

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM NOVEL
“SI ANAK SPESIAL” KARYA TERE LIYE DAN
RELEVANSINYA DALAM MEMBENTUK
KARAKTER ANAK USIA SEKOLAH DASAR**

SKRIPSI



OLEH

MELKY MALDINI

NIM : 210616213

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH
IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
MEI 2020**

ABSTRAK

Maldini, Melky. 2020. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Novel “Si Anak Spesial” Karya Tere Liye dan Relevansinya Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Sekolah Dasar.* **Skripsi,** Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Pembimbing Nurul Khasanah, M.Pd.

Kata Kunci: Pola Asuh, Novel, Karakter, Relevansi.

Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak yaitu bagaimana cara, sikap, atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan atau contoh bagi anaknya. Dari pola asuh yang orang tua berikan kepada anak akan membentuk ciri khas karakter yang akan dimiliki anak hingga ia tumbuh dewasa.

Karakter sendiri merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap perasaan, perkataan, dan perbuatan, berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Oleh karena itu orang tua harus memahami pola asuh seperti apa yang sesuai dengan kepribadian anak.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola asuh orang tua yang terdapat di dalam novel Si Anak Spesial dan relevansinya dengan karakter anak usia sekolah dasar. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Selanjutnya dengan pendekatan deskriptif kualitatif,

teknik pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan analisis isi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat pola asuh yang terkandung dalam novel *Si Anak Spesial*, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif, dan pola asuh situasional. Selain pola asuh, dalam novel juga terdapat lima nilai karakter yang terkandung didalamnya yaitu religius, disiplin, percaya diri, penuh kasih sayang, sopan dan santun. Terdapat relevansi antara pola asuh orang tua dalam novel *Si Anak Spesial* dengan karakter yang terbentuk dari cerita. Pola asuh otoriter relevan dengan nilai karakter disiplin, pola asuh demokratis relevan dengan nilai karakter percaya diri, pola asuh permisif relevan dengan nilai karakter sopan dan santun, serta pola asuh situasional relevan dengan nilai karakter penuh kasih sayang.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Melky Maldini

NIM : 210616213

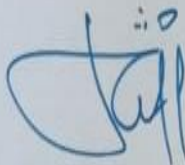
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Penelitian : **POLA ASUH ORANG TUA DALAM NOVEL SI ANAK SPESIAL
KARYA TERE LIYE DAN RELEVANSINYA DALAM
MEMBENTUK KARAKTER ANAK USIA SEKOLAH DASAR.**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam munaqasah

Pembimbing



Nurul Khasanah, M.Pd

NIP. 198406112009122003

Ponorogo, 23 April 2020

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Melky Maldini

NIM : 210616213

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Penelitian : **POLA ASUH ORANG TUA DALAM NOVEL SI ANAK SPESIAL
KARYA TERE LIYE DAN RELEVANSINYA DALAM
MEMBENTUK KARAKTER ANAK USIA SEKOLAH DASAR**

Nama : Nurul Khasanah, M.Pd.

Pembimbing

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 12 Mei 2020

Ketua Jurusan

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Syaiful
Syaiful Humaisi, M.Pd

08204072009011011



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **MELKY MALDINI**
NIM : 210616213
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : **POLA ASUH ORANG TUA DALAM NOVEL SI ANAK SPESIAL KARYA TERE LIYE DAN RELEVANSINYA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK USIA SEKOLAH DASAR**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 06 Mei 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 12 Mei 2020

Ponorogo, 19 Mei 2020

Direktur Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



Dr. A. H. H. H. H., M.Ag.
2171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **PRYLA ROCHMAHWATI, M.Pd**
2. Penguji I : **MUKHLISON EFFENDI, M.Ag**
3. Penguji II : **NURUL KHASANAH, M.Pd**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Melky Maldini

NIM : 210616213

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Judul : Pola Asuh Orang Tua Dalam Novel “Si Anak Spesial” Karya Tere Liye dan Relevansinya Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Sekolah Dasar

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id. Adapun isi keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 29 Mei 2020

Penulis



MELKY MALDINI

NIM. 210616213

PONOROGO

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Melky Maldini

NIM : 210616213

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Judul : Pola Asuh Orang Tua Dalam Novel “Si Anak Spesial” Karya Tere Liye dan Relevansinya Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Sekolah Dasar

Dengan ini, saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulid ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 29 Mei 2020

Yang membuat pernyataan



NIM.210616213

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk mengembangkan potensi dan membentuk karakter anak. M.J. Legenveld dalam buku yang dikutip oleh Amos Neolaka dan Grace Amalia menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak agar tertuju kepada kedewasaannya, atau lebih tepatnya membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas kehidupannya sendiri.¹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam mencakup semua aspek kehidupan, terutama

¹ Amos Neolaka dan Grace Amalia A. Neolaka, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri nnnnnSendiri Menuju Perubahan Hidup* (Depok: Kencana, 2017), 11.

untuk membentuk karakter anak. Anak diharapkan mampu mengembangkan potensi diri dan dapat bersosialisasi ketika berada di tengah-tengah masyarakat sekitar.

Pendidikan atau belajar harus mendorong manusia untuk terlibat dalam proses mengubah kehidupannya ke arah yang lebih baik, mengembangkan kepercayaan diri sendiri, mengembangkan rasa ingin tahu serta meningkatkan pengetahuan keterampilan yang telah dimilikinya sepanjang hayat. Dengan demikian, pendidikan berfungsi untuk meningkatkan kualitas hidup pribadi dan masyarakat.² Hal ini akan berdampak pula dalam pembentukan watak bangsa Indonesia yang diharapkan menjadi lebih baik.

² Syafril dan Zelhendri, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Depok: Kencana, 2017), 35.

Bangsa Indonesia tentu mengharapkan semua masyarakat dan generasi bangsa yang cerdas dan berwawasan. Terutama dalam menghadapi perkembangan zaman yang terus berkembang di era kecanggihan teknologi dan komunikasi. Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi anak-anak generasi penerus bangsa di Indonesia. Akan tetapi sampai sekarang banyak orang tua yang tidak mepedulikan pendidikan anak-anaknya.

Pada kenyataannya, orang tua sebagai pendidik pertama dan utama banyak yang kurang memahami esensi pendidikan bagi anak-anaknya. Beberapa kasus mengungkapkan bahwa ada orang tua yang memaksakan pendidikan dengan cara yang kurang tepat. Bagaimana akan membantu anak menjadi manusia jika orang tua memaksakan kehendak pada anak untuk mempelajari ilmu tertentu

di sebuah lembaga pendidikan, sementara anak tidak memiliki minat dan potensi pada ilmu tersebut. Keinginan orang tua seperti ini bukannya membantu mengembangkan potensi anak sehingga menjadi manusia yang berhasil, tetapi membantu anak menjadi manusia yang gagal karena akhirnya banyak anak yang meninggalkan pendidikan.³ Maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan peranan yang sangat penting untuk anaknya.

Pola asuh dapat diartikan seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak. Banyak ahli mengatakan pengasuhan anak (*child rearing*) adalah bagian penting dan mendasar, menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik. Terlihat bahwa pengasuhan anak menunjuk kepada pendidikan umum yang diterapkan pengasuh

³ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teori dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 24.

terhadap anak berupa suatu proses interaksi antara orang tua (pengasuh) dengan anak (yang diasuh). Interaksi tersebut mencakup perawatan seperti dari mencukupi kebutuhan makan, mendorong keberhasilan dan melindungi, maupun sosialisasi yaitu mengajarkan tingkah laku umum yang diterima oleh masyarakat.⁴

Zaman sekarang semakin berkembangnya kemajuan teknologi, manusia tidak hanya dituntut untuk memiliki kecerdasan intelektual atau biasa disebut dengan kecerdasan IQ (*Intelligence Quotient*) saja, akan tetapi juga menjadi manusia yang berkarakter. Karakter merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain. Untuk membentuk karakter seorang anak, orang tua

⁴ Wiwit Wahyuning dan Metta Rachmadiana, *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*, (Jakarta: Gramedia, 2003), 126.

memerlukan proses yang relatif lama dan terus menerus. Karakter dibentuk melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang utama dan pertama bagi anak adalah lingkungan keluarga, anak akan mempelajari dasar-dasar perilaku yang penting bagi kehidupannya di masa yang akan datang.

Keluarga merupakan lembaga pendidik yang pertama bagi anak. Keluarga merupakan dunia anak pertama, yang memberikan sumbangan mental dan fisik terhadap hidupnya. Melalui interaksi dalam keluarga, anak tidak hanya mengenal diri dan orang tuanya melainkan juga mengenal kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya. Orang tua sebagai pendidik sesungguhnya merupakan peletak dasar

kepribadian anak. Dasar kepribadian tersebut akan berperan lama berlangsungnya kehidupan.⁵

Anak merupakan aset berharga bagi semua orang tua. Setiap orang tua pasti menginginkan semua yang terbaik untuk anaknya. Anak merupakan tanggung jawab utama orang tua. Bagi anak keluarga merupakan hal utama yang memberikan pendidikan terutama dalam pembentukan penanaman karakter. Pembentukan karakter anak merupakan hasil dari pola asuh yang diberikan orang tuanya, jadi antara pembentukan karakter anak dan pola asuh yang diberikan oleh orang tua merupakan suatu hal berkesinambungan.

Seiring dengan perkembangan zaman, media massa juga ikut andil ke dalam sebuah pendidikan, salah satunya adalah karya sastra yaitu novel. Novel

⁵ Uswatun Hasanah, “*Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak*” ,Jurnal Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Vol.2 No.2, (2016).

bukan hanya sebagai media hiburan semata, tetapi novel juga digunakan sebagai media belajar. Sebab sebuah novel juga memiliki pesan-pesan atau makna yang terkandung di dalamnya. Oleh seorang pembaca, pesan-pesan tersebut dapat dijadikan sebagai media untuk pembelajaran. Akan tetapi, pembaca juga harus bijak dalam memilih bacaan atau novel yang baik untuk dibaca. Sebab, tidak semua novel mengandung sebuah pendidikan yang dapat digunakan untuk pembelajaran, banyak pula novel yang memberikan pengaruh buruk bagi pembacanya.

Salah satu contoh media massa yang memiliki peran dalam nilai cara memberikan pola asuh untuk membentuk karakter yang baik pada anaknya adalah Novel “*Si Anak Spesial*” karya Tere Liye. Banyak pesan yang terkandung di dalam *Novel*

Si Anak Spesial. Misalnya nilai karakter, nilai sosial, nilai budaya, nilai moral, dan masih banyak nilai-nilai yang lainnya. Novel ini banyak diminati oleh semua kalangan, baik kalangan remaja maupun dewasa. Selain penulisnya yang sangat terkenal, Novel *Si Anak Spesial* ini memang memiliki cerita yang menarik, sehingga pembaca juga akan terbawa suasana ke dalam imajinasi cerita tersebut. Tere Liye juga menyebutkan bahwa dari puluhan buku Tere Liye, serial buku ini adalah mahkotanya.

Novel ini menceritakan seorang anak yang bernama Burlian. Ia merupakan anak yang paling spesial di dalam keluarganya. Burlian adalah seorang anak selalu ingin tahu mengenai apapun, dan selalu melakukan sesuatu yang ingin diketahuinya tersebut. Burlian juga anak yang berpendidikan dan selalu gigih untuk menggapai semua impiannya. Novel *Si*

Anak Spesial, memberikan sebuah pelajaran yang berharga di dalam dunia pendidikan, di keluarga, maupun di dalam lingkungan sekitar. Novel *Si Anak Spesial* memberikan contoh untuk para orang tua dan pendidik dalam menghadapi kehidupan yang akan datang.

Adapun yang menjadi alasan peneliti memilih novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye untuk diteliti karena novel *Si Anak Spesial* ini menyajikan cerita dengan sangat menarik untuk dibaca, alur cerita yang membuat pembaca ikut terbawa suasana dalam cerita. Pendeskripsian latar tempat dijelaskan dengan detail sehingga pembaca mudah untuk membayangkan maksud dari cerita tersebut. Begitu juga dengan alur ceritanya yang berbeda dengan novel-novel karya Tere Liye yang lain. Karakter pada novel *Si Anak Spesial* ini wujud

sebuah tokoh yang pemberani dan menggapai semua yang diimpikannya, serta peran orang tua dalam tokoh ini untuk mendidik anaknya dengan baik.

Contoh pola asuh yang terdapat di dalam novel, ditunjukkan dalam novel halaman 24. Dimana terdapat kutipan “setengah jam berlalu, aku menghembuskan nafas lega tiba di depan rumah. Kami meletakkan keranjang rotan di halaman, menumpahkan isinya. Mamak menyuruh kami menyusun kayu bakar itu di tempat biasanya. Tersusun rapi, kami bisa bebas bermain dan tidak perlu sekolah. Sekarang sudah pukul sepuluh, sudah lewat lonceng istirahat pertama. Kami bisa bebas berburu belalang lagi.

Rit kesebelas aku berusaha mati-matian menahan tangis karena tidak kuat lagi. Aku kembali terjatuh betisku lebam terkena kayu bakar. Seluruh

tubuhku bagaikan ditusuk jarum. Dan yang paling menyakitkan, Mamak hanya melihat selintas, tidak peduli, melanjutkan langkah tanpa mengurangi kecepatan.

Saat semua harapan itu hampir hilang karena meskipun adzan magrib sudah terdengar, mamak tetap tidak menghentikan hukuman saat aku mulai pasrah menerimanya, berpikir ini semua baru berakhir jika kami pingsan, saat kunang-kunang mulai keluar menghiasi malam, terbang mengintip kami iba dari semak belukar, saat suara burung hantu terdengar dari kejauhan, Mamak akhirnya bilang, “Cukup. Kayu bakarnya sudah banyak.”⁶ Ini merupakan orang tua dalam mendidik anaknya, diharapkan dalam mendidik anak akan menjadi pribadi yang lebih baik dan generasi bangsa yang

⁶ Tere Liye, *Si Anak Spesial*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), 26-27.

ingin menggapai semua keinginan dan cita-cita. Disaat sang anak lebih memilih bolos sekolah untuk mencari belalang, Mamak Burlian menghukum dengan tindakan tanpa kata-kata dan memarahinya.

Di samping itu, novel tersebut mengandung beberapa nilai yang bisa diambil sebagai pembelajaran. Salah satunya adalah nilai pendidikan karakter. Pada kenyataannya, untuk menanamkan pendidikan karakter tidak hanya dengan cara mendengarkan guru ketika di kelas, akan tetapi di zaman modern seperti saat ini, media massa juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk dimanfaatkan sebagai ilmu pengetahuan. Seperti film, Koran, video, buku, televisi, novel, dan masih banyak media massa yang lain. Novel *Si Anak Spesial* ini merupakan salah satunya.

Berangkat dari uraian di atas, peneliti beranggapan bahwa novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye memiliki kekuatan cerita, terutama keterkaitan pola asuh orang tua dengan pendidikan karakter. Oleh karena itu, peneliti mendorong untuk melakukan penelitian ini dengan judul *Pola asuh orang tua dalam novel “Si anak spesial” karya Tere Liye dan relevansinya dalam membentuk karakter anak usia sekolah dasar.*

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk pola asuh orang tua dalam novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye?
2. Apa saja nilai karakter yang terkandung dalam novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye?

3. Apa relevansinya antara pola asuh orang tua dengan nilai karakter anak dalam novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian yang akan dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua yang terdapat di dalam novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye.
2. Untuk mendeskripsikan nilai karakter yang terkandung dalam Novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye.
3. Untuk mengetahui relevansi pola asuh orang tua dalam Novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye dengan pembentukan nilai karakter anak.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembacanya. Adapun manfaat yang diharapkan dari peneliti ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap para pembacanya. Dapat memberikan pengetahuan di bidang bahasa dan sastra Indonesia. Informasi yang di dapat diharapkan juga dapat menggali kekreativitasan siswa dalam dunia penulisan di Indonesia serta dapat meningkatkan kualitas dalam pembuatannya. Adapun manfaat lainnya adalah memberikan wawasan pengetahuan bagi pembaca dan pecinta karya sastra khususnya novel. Sebab, seiring dengan perkembangan

sosial media di dalam kehidupan, perkembangan ilmu pengetahuan juga akan terus berkembang dan mengalami peningkatan, sehingga semua akses informasi akan sangat bermanfaat sebagai sumber referensi terutama bagi dunia pendidikan untuk meningkatkan kreativitas pembaca.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pembaca Novel

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang nilai-nilai karakter yang terkandung di dalam sebuah novel. Serta diharapkan mampu memberikan pengetahuan mengenai bagaimana cara mendidik anak yang baik, sehingga menjadi anak yang berkarakter baik. Hal ini diharapkan dapat memotivasi pembaca agar dapat memberikan pola asuh

dan penanaman karakter bagi anak usia sekolah dasar.

b. Bagi dunia sastra

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pandangan kepada setiap penulis di dalam dunia penulisan karya sastra, terutama novel, untuk menyajikan sebuah novel yang memiliki wawasan mengenai nilai-nilai karakter yang terdapat di dalamnya. Hal ini dapat dijadikan sebuah pertimbangan dalam menyajikan sebuah karya. Dengan demikian, sebuah karya sastra tidak hanya sebagai media hiburan semata, akan tetapi juga dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi seorang pembaca terutama pengetahuan yang terdapat unsur pendidikan di dalamnya.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembelajaran bagi peneliti untuk menjadi manusia yang berkarakter baik dan dapat dijadikan contoh bagaimana mendidik anak yang baik seperti yang terkandung dalam novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye.

d. Bagi dunia pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi dunia pendidikan mengenai ragam kalimat bahasa sastra Indonesia dan sebagai bahan referensi yang digunakan oleh pemerhati bidang pendidikan untuk melakukan penelitian lanjut tentang novel.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Telaah hasil penelitian merupakan suatu hal yang sangat diperlukan dalam setiap penelitian yang akan dilakukan. Semua dilakukan untuk mengetahui teori-teori yang telah digunakan, begitu juga dengan bagaimana konsep-konsep penelitiannya. Pendidikan karakter bukanlah hal yang baru di dalam dunia penelitian, melainkan sudah banyak dilakukan sebelumnya. Hanya, pada penelitian yang akan dilakukan peneliti saat ini adalah dengan mencari sebuah relevansi pola asuh orang tua yang terhadap pembentukan karakter anak yang terdapat dalam Novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye yang belum pernah diteliti sebelumnya. Peneliti juga melakukan telaah penelitian terdahulu untuk mengetahui perbedaan setiap penelitian yang terkait dengan

pendidikan karakter. Adapaun hasil penelitian terdahulu diantaranya adalah sebagai berikut.

Pertama, Nur Syamsiyah dengan judul penelitiannya “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Eliana Karya Tere Liye dan Relevansinya dengan Pendidikan Kewarganegaraan*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya relevansi antara nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Eliana dengan pendidikan kewarganegaraan. Setiap nilai-nilai yang terdapat dalam novel tersebut, memiliki kesesuaian dengan fungsi pendidikan karakter yang kemudian diringkas dan menjadi tiga fungsi pendidikan karakter, yaitu fungsi spiritual, fungsi psikologis, dan fungsi. Terdapat nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Eliana karya Tere Liye, antara lain: religius, jujur, disiplin, kerja keras,

kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, cinta tanah air, toleransi, semangat kebangsaan.⁷

Jenis penelitian yang digunakan ini adalah penelitian kepustakaan (Library Research), yaitu jenis penelitian yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang bertumpu pada telaah kritis dan mendalam terhadap bahan pustaka yang relevan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan datanya melalui observasi dan dokumentasi, dan analisis data penelitiannya adalah analisis isi (*content analysis*).

⁷ Nur Syamsyiah, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Eliana Karya Tere Liye dan Relevansinya dengan Pendidikan Kewarganegaraan*, (skripsi: IAIN, Ponorogo, 2019).

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mencari nilai-nilai pendidikan karakter dalam sebuah novel dan metode yang digunakan analisis isi. Perbedaannya terletak pada novel yang diamati dan kaitan yang akan diamati.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Vinni Prima Rica dengan judul penelitiannya “*Nilai-Nilai Karakter dalam Novel Anak Bunga-Bunga Kertas Karya Fahri Asiza dan Relevansinya dengan Pendidikan Keluarga*”. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya dilakukan pada jalur pendidikan formal. Namun, lingkungan keluarga lebih utama, sebab, keluarga merupakan tempat pendidikan pertama untuk mengembangkan potensi dirinya. Nilai karakter tersebut dapat tersebut dapat mengembangkan potensi dirinya, baik dilingkungan

masyarakat, bangsa, dan Negara. Nilai-nilai karakter yang terkandung di dalam Novel Anak Bunga-Bunga Kertas, yaitu nilai religius yang meliputi, menutup aurat, memberi sedekah, menjalankan sholat, bersyukur, dan berdoa. Selain itu juga adanya nilai-nilai kerja keras, nilai jujur, kreatif, peduli sosial, rasa ingin tahu, disiplin, mandiri, tanggung jawab, demokratis, nilai cinta damai, dan gemar membaca.⁸

Analisis pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Kemudian teknik pengumpulan datanya dengan dokumenter, serta teknik analisis yang digunakan adalah dengan metode *content analysis* atau analisis isi.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mencari nilai-nilai pendidikan karakter

⁸ Vinni Prima Rica, *Nilai-Nilai Karakter dalam Novel Anak Bunga-Bunga Kertas Karya Fahri Asiza dan Relevansinya dengan Pendidikan Keluarga*, (Skripsi: IAIN, Ponorogo, 2018).

dalam sebuah novel dan metode yang digunakan yaitu analisis isi. Perbedaannya terletak pada novel yang diamati dan kaitan yang akan diamati.

Selanjutnya, Yuniar Anggraini dengan judul penelitiannya *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Serial Kartun Upin dan Ipin Serta Relevansinya dengan Pendidikan Karakter*. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, relevansi pada pendidikan karakter pada serial kartun Upin dan Ipin dengan pendidikan karakter ditemukan dalam penelitian ini meliputi cinta tanah air, kerja keras, peduli sesama, kreatif, jujur, toleransi, religius, dan disiplin.⁹

Jenis penelitian yang digunakan ini adalah penelitian kepustakaan (*library*), yaitu jenis

⁹ Yunia Anggraini, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Serial Kartun Upin dan Ipin Serta Relevansinya dengan Pendidikan Karakter*, (Skripsi: IAIN, Ponorogo, 2017).

penelitian yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang bertumpu pada telaah kritis dan mendalam terhadap bahan pustaka yang relevan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan taktik literer atau documenter.

Persamaan yang ada dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan sama-sama mencari nilai-nilai pendidikan karakter dalam sebuah novel dan metode yang digunakan yaitu analisis isi. Perbedaannya terletak pada novel yang diamati dan kaitan yang akan diamati.

Penelitian tentang novel memang telah banyak dilakukan. Namun, selalu ada perbedaan dari penelitian yang pernah dilakukan oleh masing-

masing peneliti tersebut. Baik yang berkaitan dengan pendidikan karakter maupun yang tidak ada kaitannya dengan pendidikan karakter. Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Nur Syamsyiah, Vinni Prima Rica, dan Yunia Anggraini sama-sama mencari nilai-nilai karakter pada sebuah novel. Kemudian ada kesamaan dalam menggunakan metode dalam penelitian, yaitu analisis isi (*content analysis*).

Adapun perbedaan dari penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Nur Syamsyiah dan Vinni Prima Rica dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah menggunakan novel yang berbeda sebagai bahan penelitiannya. Pada kali ini peneliti menggunakan novel sebagai bahan penelitiannya, berbeda dengan penelitian terdahulu yang diteliti oleh Yuniar anggraini yaitu

menggunakan serial film Upin dan Ipin sebagai bahan penelitian. Perbedaan lain yang sangat terlihat adalah sebuah relevansi atau pembahasan yang digunakan dalam penelitian. Adapun relevansi yang digunakan pada telaah penelitian terdahulu oleh Nur Syamsi adalah pendidikan kewarganegaraan, pada penelitian Vinni Prima Rica adalah pendidikan keluarga, dan ketiga penelitian Yuniar Anggraini pada serial televisi Upin dan Ipin membahas pendidikan karakter dalam serial kartun. Dalam penelitian yang dilakukan peneliti adalah mencari relevansi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam Novel *Si Anak Spesial* terhadap pembentukan nilai-nilai karakter, yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Maka dari itu, peneliti sangat tertarik dan ingin melakukan penelitian ini. Pada kali ini, peneliti akan melakukan penelitian dengan mencari

sebuah relevansi pola asuh orang tua yang ada pada Novel *Si Anak Spesial* dalam membentuk karakter.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan jenis kualitatif. penelitian kualitatif merupakan aktivitas ilmiah untuk mengumpulkan data secara sistematis, mengurutkannya sebagai kategori tertentu, mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang diperoleh dari wawancara atau percakapan biasa, observasi dan dokumentasi. Datanya bisa berupa kata, gambar, foto, catatan-catatan rapat, dan sebagainya.¹⁰

Adapun jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan penelitian

¹⁰ Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*, (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2015), 4.

kajian pustaka (*library research*), sebab telaah yang digunakan oleh peneliti untuk memecahkan masalah bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Dalam penelitian ini, acuan dan rujukan yang digunakan dalam mengolah data merupakan teori-teori yang akan dijadikan sebagai tolak ukur yang akan diterima kebenarannya dalam berbagai literatur.

Bahwa sesuai dengan penelitian ini, peneliti akan meneliti novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adanya pola asuh yang digunakan tokoh orang tua di dalam novel dan nilai karakter apa saja yang ada di dalam novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye tersebut. Sehingga peneliti dapat mengetahui relevansi pola asuh

dengan karakter anak sekolah dasar yang terdapat di dalam cerita novel.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam proses penelitian, menggunakan berbagai referensi dan literature kepustakaan yang mempunyai keterkaitan dengan pola asuh dalam novel Si Anak Spesial dan relevansinya dengan nilai-nilai karakter anak usia sekolah dasar. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data utama atau rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian untuk menganalisis suatu data tersebut. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini

adalah Novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye. Novel *Si Anak Spesial* memiliki ketebalan 329 halaman dan diterbitkan oleh Republika pada bulan Desember 2018.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder digunakan untuk menunjang dan melengkapi penelaahan data dengan buku-buku yang ditulis oleh tokoh-tokoh lain yang berkaitan dengan masalah kajian yang akan diteliti. Sumber-sumber tersebut diantaranya adalah:

- 1) Beranda Agency dan Al. Tridonanto, Mengembangkan Pola Asuh Demokratis, Jakarta: Gramedia, 2014.
- 2) Muhammad Yaumi, Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, dan Implementasi, Jakarta: Media Group, 2016.

- 3) Enni K. Khairuddin, *Membentuk Karakter Anak Dari Rumah*, Jakarta: Gramedia, 2014.

3. Teknis Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan. Oleh karena itu, teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dengan cara berikut ini:

- a. Peneliti membaca keseluruhan isi Novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye, kemudian menentukan kutipan yang berkaitan dengan objek yang dibutuhkan.
- b. Peneliti mencatat kutipan yang telah ditentukan, kemudian dipahami secara menyeluruh.
- c. Peneliti memilih data, peneliti selanjutnya melakukan pemilihan data yang sesuai serta

data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dengan cara mengelompokkan dan mengumpulkan data berdasarkan kategorinya. Adapun kategorinya adalah mengelompokkan dialog atau paragraph dalam novel yang mengandung nilai-nilai karakter dan perilaku tokoh yang terdapat dalam novel tersebut. Setelah datanya digolongkan, peneliti membuat kode data. Misalnya pada pembahasan tentang tokoh yang diberi kode (Ch) dan diteruskan dengan pemberian nomer di belakang kode. Pemberian kode juga digunakan dalam pembahasan karakter-karakter, dapat dilihat langsung dalam pembahasan bab tiga dan bab empat.

- d. Peneliti menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dan kutipan-kutipan yang telah ditentukan.
- e. Peneliti menyimpulkan pola asuh orang tua yang terdapat dalam novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye dan relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam cerita.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan penguraian atas data yang telah ditentukan hingga menghasilkan sebuah kesimpulan. Data yang dimaksud disini adalah kutipan-kutipan yang terdapat pada novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye. Data yang terkumpul, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis* atau sering dinamakan kajian isi. Analisis isi (*content*

analysis) adalah metode analisis teks yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis muatan sebuah teks, dapat berupa kata-kata, makna gambar, simbol, gagasan, tema dan bermacam bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan. Metode ini tidak sekedar mengkaji persoalan isi teks yang komunikatif melainkan juga mengungkap bentuk linguistik.¹¹

Langkah-langkah yang dapat dilakukan peneliti dalam menganalisis data untuk menemukan nilai-nilai apa saja yang ada di dalam novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye adalah sebagai berikut:

- a. Merumuskan tujuan analisis, yaitu tentang apa saja yang ingi diketahui melalui analisis isi.

¹¹ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 99-100.

- b. Pemilihan dan memfokuskan pada hal-hal penting yang menjadi pokok permasalahan penelitian.
- c. Pengelompokan data berdasarkan kategori yang sesuai dengan pokok permasalahan yang telah dipilih.
- d. Penyajian data, data disajikan dalam bentuk deskripsi tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Si Anak Spesial*.
- e. Penganalisisan data yang telah diperoleh kemudian ditarik kesimpulannya.

G. Sistematika Pembahasan

skripsi ini disusun dengan sistematika yang terdiri atas lima bab yang saling berkaitan erat menjadi satu kesatuan yang utuh. Adapun sistematika penulisan laporan penelitian ini sebagai berikut.

Bab I berisi pokok pikiran dasar yang menjadi landasan bagi pembahasan selanjutnya. Bab ini berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II berisi landasan teori sebagai sudut pandang untuk memahami wilayah penelitian secara objek. Dalam bab ini dibahas pola asuh, pola asuh orang tua, jenis-jenis pola asuh orang tua, pengertian karakter, nilai karakter, pembentukan karakter, tujuan pembentukan karakter pada anak, pengertian novel, dan unsur-unsur novel.

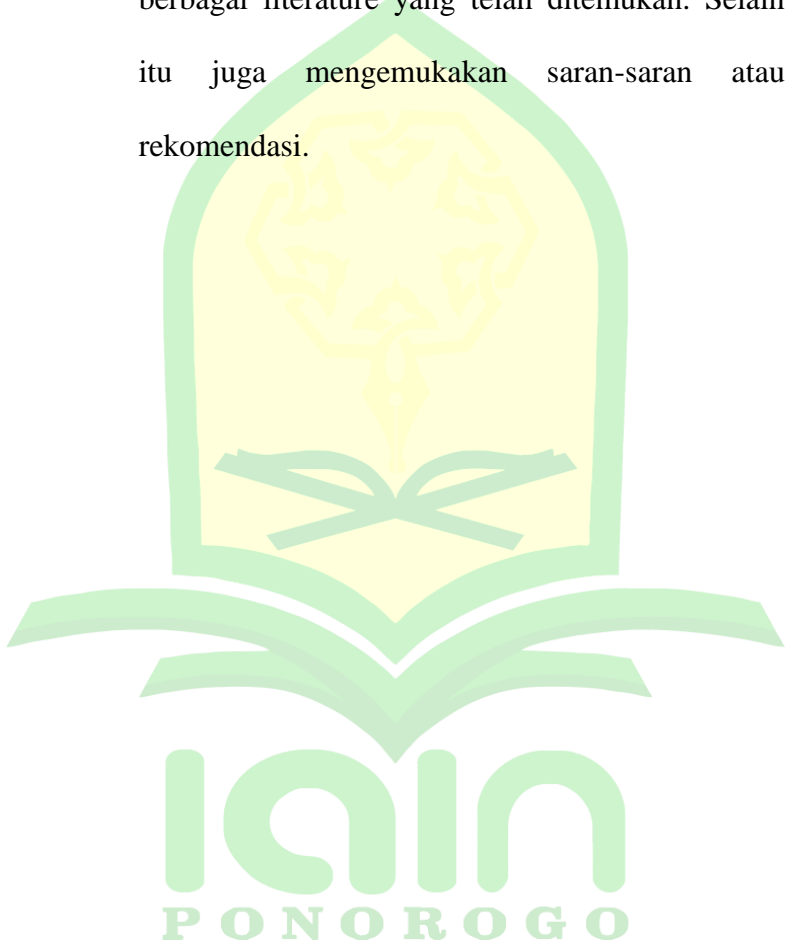
Bab III merupakan kajian terhadap objek penelitian. Dalam bab ini, dibahas novel *Si Anak*

Spesial karya Tere Liye yang meliputi biografi Tere Liye, pola asuh orang tua di dalam novel, dan nilai pendidikan karakter yang ada pada novel *Si Anak Spesial* karya relevansinya dengan pola asuh orang tua.

Bab IV merupakan sajian analisis data peneliti yang membahas pola asuh orang tua dalam novel *Si Anak Spesial* dan relevansinya dengan membenuk karakter anak usia sekolah dasar antara lain: mendeskripsikan dan menganalisis pola asuh yang terkandung dalam novel *Si Anak Spesial* serta mendeskripsikan dan menganilisi relevansi pola nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Si Anak Spesial*.

Bab V berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Bab ini adalah bab terakhir yang memuat kesimpulan hasil dari penelitian

mengenai pola asuh dalam novel *Si Anak Spesial* dan relevansinya dengan membentuk karakter dari berbagai literature yang telah ditemukan. Selain itu juga mengemukakan saran-saran atau rekomendasi.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pola Asuh Orang Tua

1. Pola asuh

Pola asuh atau *parenting style* adalah salah satu faktor yang secara signifikan turut membentuk karakter anak. Hal ini didasari bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak, yang tidak bisa digantikan oleh lembaga pendidikan manapun. Keluarga yang harmonis rukun, dan damai akan tercermin dari kondisi psikologis dan karakter anak-anaknya. Begitu sebaliknya, anak yang kurang berbakti, tidak hormat, bertabiat buruk, sering melakukan tindakan di luar moral kemanusiaan atau berkarakter buruk, lebih

banyak disebabkan oleh ketidakharmonisan dalam keluarga yang bersangkutan.¹²

Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak yaitu bagaimana cara, sikap, atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan atau contoh bagi anaknya.¹³

Menurut Agus Wibowo, saat ini hampir sebagian besar orang tua memiliki pola asuh yang unik, di mana mereka berkecenderungan agar anaknya menjadi “*be special*” dari pada “*be average or normal*” mereka merasa malu

¹² Agus wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini*, (Yogyakarta: Genta Press, 2008), 75.

¹³ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: Kencana, 2016), 36.

jika anaknya hanya memiliki kecerdasan yang pas-pasan. Keinginan ini sejatinya tidak salah. Hanya saja orang tua mesti ingat bahwa setiap anak itu dilahirkan dengan kelebihan, kekurangan, sifat dan keunikan berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Hingga tidak bijak jika orang tua menginginkan semua anaknya seragam baik karakter, sifat, maupun kecerdasannya.¹⁴

2. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, di mana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa

¹⁴ *Ibid.*, 76.

mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses.¹⁵

3. Konsep Pola Asuh Orang Tua

Menurut Petranto pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda, hal ini tergantung pandangan dari tiap orang tua.

Pengisian waktu luang anak dengan kegiatan positif untuk mengaktualisasikan diri penting dilakukan. Pengisian waktu luang juga merupakan salah satu wadah “kataris emosi”. Di

¹⁵ Al.Tridhonanto dan Beranda Agency, *Pengembangan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: Gramedia, 2014), 5.

sisi lain, orang tua hendaknya kompak dan konsisten dalam menegakkan aturan. Apabila ayah dan ibu tidak kompak dan konsisten, maka anak akan mengalami kebingungan dan sulit diajak disiplin.¹⁶

4. Pola Asuh dalam Keluarga

Pembentukan anak bermula atau berawal dari keluarga. Pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya sangat menentukan dan memengaruhi kepribadian (sifat) serta perilaku anak. Anak menjadi baik atau buruk semua tergantung pada pola asuh orang tua dalam keluarga.

Berikut ini diuraikan macam-macam pola asuh orang tua terhadap anak:

a. Pola asuh otoriter (*Parent Oriented*)

¹⁶ Rabiatul Adawiyah, “*Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak* “.Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Vol.7 No.1, (2017).

Pola asuh otoriter (*parent oriented*) pada umumnya menggunakan pola komunikasi satu arah (*one way communication*). Ciri-ciri pola asuh ini menekankan bahwa segala aturan orang tua harus memaksakan pendapat atau keinginan pada anaknya dan bertindak semena-mena (semuanya kepada anak), tanpa dapat ditarik oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa-apa yang diperintah atau dikehendaki oleh orang tua. Anak tidak diberi kesempatan menyampaikan apa yang dipikirkan, diinginkan, atau dirasakannya.

Dalam kondisi ini anak seolah-olah menjadi robot (penurut) sehingga mungkin saja pada akhirnya anak tumbuh menjadi

individu yang kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan, hingga kurang mandiri karena segala sesuatu tergantung orang tua. Sisi negative lainnya, jika anak tidak diterima dengan perlakuan tersebut, anak dapat tumbuh menjadi orang yang munafik, pemberontak, nakal, atau melarikan diri dari kenyataan.

Segi positif dari pola asuh ini yaitu anak menjadi penurut dan cenderung akan menjadi disiplin yakni menaati peraturan yang ditetapkan orang tua namun, mungkin saja anak tersebut hanya mau menunjukkan sikap kedisiplinannya di hadapan orang tua, padahal di dalam hatinya anak membangkang sehingga ketika berada di belakang orang tua

anak akan bertindak lain. Kalau ini terjadi, maka perilaku yang dilakukannya hanya untuk menyenangkan hati orang tua atau untuk menghindari dirinya dari hukuman. Perilaku ini akhirnya membuat anak memiliki dua kepribadian yang bukan merupakan refleksi kepribadian sesungguhnya (anak menjadi munafik).¹⁷

b. Pola asuh permisif (*Children Centered*)

Pada umumnya pola asuh permisif ini menggunakan komunikasi satu arah (*one way communication*) karena meskipun orang tua memiliki kekuasaan penuh dalam keluarga terutama terhadap anak tetapi anak memutuskan apa-apa yang diinginkannya sendiri baik orang tua setuju ataupun tidak.

¹⁷ Hermawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 138.

Pola ini bersifat *children centered* maksudnya adalah bahwa segala aturan dan ketetapan keluarga berada di tangan anak.

Pola asuh pemisif ini kebalikan dari pola asuh *parent oriented*. Dalam *parent oriented* semua keinginan orang tua harus diikuti baik anak setuju maupun tidak, sedangkan dalam pola asuh pemisif orang tua harus mengikuti keinginan anak baik orang tua setuju maupun tidak. Strategi komunikasi dalam pola asuh ini sama dengan strategi *parent oriented* yaitu bersifat *win-lose solution*. Artinya, apa yang diinginkan anak selalu dituruti dan diperbolehkan oleh orang tua. Orang tua mengikuti segala kemauan anaknya.

Anak cenderung menjadi bertindak semena-mena, ia bebas melakukan apa saja yang diinginkannya tanpa memandang bahwa itu sesuai dengan nilai-nilai atau norma yang berlaku atau tidak. Sisi negatif dari pola asuh ini adalah anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Namun, sisi positifnya, jika anak menggunakannya dengan bertanggung jawab maka anak tersebut akan menjadi orang yang mandiri, kreatif, inisiatif, dan mampu mewujudkan aktualisasi dirinya di masyarakat.¹⁸

c. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah (*two ways communication*). Kedudukan antara orang tua

¹⁸ *Ibid*, 138-139.

dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan (keuntungan) kedua belah pihak (*win-win solution*). Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab. Artinya, apa yang dilakukan anak tetap harus ada di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral.

Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena pada salah satu pihak, atau kedua belah pihak orang tua dan anak dapat memaksakan sesuatu tanpa berkomunikasi terlebih dahulu dan keputusan akhir disetujui oleh keduanya tanpa merasa tertekan. Sisi positif dari komunikasi ini adalah anak akan menjadi individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab

terhadap tindakan-tindakannya, tidak munafik dan jujur. Negatifnya adalah anak akan cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan antara orang tua dengan anak.

d. Pola asuh situasional

Dalam kenyatannya setiap pola asuh diterapkan secara kaku dalam keluarga. Maksudnya, orang tua tidak menetapkan salah satu tipe saja dalam mendidik anak.

Orang tua dapat menggunakan satu atau dua (campuran pola asuh) dalam situasi tertentu.

Untuk membentuk anak agar menjadi anak yang berani menyampaikan pendapat sehingga memiliki ide-ide yang kreatif ,

berani, dan juga jujur orang tua dapat

menggunakan pola asuh demokratis. Tetapi pada situasi yang sama jika ingin memperlihatkan kewibawaannya, orang tua dapat memperlihatkan pola asuh *parent oriented*.¹⁹

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh

Berbicara mengenai cara orang tua dalam memberikan pola asuh kepada anak, tentu saja tidak lepas dari pemahaman dan pandangan orang tua dalam mendidik. Cara orang tua mendidik anak sangat menentukan corak kepribadian anak mereka. Ini merupakan beberapa faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap pola asuh orang tua yang diberikan kepada anak, diantaranya:

¹⁹ *Ibid*, 139-140.

a. Pendidikan orang tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain: terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak.

b. Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai

pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya. Orang lahir tidak dengan pengalaman mendidik anak, maka cara termudah adalah meniru dari lingkungannya.

c. Budaya

Sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima di masyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi

setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.²⁰

Selain tiga faktor tersebut dalam mengasuh dan mendidik anak, sikap orang tua juga di pengaruhi oleh beberapa hal berikut, di antaranya ialah:

- 1) Pengalaman masa lalu yang berhubungan erat dengan pola asuh ataupun sikap orang tua mereka. Biasanya dalam mendidik anaknya, orang tua cenderung untuk mengulangi sikap atau pola asuh orang tua mereka dahulu apabila hal tersebut dirasakan manfaatnya. Sebaliknya, mereka cenderung pula untuk tidak mengulangi sikap atau pola

²⁰ Jarot Wijanarko dan Ester Setiawati, *Ayah Ibu Baik Parenting Era Digital*, (Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia, 2016), 66.

asuh orang tua mereka bila tidak dirasakan manfaatnya.

2) Nilai-nilai yang diatut oleh orang tua.

Contoh: orang tua yang mengutamakan segi intelektual dalam kehidupan mereka, atau segi rohani dan lain-lain. Hal ini tentunya akan berpengaruh pula dalam usaha mendidik anak-anaknya.

3) Tipe kepribadian orang tua.

Misalnya: orang tua yang selalu cemas dapat mengakibatkan sikap yang terlalu melindungi terhadap anak.

4) Kehidupan perkawinan orang tua.

5) Alasan orang tua mempunyai anak.²¹

²¹ Singgih dan Yulia Singgih, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 144.

B. Karakter Anak Usia Sekolah Dasar

1. Karakter

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap perasaan, perkataan, dan perbuatan, berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Artinya dari karakter menurut Battistich lebih disederhanakan yaitu *“following the rulest (pengikuti peraturan yang ada)*. Battistich berpendapat *if you do what you ar asked or told, avoid school, and find useful amloyment, then you have character”*. Dari uraian tersebut secara garis besar menyatakan jika kita melakukan hal-hal yang harus dihindari untuk tidak terlibat pada

obat-obatan terlarang atau mengikuti gang-gang anak muda, dan kita bertanggung jawab dengan pendidikan dan bisa lulus dengan baik serta bekerja, maka itu yang disebut dengan karakter. Untuk memiliki karakter yang baik bukan saja berarti menjadi seorang yang kompeten terhadap individu, namun untuk menjadi orang yang berkarakter baik, adalah orang yang memiliki kontribusi yang positif terhadap masyarakat dalam hal keadilan, persamaan hak, saling menghormati sesama manusia.²²

Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia

karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik, baik yang terpatri

²² Nana Sunarna, *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2018), 3.

dalam diri dan terejawentahkan dalam perilaku (Kementrian Pendidikan Nasional tahun2010).²³

Karakter dipengaruhi oleh hereditas. Perilaku seorang anak sering kali tidak jauh dari perilaku ayah atau ibunya. Dalam bahasa Jawa dikenal istilah “*Kacang ora ninggal lanjaran*” (Pohon kacang panjang tidak pernah meninggalkan kayu atau bamboo tempatnya melilit dan menjalar). Kecuali itu lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam ikut membentuk karakter. Di sekitar lingkungan sosial yang keras seperti di Halrem New York, para remaja cenderung berperilaku antisosial, keras, tega, suka bermusuhan, dan sebagainya. Sementara itu di lingkungan yang gersang,

²³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 42.

panas, tandus, penduduknya cenderung bersifat keras dan berani mati.²⁴

2. Metode Untuk Mengenali Karakter Anak

Mengenali karakter anak menjadi PR tersendiri bagi orang tuanya. Terkadang, mudah bagi sebagian orang tua, tetapi tidak menutup kemungkinan juga terasa sangat sulit bagi orang lain untuk bisa mengenali dan memahami karakter anaknya sendiri. Tidak sedikit juga orang tua yang dibuat kebingungan oleh sikap anaknya yang enggan berbagai cerita atau berkeluh kesah kepada orang tuanya. Hal ini tentunya sangat meresahkan. Sebagai orang tua, anda tentu mengharapkan anak memiliki karakter terbaik yang akan menjadi bekal baginya saat dewasa nanti.

²⁴ *Ibid.*, 43.

Sebenarnya, terdapat beberapa cara efektif yang bisa dilakukan untuk mengenali karakter anak:

a. Menjadi pendengar yang baik

Jadilah orang tua yang bisa mendengarkan apa yang disampaikan anaknya dengan baik. Menjadi pendengar yang baik akan memberikan efek positif pada diri anak. Ia akan merasa diakui keberadaannya dan bisa dengan mudah menceritakan semua yang dialaminya kepada orang tua dengan leluasa. Jangan hanya mendengarkan sekilas. Dengarkan dengan baik, tatap matanya, dan berikan tanggapan. Jika anak membutuhkan solusi untuk masalah yang dihadapinya, berikan solusi

terbaik dan ucapan semangat yang akan membuat anak menjadi lebih percaya diri.

b. Menanyai anak dengan cara yang baik

Menanyai anak atau menginterogasi ketika ada yang berusaha anak sembunyikan harus dilakukan dengan cara yang baik. Jika orang tua merasa anak sedang berbohong atau menyembunyikan sesuatu, cobalah untuk tidak menanyainya dengan nada tinggi, penuh curiga, menekan, dan keras. Jika hal ini dilakukan, anak akan makin menjauh dan menjadi takut pada orang tua. Ia merasa bahwa orang tuanya bukan lagi tempat bersandar yang nyaman. Cara seperti ini tentu salah.

Sebagai orang tua yang hendak mengenali karakter anaknya, orang tua

sebaiknya menggunakan cara yang baik. Ciptakan suasana yang santai terlebih dahulu. Orang tua bisa mengajak anaknya mengobrol masalah lain sebelum sampai pada intinya, setelah anak merasa nyaman mengobrol dengan orang tua, barulah tanyakan rasa penasaran yang orang tua pikirkan. Orang tua bisa mendapatkan dua reaksi yang berbeda, yaitu anak langsung menceritakan masalahnya atau anak masih berusaha menutupi. Orang tua tidak perlu khawatir, terus lakukan proses interogasi walau tidak pada waktu yang sama. Kesabaran orang tua akan berbuah manis ketika anak sudah mulai terbuka.

c. Berusaha mengenali emosi anak

Setiap anak memiliki tingkat emosi yang berbeda, sebagai orang tua harus memahami hal ini. Jika orang tua berhadapan dengan anak yang mudah terpancing emosi.

Orang tua harus menyikapinya dengan sabar.

Jika orang tua dan anak sama-sama terpancing emosi, masalah tidak akan selesai-selesai. Orang tua pun akan mengalami kesulitan untuk bisa mengenali karakter anak.

Orang tua hanya perlu memberinya pengertian bahwa bersikap seperti itu

bukanlah hal yang baik. Sedikit demi sedikit, pengertian yang diberikan oleh orang tua

dapat dipahami anak sehingga emosi anak bisa lebih terkendali.²⁵

3. Karakter yang harus dimiliki seorang anak

Karakter yang dimiliki anak akan menjadi bekal untuk masa depannya. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak. Sedini mungkin, orang tua harus mengenali karakter anak serta mulai membentuk karakternya sebaik mungkin. Untuk bisa menghadapi banyak persaingan di dunia luar ketika anak beranjak dewasa, andil orang tua untuk mengenalkannya pada karakter yang baik sejak dini sangat besar. Karakter yang harus dimiliki anak diantaranya sebagai berikut:

²⁵ Mia Zakaria dan Dewi Arumsari, *Jeli Membangun Karakter Anak*, (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2018), 10-11.

a. Religius

Untuk menumbuhkan sisi religius anak, orang tua harus menanamkan nilai-nilai religius sedini mungkin. Nilai-nilai religius sendiri merupakan tahapan pertama bagi anak untuk mengenal dan belajar memahami makna dari agama yang dianutnya dan lebih jauh lagi, memahami cara bertoleransi pada teman yang tidak memiliki agama yang sama dengannya.

Menanam nilai-nilai religius secara bertahap. Pada masa usia lima tahun kebawah, anak masih belajar dengan meniru. Oleh karena itu, orang tua dapat berusaha untuk menciptakan suasana religius yang baik sehingga anak bisa meniru nilai-nilai religius yang dicontohkan lingkungan

sekitarnya. Sampai akhirnya, anak berada pada tahap memahami dan mempelajari sendiri makna dari nilai-nilai religius yang sebelumnya hanya ia tiru.

b. Jujur

Kejujuran bernilai mahal.

Mempertahankan karakter jujur tidaklah mudah, terutama jika tidak memiliki bekal karakter jujur yang kuat sejak kecil. Anak sebaiknya diajarkan cara bersikap jujur dalam berbagai situasi. Mengajarkan kejujuran pada anak sejak dini bukanlah hal yang sulit, tetapi orang tua tetap memiliki peran besar untuk mewujudkan karakter yang jujur pada diri anak.

Biasakan anak berkata jujur saat ia melakukan kesalahan. Orang tua bisa

memberikan contoh dengan selalu berkata jujur pada anak saat anda melakukan kesalahan. Orang tua juga bisa menempelkan catatan-catatan kecil tentang pentingnya kejujuran di tempat-tempat strategis di rumah agar anak selalu membacanya. Untuk anak yang belum bisa membaca, orang tua bisa menempelkan catatan berupa gambar.

c. Percaya diri

Kepercayaan diri akan membawa anak untuk mudah melakukan sesuatu. Rasa percaya diri pada anak perlu ditanamkan sedini mungkin, misalnya dengan orang tua memberikan kepercayaan pada anak untuk mulai memakai baju sendiri. Pada usia di bawah dua tahun, anda sudah bisa menanamkan rasa percaya diri dengan

membiasakan anak untuk makan menggunakan sendok dengan tangannya sendiri. Orang tua juga bisa memberikan kepercayaan padanya untuk membereskan semua mainannya sendiri saat sudah selesai bermain.

d. Penuh kasih sayang

Setiap orang tua tentu ingin anaknya memiliki karakter yang kuat. Namun, karakter kuat juga harus diimbangi oleh karakter penuh dengan kasih sayang.

Menumbuhkan karakter kasih sayang pada diri anak sebenarnya cukup mudah dilakukan. Orang tua cukup mencontohkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tunjukkan apa itu sikap kasih sayang sejak anak masih sangat kecil dalam tahap

meniru. Kasih sayang yang ia terima, ia rasakan dan ia lihat setiap hari akan menumbuhkan karakter penuh kasih sayang juga dalam dirinya. Ia akan mampu menghargai dan menyayangi orang lain ketika mulai terjun ke lingkungan di luar keluarga.

e. Sopan dan santun

Bersikap sopan dan santun tidak berasal dari materi tertulis yang diberikan pada anak di bawah usia lima tahun.

Menumbuhkan karakter yang penuh dengan sopan santun bisa diawali dengan memberikan contoh nyata setiap hari kepada anak. Sebagai orang tua, sebaiknya mempraktikkan sikap sopan dan santun di hadapan anak. Tidak hanya itu, baik ketika

orang tua di luar maupun ketika ada tamu yang berkunjung, tetap tujukkan sikap sopan dan santun. Anak akan merekam dengan cepat dan meniru sikap tersebut yang akan tertanam sampai beranjak remaja dan dewasa.

f. Disiplin

Karakter disiplin tumbuh dan tertanam dalam diri anak dengan mudah karena sudah dibiasakan sejak ia kecil. Orang tua sebaiknya mengajarkan tentang kedisiplinan sedini mungkin. Contohnya, biasakan anak mencuci tangan terlebih dahulu sebelum makan walaupun proses makannya menggunakan sendok. Biasakan juga anak menyikat gigi sebelum tidur.

Orang tua juga bisa memberi contoh dan

membiasakan anak menyimpan barang-barang sesuai tempatnya setelah digunakan.

Sikap disiplin yang tumbuh karena kebiasaan akan lebih mudah tertanam pada diri anak dibandingkan dengan sikap disiplin yang dipaksakan. Lakukan cara penanaman nilai-nilai kedisiplinan secara natural dan tentunya dengan contoh langsung yang orang tua berikan.

g. Cinta kedamaian dan rendah hati

Dua karakter ini penting untuk dimiliki anak. Kedua karakter tersebut juga bisa berawal dari lingkungan keluarga.

Biasakan anak untuk tidak mudah terpancing emosi ketika sesuatu berjalan tidak sesuai dengan keinginannya. Beri pengertian dan contoh pada anak untuk mau bermain dengan

siapa saja, entah temannya punya mainan
entah tidak memiliki mainan juga
menumbuhkan rasa cinta damai dan rendah
hati.

h. Kreatif

Memiliki karakter kreatif akan
memudahkan langkah hidup seseorang.
Kepalanya selalu diisi dengan ide-ide
cemerlang yang akan bermanfaat, baik untuk
dirinya maupun orang lain. Karakter yang
kreatif ini juga bisa dibiasakan oleh orang tua
kepada anaknya.

Selain itu, orang tua juga sebiknya
memberikan ruang yang luas bagi anak untuk
mengeksplor apa yang ada di sekelilingnya.

Jika anak bertanya, orang tua dapat
menjawab dengan bijak dan hindari ekspresi

merasa terganggu dengan pertanyaan anak. Orang tua juga sebaiknya mencontohkan secara langsung sikap kreatif itu.²⁶

4. Pembentukan Karakter

a. Peran keluarga

Keluarga sebagai basis pendidikan karakter, maka tidak salah kalau krisis karakter yang terjadi di Indonesia sekarang ini dapat dilihat sebagai salah satu cerminan gagalnya pendidikan di keluarga. Keluarga adalah komunitas pertama dimana manusia, sejak usia dini, belajar konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, benar dan salah. Dengan kata lain, di keluargalah seseorang, sejak dia sadar lingkungan, belajar tata nilai atau moral. Karena tata nilai yang

²⁶ *Ibid*, 11-14.

diyakini seseorang akan tercermin dalam karakternya, maka di dalam keluarga proses pendidikan karakter berawal. Pendidikan di keluarga ini akan menentukan seberapa jauh seorang anak dalam prosesnya menjadi seorang yang lebih dewasa, memiliki komitmen terhadap nilai moral tertentu, seperti kejujuran, kedermawanan, kesederhanaan, dan menentukan bagaimana dia melihat dunia disekitarnya, seperti memandang orang lain yang tidak sama dengan dia. Berbeda status sosial, suku, agama, ras, dan latar belakang budaya. Di keluarga juga seseorang mengembangkan konsep awal mengenai keberhasilan dalam hidup atau pandangan mengenai apa yang

dimaksud dengan hidup berhasil, dan wawasan mengenai masa depan.²⁷

b. Peran Sekolah

Jika dilingkungan rumah/keluarga, anak dapat dikatan “penerima apa adanya” dalam menerapkan sesuatu hal menjadi “mutlak” adanya, sehingga kita sering mendengar anak mengatakan pada orang tua”Ma, Pa, kata Bu guru/Pak guru begini bukan begitu” ini menunjukkan bahwa pengaruh sekolah sangat besar dalam membentuk pola pikir dan karakter anak, namun hal ini bukanlah sesuatu yang mudah tercapai tanpa ada usaha yang dilakukan. Untuk menjadi “Bapak dan Ibu” guru seperti dalam ilustrasi diatas butuh keteladanan dan

²⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011),144.

konsistensi perilaku yang patut diteladani.

Contoh-contoh perilaku yang dapat diterapkan di sekolah:

1) Membiasakan siswa berbudaya salam, sapa dan senyum.

2) Tiba di sekolah mengucapkan salam sambil salaman dan cium tangan guru.

3) Menyapa teman, satpam, penjual di kantin atau cening servis di sekolah.

4) Menyapa dengan sopan tamu yang datang ke sekolah.

5) Membiasakan siswa berbicara yang baik dan santun.

6) Mendidik siswa duduk dengan sopan di kelas.

7) Mendidik siswa makan sambil duduk di tempat yang telah disediakan, tidak sambil jalan-jalan.²⁸

Pembentukan watak dan pendidikan karakter melalui sekolah, dengan demikian tidak bisa dilakukan semata-mata melalui pembelajaran pengetahuan, tetapi adalah melalui penanaman atau pendidikan nilai-nilai.²⁹

c. Peran Masyarakat

Masyarakat pun memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dalam upaya pembentukan karakter anak bangsa. Dalam ini yang dimaksud dengan masyarakat disini adalah orang yang lebih tua yang tidak dekat,

²⁸ Jito Subianto, "Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas", Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Vol.8 No.2, (2013), 342.

²⁹ *Ibid*, 344.

tidak dikenal, tidak memiliki ikatan keluarga dengan anak. Tetapi saat itu ada di lingkungan sang anak atau melihat tingkah laku si anak. Orang-orang ini yang dapat memberikan contoh, mengajak, atau melarang anak dalam melakukan suatu perbuatan.

Contoh-contoh perilaku yang dapat ditetapkan oleh masyarakat:

- 1) Membiasakan gotong royong, misalnya: membersihkan halaman rumah masing-masing, membersihkan saluran air, menanami pekarangan rumah.
- 2) Membiasakan anak tidak membuang sampah dan meludah di jalan, merusak atau mencoret-coret fasilitas umum.

3) Menegur anak yang melakukan perbuatan yang tidak baik.

Lingkungan masyarakat luas jelas memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai estetika dan etika untuk pembentukan karakter. Dari perspektif islam, menurut Shihab situasi kemasyarakatan dengan system nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan. Jika sistem nilai dan pandangan mereka terbatas pada “kini dan di sini”, maka upaya dan ambisinya terbatas pada kini dan di sini pula.

PONOROGO

Peran serta masyarakat (PSM)

dalam pendidikan memang sangat erat

sekali dengan perubahan cara pandang masyarakat terhadap pendidikan. Ini tentu saja bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Akan tetapi apabila tidak dimulai dan dilakukan dari sekarang, kapan rasa memiliki, kepedulian, keterlibatan, dan peran serta aktif masyarakat dengan tingkatan maksimal dapat diperoleh dunia pendidikan.³⁰

5. Tujuan Pembentukan Karakter pada Anak

Menurut psikologi ternama Ellen Galinsky dan Debora Philips, anak-anak sekarang perlu mendapat fondasi hidup yang lebih penting daripada sekedar tahu huruf dan angka. Anak-anak perlu di latih tiga hal, yaitu *working memory*, *inhibitory control*, dan

³⁰ *Ibid*, 349.

flexibility (seperti yang ditulis Renald Khasali dalam SINDO news).

Sayangnya masih banyak sekolah, yang menganggap pendidikan itu hanya berkutat soal matematika dan teman-temannya. Beberapa pintar anak di bidang matematika dan ilmu pasti lainnya. Anak yang mendapat nilai tinggi, akan dipuji. Sementara yang nilainya rendah akan dicerca dan dicap anak bodoh.

Kita disibukkan oleh pelajaran yang berpatokan dengan angka sebagai poin keberhasilan. Pada akhirnya, kita lupa pendidikan moral atau pembentukan karakter. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu kita perkenalkan pada anak-anak sejak dini. Agar mereka mempunyai tantangan hidup di masa depannya nanti. Karakter yang baik, yang secara

berpikir secara positif, *insya Allah* bisa menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Hal ini diharapkan akan menempa mental anak menjadi pribadi yang tangguh, tak gampang menyerah dalam mengejar impian. Juga akan menjadi sosok yang bisa mengontrol emosi dan focus dalam bekerja. Sehingga hubungan dengan lingkungan sosial pun akan baik.

Pembentukan karakter ini diharapkan bisa mendidik anak menjadi sosok yang tangguh. Bisa bersaing secara sehat demi kehidupan yang lebih baik. Menjadi anak yang mandiri, sehingga bisa diandalkan keluarga maupun lingkungan sosial. Dalam lingkungan yang lebih luas,

mereka diharapkan bisa menjadi pemimpin yang bijaksana dan amanah.³¹



³¹ Enni K. Hairuddin, *Membentuk Karakter Anak Dari Rumah*, (Jakarta: Gramedia. 2014), 4-8.

BAB III

PEMAPARAN DATA

A. Biografi Pengarang Novel Si Anak Spesial

1. Biografi Darwis (Tere Liye)

Penulis novel Si Anak Spesial adalah Tere Liye. Tere Liye adalah sebuah nama pena yang digunakan dalam sebuah novel atau karya yang ia buat. Adapaun nama asli dari Tere Liye adalah Darwis. Tere Liye lahir pada 21 Mei 1979. Ia anak dari seorang petani biasa yang tumbuh dewasa di pedalaman Sumatera. Tere Liye adalah anak keenam dari tujuh bersaudara. Kehidupan masa kecil yang dilalui Tere Liye penuh dengan kesederhanaan yang membuatnya tetap sederhana hingga saat ini. Sosok Tere Liye

terlihat tidak banyak gaya dan tetap rendah hati dalam menjalani kehidupannya.

Tere Liye menempuh pendidikan di SD Negeri 2 Kikim Timur, Sumatera Selatan. Kemudian, ia melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 2 Kikim, Sumatera Selatan. Setelah itu, pendidikan menengah atasnya di SMA Negeri 9 Bandar Lampung. Setelah lulus SMA, ia melanjutkan pendidikan tingginya di Unieversitas Indonesia dan berkuliah di Fakultas Ekonomi.

Tere Liye banyak dikagumi oleh para pecinta novel karena gaya khasnya dalam menyampaikan sebuah kisah sangat mudah dipahami dan gaya bahasanya yang mudah diterima. Tere Liye dalam karyanya sangat menginspirasi dan memotivasi para pemuda dan

pemudi dalam belajar dan memberikan makna sebuah kehidupan agar menjadi manusia yang berguna bagi keluarga maupun nusa bangsa.³²

2. Karya-karya Novel Tere Liye

Darwis telah menghasilkan 20 karya novel. Ciri khas penulis bernama Darwis ini selalu mengangkat hal-hal sederhana yang mampu menggugah hati pembacanya. Bahkan, tak jarang bisa menguras air mata. Sederhana namun sarat pesan dan makna. Tak heran jika rata-rata karyanya mampu mencapai penjualan puluhan ribu eksemplar. Cukup untuk membuat beberapa *Production House* ternama melirikinya. Misalnya, Soraya *Intercine Films* merilis film yang mengadopsi dari novel *Hafalan Surat Delisa* dan *Bidadari Surga*. Sementara, novel

³²Nur Syamsyiah, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Eliana Karya Tere Liye dan Relevansinya dengan Pendidikan Kewarganegaraan*, (skripsi: IAIN, Ponorogo, 2019), 91.

serial Anak-anak Mamak (*Burlian, Pukat, Eliana, dan Amelia*) juga diadaptasi menjadi serial layar kaca berjudul “*Anak Kali Gunung*” oleh Demi Gisela Citra Sinema yang digawangi oleh sutradara ternama Dedy Mizwar. Berikut karya dari Darwis atau Tere Liye:

No	KARYA	PESAN
1.	Hafalan Sholat Delisa Penerbit : Republika, 2005.	Makna ketegaran dan perjuangan hidup
2.	Moga Bunda Disayang Allah Penerbit : Republika, 2006.	Kunci meraih kebahagiaan yaitu ikhlas, sabar dan syukur
3.	The Gegons Series: James dan	Makna sebuah cinta dan

	<p>Incredible Incident</p> <p>Penerbit : Gramedia Pustaka umum, 2006.</p>	<p>persahabatan</p>
4.	<p>Cinta Antara Jakarta dan Kuala Lumpur</p> <p>Penerbit: AddBook, 2006</p>	<p>Mencobalah untuk melihat sesuatu dari sisi yang lain jika ingin sesuatu berbeda</p>
5.	<p>Bidadari-bidadari Surga</p> <p>Penerbit: Republika, 2008</p>	<p>Pengorbanan, ketulusan dan kerja keras yang melahirkan kesuksesan</p>
6.	<p>Burlian</p> <p>Penerbit: Republika, 2009</p>	<p>Penanaman arti kerja keras, kejujuran, harga</p>

		diri serta kasih sayang keluarga
7.	<p>Rembulan Tenggelam di Wajahmu</p> <p>Penerbit: Republika, 2009</p>	<p>Pencarian makna hidup tentang cinta, keadilan dan makna kehilangan</p>
8.	<p>Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin</p> <p>Penerbit: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010</p>	<p>Apapun yang kita alami, jangan pernah meyalahkan keadaan.</p>
9.	<p>Pukat</p> <p>Penerbit: Republika, 2010.</p>	<p>Penanaman arti kerja keras, kejujuran, harga diri serta kasih</p>

		sayang keluarga
10	Elliana Penerbit : Republika, 2010	Pemahaman kasih sayang keluarga, kesederhanaan serta keteguhan tekad berbuat baik.
11	Senja Bersama Rosie Penerbit: Republika, 2011	Makna perasaan, kesempatan dan keputusan
12	Sang Penandai Penerbit: Republika, 2011	Setiap orang bisa berubah jika mempunyai kemampuan dan tindakan
13	Ayahku (bukan) pembohong	Bersikap baiklah kepada orang tua

	<p>Penerbit: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011</p>	<p>dan kepada semua orang serta menghargai orang lain</p>
14	<p>Sepotong Hati yang Baru Penerbit: Republika, 2012</p>	<p>Cara mengatur sebuah perasaan agar menjadi pribadi yang tulus dan baik</p>
15	<p>Kau, Aku dan Sepotong Angpau Merah Penerbit : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012</p>	<p>Solidaritas, gender, sosial sampai pencarian hakikat cinta sejati</p>
16	<p>Negeri Para Bedebah</p>	<p>Terkadang kita perlu bersikap</p>

	<p>Penerbit: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012</p>	<p>skeptis, tidak mudah percaya pada sembarang orang agar tidak ditikam dari belakang</p>
<p>17</p>	<p>Negeri di Ujung Tanduk Penerbit : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013</p>	<p>Penegakan hukum di tanah air Indonesia memang masih sangat lemah. Hal ini terbukti dari berbagai kasus korupsi yang terjadi hingga berlarut-larut belum juga tubtas</p>

18	<p>Amelia</p> <p>Penerbit : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013</p>	<p>Keharusan anak manusia merantau dan menjelajah dunia untuk menuntut ilmu</p>
19	<p>Bumi</p> <p>Penerbit : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013</p>	<p>Sumber kekuatan terbaik bagi manusia adalah yang kalian sering sebut dengan kehendak</p>
20	<p>Rindu</p> <p>Penerbit: Republika, 2014</p>	<p>Makna sebuah cinta sejati, menghargai dan memulyakan anak, mengajarkan tentang nilai</p>

		ketulusan dan toleransi beragama
--	--	----------------------------------

3. Sinopsis Novel Si Anak Spesial

POOONG!

Suara kapal yang hendak merapat berbunyi mantap pada suara pekikan burung camar memenuhi pelabuhan. Terbang ke sana kemari. Hinggap di ujung-ujung runcing tiang kapal yang tampak padat memenuhi dermaga. Salah satu burung camar itu berani hinggap di pagar geladak dekatku. Kepalanya bergerak-gerak naik-turun.

Aku tertawa kecil.

POOOONG!

Angin menerpa memainkan ujung rambut. Sepanjang mata memandang, langit

terlihat biru tanpa saputan awan. Sekarang pukul Sembilan lewat tiga puluh menit. Berarti kapal ini tiba tepat waktu. Pagi yang indah. Pelabuhan Tokyo terlihat ramai. Orang-orang menurunkan barang. Mobil-mobil merapat menaikkan penumpang. Petugas bea cukai dan imigrasi tampak sibuk.

“Kau akan melihat kapal besar, Burlian. Kau sungguh anak melihatnya.” Sepuluh tahun silam, Pak Bin menangis memelukku. Ikut melepas keberangkatanku.

Aku mengangguk. Menyeka ujung mata.

“Tetaplah bersahaja, Burlian. Tetaplah bersahaja seperti kau berpuluh menghabiskan nasi lemak spesial buatan Bakwo.” Bakwo Dar mengelus rambutku.

Aku mengangguk, berjanji bersungguh-sungguh dalam hati.

“*Schat*, apa yang dulu Wawak bilang? *Je bent special*. Bapak dan Mamak kau benar, kau memang berbeda. Hanya satu pesan Wawak, jangan sekali-kali kau ulangi judi seperti SDSB dulu. Itu berbahaya.” Wak Yati tertawa sambil menggenggam bahu. Bahkan Bapak yang berdiri di belakangku ikut tertawa lebar.

“Lihat, kau masih kecil sekali... Anak Mamak masih kecil sekali... “Mamak menciumi wajahku. “Dan kau...,” Mamak menatap Bapak, “kaubiarkan dia sekolah di seberang pulau sana. Kaubiarkan dia mengurus semuanya sendiri. Siapa yang akan menyiapkan sarapan untuknya? Menyiapkan makanan malam, mencuci seragamnya, sepatunya...” Mamak menangis.

“Burlian akan baik-baik saja.” Bapak tersenyum. “Ah, setiap kali ada seseorang yang akan pergi, maka sejatinya yang pergi tidak perlu sama sekali dicemaskan. Dia akan menemukan tempat-tempat baru. Berkenalan dengan orang-orang baru. Melihat banyak hal. Belajar banyak hal. Dia akan menemukan petualangan di luar sana. Sementara yang ditinggalkan... nah, itu baru dicemaskan. Lihatlah, Mamak kau nangis macam anak kecil saja.”

Mamak dengan wajah masih penuh air mata melotot kepada Bapak. Membuat semua orang tertawa lagi. Suara “klakson” kereta melengguh panjang, memutus tawa. Dengus napasnya membuat tanah bergetar.

“Saatnya berangkat, Burlian.” Lik Lan lembut menyentuh bahu. Petugas stasiun

kereta sudah sejak tadi selesai menaikkan dua tas besarku ke atas gerbong. Kereta api menunggu.

Mamak menciumi wajahku untuk berakhir kalinya. Lantar aku loncat menaiki gerbong. Berdiri melambaikan tangan. Kereta mulai bergerak. Munjib dan Can membalas lambaian bersama yang lain. Juga ada Kak Eli, Kak Pukat, dan Amelia yang sedang pilek. Kereta melaju cepat meninggalkan stasiun kampung. Mulai menerabas lembah, mendaki bukit.

Hari itu aku berangkat.

Seluruh murid kelas enam SD kami lulus. Pak Bin mendapatkan penghargaan spesial dari dinas pendidikan. Sekolah kami meluluskan tiga belas murid dengan rata-rata nilai ujian fantastis,

tertinggi di seluruh provinsi, meskipun ujian itu tidak mudah kami lewati.

Malam itu, perkuburan kampung ramai oleh penduduk. Mengabaikan pertandingan Piala Thomas yang sedang seru-serunya, seluruh kampung mengepung pekuburan. Petugas koramil dari kota kecamatan datang beberapa jam kemudian. Sosok tinggi itu adalah buronan “bajing loncat” dari penjara kota. Sudah tiga hari dia bersembunyi di kuburan kampung, membuat burung di pohon bungur terganggu lantas melenguh nyaring setiap malam. Penjahat itu akhirnya ditangkap. Diborgol, dibawa petugas. Bahunya luka terkena tembakan Bapak sebelum dia lari, tidak jadi menghantam kepalaku dengan papan nisan kuburan.

Can dan Munjib baru sadar esok paginya. Meskipun pingsan cukup lama, setelah diperiksa mantra kesehatan, mereka hanya memar dan tergores duri semak pekuburan.

Malam itu juga aku sadar dari pingsan. Aku menatap sekelilingku yang ramai sekali. Mamak yang cemas menunggui. Tetangga yang sibuk berbisik-bisik. Dengan segala keributan itu, kami melewati ujian nasional dengan baik seminggu kemudian.

Aku baru diajak bicara Bapak soal rencana melanjutkan sekolah setelah pengumuman kelulusan. Bapak berkali-kali menggelengkan kepala, menatap hasil ujianku dengan mata berkaca-kaca. Dia mengeluarkan surat beramplop cokelat, lantas bilang, “Kawan baik kau, Nakamura-san, menawarkan

kesempatan sekolah SMP di Jakarta. Kau mau?"

Dan tanpa perlu menunggu kalimat Bapak selesai, aku sudah mengangguk mantap.

Berangkatlah aku beberapa hari kemudian, menumpang kereta. Aku tiba di Palembang pagi-pagi, dan salah satu rekan kerja Nakamura sudah berdiri menungguku lalu membawaku ke bandara. Aku langsung terbang ke Jakarta, terpesona menatap seluruh isi bandara. Aku mendesis bangga sekali, berseru dalam hati, "Bapakku dan Bakwo Dar berpuluh tahun silam ikut membangun bandara ini."

Rekan kerja Nakamura mengurus kedatanganku di Jakarta. Nakamura mengurus kedatanganku di Jakarta. Nakamura memasukkanku ke sekolah berasrama. Aku memang tidak pernah bertemu Nakamura selama

aku SMP, SMA, dan kuliah di Jakarta. Nakamura sudah kembali ke Tokyo setelah menyelesaikan proyek jalan lintas Pulau Sumatra. Dia memutuskan pensiun lebih cepat.

Hari-hari berlalu cepat sejak aku sekolah di Jakarta. Apa kata Pak Bin dulu? Sekolahku nanti ruangan perpustakaanya saja sebesar gedung SD kami. Pak Bin keliru soal itu, sungguh keliru. Di sini bangunan perpustakaanya jauh lebih besar lagi. Bertingkat empat. Ada ribuan buku yang tidak akan bisa kuhabiskan selama bertahun-tahun. Aku bisa berkenalan dengan teman-teman baru, melewati pengalaman-pengalaman baru.

Sepuluh tahun melesat bagai peluru.

Saat menginjak remaja, dewasa, perlahan aku mulai mengerti banyak hal dari potongan

masa kecilku di kampung kami. Kampung yang jauh sekali dari mana-mana, kecuali hutan, sungai, lembah, dan Bukit Barisan.

Aku akhirnya mengerti kenapa Bapak dan Mamak sejak aku kecil selalu bilang, “Kau spesial, Burlian.” Itu cara terbaik bagi Bapak dan Mamak untuk menumbuhkan percaya diri, keyakinan, dan menjadi pegangan penting setiap kali aku terbentur masalah. Aku ingat, Bapak dan Mamak selalu bilang, “Kau anak yang kuat, Amelia,” agar Amelia yang sakit-sakitan tumbuh menjadi anak kuat.

Bapak dan Mamak juga bilang, “Kau anak yang pemberani, Eli.” Maka jadilah Kak Eli menjadi orang yang pemberani atas banyak hal. Termasuk saat dia telah besar. Kudengar Kak Eli mendatangi sendirian pabrik perkebunan kelapa

sawit agar mereka berhenti menebangi hutan kami. Kak Eli memimpin ribuat demonstran menolak konsesi tambang.

Sedangkan kepada Kak Pukat, Bapak dan Mamak selalu bilang, “Kau anak yang pintar”. Maka jadilah Kak Pukat sepintar kalimat itu diucapkan berkali-kali sejak kecil. Dia menjadi peneliti hebat sekarang.

Itu semua dibiasakan oleh Bapak dan Mamak sehingga tetangga kami, kenalan-kenalan kami, juga ikut memanggil kami seperti itu. Termasuk Wak Yati dengan bahasa Belanda-nya.

Saat aku kelas dua SMP, Amelia mengirimiku surat yang isinya lucu tetapi mengharukan. Masih ingat dengan si kembar? Ibu Juni-Juli kembali melahirkan anak kembar.

Kalian bisa menebak nama bayi-bayi itu? Okta

dan Nova. Sama seperti Juni-Juli, meskipun kembar, Okta-Nova lahir di bulan yang berbeda. Selisih tiga puluh menit. Seluruh kampung ikut bahagia berbagi kabar itu. Berita itu bahkan sampai ke kamar asramaku yang jaraknya ribuan pal.

Amelia juga mengirimkan surat tentang “putri mandi”. Setelah Kak Eli berkali-kali memaksa, Bapak akhirnya mengajak mereka ke sungai yang masuk ke dalam tanah. Amelia menulis, mereka melihat tiga ekor rusa. Rusa kecil yang dulu ku lihat bersama Kak Pukat dan Paman Unus sudah tumbuh tanduk. Meskipun harus melawan beringasnya pemburu dari kota, setidaknya kebijakan leluhur kampung sejauh ini berhasil membuat rusa-rusa itu bertahan hidup.

Aku juga tahu kenapa Bapak pernah bersumpah demi Allah tidak akan pernah menembak lagi. Can yang sekolah di kota kabupaten mengirimkan surat kepadaku. Can mendengar kisah itu lengkap dari Bakwo Dar. Aku yang sedang di penghujung ujian kelulusan SMA hanya bisa menatap lembaran surat Can dengan bertunduk takzim.

POOOONNGGG!

Suara sirene kapal sekali lagi terdengar mantap.

Belasan awak kapal sigap melemparkan tali kea rah dermaga. Sibuk bekerja di sekitarku. Aku menundundungkan mataku di dengan telapak tangan, sinar matahari membuat silau. Ku coba melihat ke depan lebih jelas. Ratusan orang terlihat melambai menyambut kapal kami, kapal

pertukaran pemuda Indonesia-Jepang. Rekan-rekan pemuda yang berdiri di geladak ikut melambaikan tangan, membalas. Dua bendera Indonesia dan Jepang berukuran besar berkibar di tempat kami merapat. Juga ratusan bendera kecil yang di pegang anak-anak sekolah dasar di dermaga.

Tangga dijulurkan ke luar. Satu per satu wakil pemuda dari Indonesia tangkas menuruninya, kemudian melompat, menginjak tanah negeri seberang. Rekan-rekan pemuda dari Jepang membungkukkan badan menyambut kami, lantas memeluk kami erat-erat. Beberapa pejabat kota Tokyo dan Kedutaan besar Republik Indonesia ikut menyambut. Suara lagu kebangsaan dinyanyikan oleh anak SD. Meski

lirik lagunya jadi seperti huruf “r” semua.
Mereka berhasil menyanyikan dengan megah.

Aku turun paling belakang, mantap
menyentuh bibir dermaga. Aku tahu siapa yang
akan menyambutku.

*“Kono michi wa hate ga nai, Burriian-
kun, Motto nai...”* Tuan Nakamura memeluk
erat.

Aku tertawa, matu basah oleh air mata.
Kalimat itu pula yang diucapkan Nakamura saat
kami berdua melihat “jalur naga” yang terbuat
dari obar-obor bamboo belasan tahun silam.

“Jaran ini tidak pernah memiliki ujung, anakku.
Tidak pernah...” Nakamura benar sekali.

Sekarang lihatlah, fisik Nakamura-san
masih gagah, gurat wajahnya tetap riang,
meskipun rambutnya sudah beruban satu-dua.

Wajahnya bersih, tidak ada lagi sisa hitam bekas terbakar. Umurnya sekarang 55 tahun.

“Mari... mari kuperkenalkan kau dengan seseorang.” Tuan Nakamura menepuk-nepuk lembut bahu.

“Katanya kau sepuh tahun terakhir seraru berkirim surat dengannya. Benar, bukan? Katanya kalian tidak sabar untuk bertemu?” Nakamura menyibak rombongan penyambut yang ramai di dermaga. Dia membimbingku, lantas menunjuk ke depan.

Di sana, mengenakan gaun putih dan topi rajutan coklat, ditimpa cahaya matahari pagi nan lembut, di antara seluruh kesibukan dermaga, berdiri dengan cantiknya, berdiri dengan amat menarik hati, si pemilik narasi “busur dewa-dewa”

Siapa lagi kalau bukan Keiko-chan. Gadis itu tersenyum lebar kepadaku.³³

B. Unsur-Unsur Dalam Novel Si Anak Spesial

1. Tokoh atau penokohan

a. Burlian

Burlian adalah seorang anak yang berusia 7 tahun. Bagi bapak ia adalah anak spesial, mak dari itu ia dijuluki sebagai si anak spesial. Sebab, sifatnya yang berbeda dengan anak seusianya yang lain. Burlian suka bertanya mengenai hal-hal yang ia tidak tahu. Meskipun terkadang ia membuat membuat bapak, mamak, dan kakaknya kesal, ia adalah anak yang cuek. Burlian juga memiliki sifat yang nakal selayaknya anak usianya, iseng, ceroboh seperti kakaknya Pukat. Memang seperti ini dunia anak-anak.

³³ Tere Liye, *SI Anak Spesial*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2018).

Berikut beberapa kutipan yang menjelaskan tentang tokoh burlian di dalam novel.

Sifat dan watak Pukat	No	Kutipan
Di juluki anak spesial	(Ch.1)	<p>“Kau sejak dilahirkan memang sudah berbeda, Burlian. Spesial. Dulu waktu Mamak baru mengandung kau beberapa minggu, setiap malam dari pohon besar belakang rumah selalu terdengar suara burung berbisik, berceloteh tidak</p>

		<p>henti-henti. Suaranya kadang-kadang melenguh nyaring. Kadang-kadang berteriak seperti memanggil sesuatu, dan lebih sering lagi seperti meratap sedih tidak berkesudahan”³⁴</p>
<p>Nakal, iseng, dan ceroboh</p>	<p>(Ch.2)</p>	<p>“ Rumah sepi. Amelia entah main di mana. Kak Eli di ruang tengah sedang menyetrika. Mamak dan Bapak pasti di</p>

³⁴ *Ibid.*, 1.

	(Ch.3)	<p>kebun, menyangi rumput dan ilalang, baru pulang menjelang petang. Tidak aka nada yang bertanya kemana kami pergi bermain, maka aku dan Kak Pukat melangkah mantap menuju gerbang jalan setapak hutan rimba”³⁵</p>
	(Ch.4)	<p>“Sialnya, meski sudah sembunyi- sembunyi masuk</p>

³⁵ *Ibid.*, 13.

		<p>rumah, Amelia yang sedang bermain sendiri melihat kami.</p> <p>Tetapi ini bukan masalah besar.</p> <p>Tinggal sedikit diancam, dia akan tutup mulut melapor pada Mamak bahwa kami pulang lebih cepat. Lagi pula, Amelia yang lima tahun mana mengerti definisi bolos sekolah. Aku nyengir tipis. Kali ini semua beres, semua</p>
--	--	---

	<p>terkendali, Mamak tidak akan tahu”³⁶</p> <p>“Sejak kemarin sore aku dan Kak Pukat sibuk mencari paku besar yang mungkin tergeletak di sudut-sudut rumah, di pagar-pagar kawat, di gudang, di mana saja. Akhirnya setelah membongkar tumpukan kayu bakar, kami menemukan dua</p>
--	---

³⁶ *Ibid.*,20.

		<p>paku yang cocok dengan besar pisau yang kami buat. Paku-paku itu diletakkan di atas rel kereta, diikat dengan tali raffia agar tidak terjatuh saat batangan rel bergetar oleh lokomotif kereta yang mulai mendekat”³⁷</p>
Suka menolong	(Ch.5)	<p>“Maka aku benar-benar tidak terima lagi saat Ahmad diejek tidak punya</p>

³⁷ *Ibid.*,32.

		bapak. Anak haram. Aku langsung menerjang anak-anak kelas lima yang jauh lebih besar dibanding kami, bergumul satu lawan empat. Dan hasilnya, aku kalah telak.” ³⁸
--	--	--

b. Mamak

Mamak adalah sosok seorang ibu yang penuh kasih sayang dalam mendidik anak-anaknya. Meskipun begitu, mamak adalah orang yang tegas, disiplin, dan berwibawa. Mamak mengasuh anak-anaknya dengan cara yang baik. Berikut ini beberapa

³⁸ *Ibid.*, 45.

kutipan yang menjelaskan sosok ibu pada tokoh mamak.

Sikap dan watak	No	Kutipan
Kasih sayang Ibu terhadap anak	(Ch.6)	“Jangan pernah membenci Mamak kau, Burlian. Jangan pernah. Karenak jika kau tahu sedikit saja apa yang telah dia lakukan demi kau, Amelia, Kak Pukat, dan Kak Eli, maka yang kau tahu itu sejatinya bahkan belum

		sepersepuluh dari pengorbanan, rasa cinta, serta rasa sayangnya kepada kalian.” ³⁹
Kedisiplinan yang diajarkan	(Ch.7)	“Oi, kalian kalau cari belalang saha semangat sekali sampai lupa sekolah! Kenapa sekarang makan saja lambat, macam baru selesai lebaran tahun depan?” ⁴⁰
Tegas dan	(Ch.8)	“Kenapa kau,

³⁹ Ibid., 218.

⁴⁰ Ibid., 25.

berwibawa

Burlian? Tersedak,
hah? Kakek-nenek
moyang kau jadi
petani lebih susah
hidupnya
dibanding kalian.
Sering keracunan
karena makan ubi
gadung. Tidak ada
nasi putih
mengepul. Kau
masih enak berbaju
kain. Mereka dulu
hanya bercelana
belacu dan
lembaran karet.
Tak apalah tidak

		sekolah, kalau kalian memang lebih suka jadi petani. Terserah kalianlah mau jadi apa besok lusa!” ⁴¹
--	--	---

c. Bapak

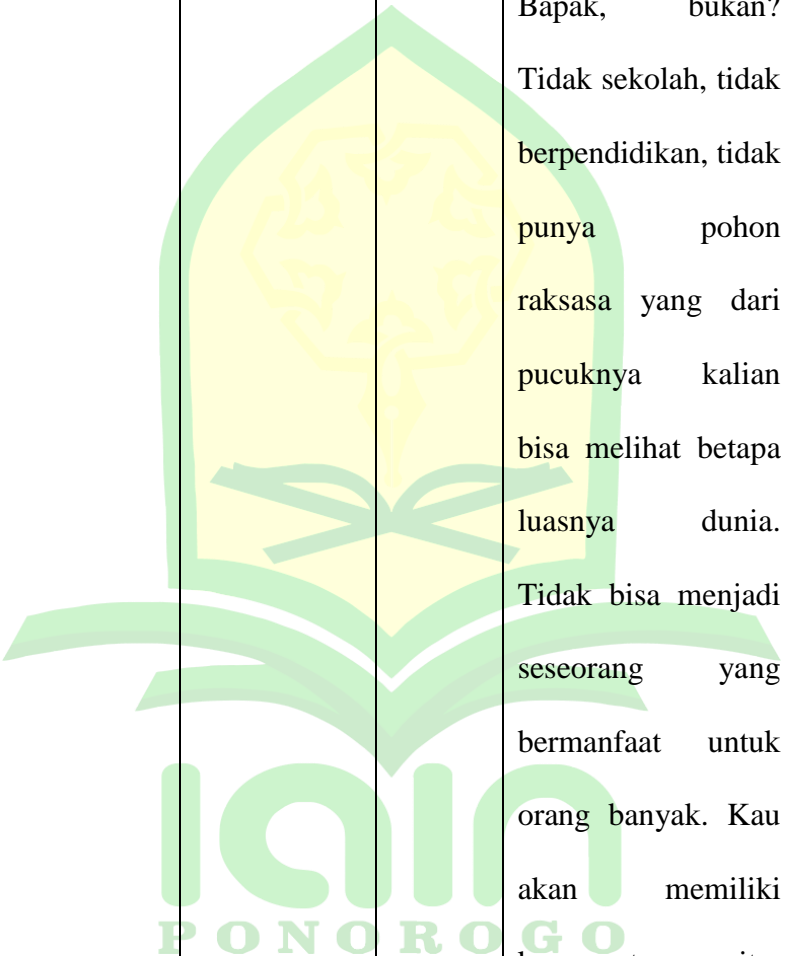
Bapak adalah orang yang benar-benar menar menjadi panutan di dalam keluarga.

Bapak di dalam cerita ini memiliki sifat yang baik, lembut, dan bijaksana. Ia tidak pernah membeda-bedakan diantara ke empat anak-anaknya. Bapak juga merupakan orang yang tegas ketika menghadapi suatu permasalahan.

Berikut beberapa kutipan yang menjelaskan tentang tokoh bapak di dalam novel.

⁴¹ *Ibid.*, 26.

Sikap dan watak	No	Kutipan
Panutan bagi anak-anaknya	(Ch. 9)	<p>“Begitu pula sekolah, Burlian, Pukat. Semakin banyak ditanam, semakin baik di pelihara, maka pohonnya akan semakin tinggi menjulang. Dia akan menentukan hasil apa yang kalian petik di masa depan, menentukan seberapa baik kalian akan menghadapi</p>



kehidupan. Kalian tidak mau seperti Bapak, bukan? Tidak sekolah, tidak berpendidikan, tidak punya pohon raksasa yang dari pucuknya kalian bisa melihat betapa luasnya dunia. Tidak bisa menjadi seseorang yang bermanfaat untuk orang banyak. Kau akan memiliki kesempatan itu, Burlian, karena kau

		berbeda. Sejak lahir kau memang sudah spesial. Juga kau Pukat, karena kau anak yang pintar.” ⁴²
Bijaksana	(Ch.10)	“Ini kampung kita. Hutan ini juga hutan leluhur kita. Kitalah yang seharusnya memilikinya. Bukan orang-orang kaya dari kota. Sekarang mereka mencari minyak tanah, besok lusa mereka menebangi hutan

⁴² *Ibid.*,30.

		untuk dijadikan kebun kelapa sawit. Sampai habis seluruh hutan, sampai kita mencari sepotong kayu bakar saja tidak bisa lagi, apalagi berburu ayam liar, mengambil rotan, rebung, dan sebagainya. Oi, hanya gara-gara uang berbilang dua ratus ribu saja kalian mau mengizinkan
--	--	---

		mereka megebom tanah-tanah kita?” ⁴³
--	--	---

d. Pak Bin

Pak Bin adalah sosok guru honorer yang sudah mengajar puluhan tahun. Pak Bin merupakan sosok guru yang dapat dijadikan panutan bagi siswa-siswinya. Ia disayang semua murid di sekolah, karena sikapnya yang jujur dan rela berkorban demi pendidikan anak kampung. Berikut beberapa kutipan yang menjelaskan tentang tokoh Pak Bin di dalam novel.

Sikap dan watak	No	Kutipan
Tulus	(Ch.11)	“Dua puluh lima

⁴³ *Ibid.*,11.

		<p>tahun Pak Bin memikirkan sekolah kampung, tidak pernah alpa selain karena sakit. Kadang tidak menerima honor mengajar, kadang harus mengeluarkan uang sendiri untuk menalangi keperluan murid- muridnya. Dua puluh lima tahun dia memikirkan sekolah, tetapi dua</p>
--	--	---

		puluh lima tahun itu pula tidak ada satu pun yang memikirkan nasib Pak Bin.” ⁴⁴
Penyayang	(Ch.12)	“Karena kau penting sekali. Kita dalam misi rahasia, mengajak Munjib kembali sekolah. Besok lusa, setiap ada kesempatan, kau harus membujuknya agar mau kembali. Bapak akan

⁴⁴ *Ibid.*, 158.

mengurus
bapaknya Munjib,
memberikan
banyak penjelasan.
Tidak akan mudah,
karena hingga
kapanpun dengan
segala keterbatasan
keluarga mereka,
bapak Munjib tidak
akan lebih
gampang jika
Munjib sendiri
yang bersikukuh
kembali sekolah,
kamu mengerti?.”⁴⁵

⁴⁵ *Ibid.*, 144.

e. Pukat

Pukat adalah kakak kedua Burlian. Pukat mendapatkan julukan si anak pintar karena dia adalah sosok anak yang kreatif, baik, cerdas, dan tekun. Namun sebagai seorang anak, dia tetap memiliki sifat yang iseng dan nakal. Pukat mempunyai tekad yang kuat untuk mewujudkan semua mimpi-mimpinya. Berikut beberapa kutipan yang menjelaskan tentang tokoh Pukat di dalam novel.

Sikap dan watak	No	Kutipan
Pintar	(Ch.13)	“Sejak kak Pukat menyusul Kak Eli sekolah di SMP kota kabupaten tiga bulan

		<p>lalu, malam-malam di rumah otomatis jadi lebih sepi. Meskipun di rumah tinggal aku dan Amelia, potensi pertengkaran tidak berkurang sedikit pun. Seperti malam ini, saat aku bertugas menjemput Amelia pulang mengaji dari rumah Nek Kiba seperti biasanya.”⁴⁶</p>
Nakal dan iseng	(Ch.14)	“Aku dan Kak Pukat langsung lemas saat

⁴⁶ *Ibid.*, 258.

		<p>tahu yang menangkap kami adalah dua petugas stasiun kereta api. Wajah mereka galak dan tanpa ba-bi-bu mereka menyeret kami ke stasiun. Melewati beberapa rumah, melewati jalan tengah kampung, kami jadi tontonan. Mukaku dan Kak Pukat memerah. Meskipun tangan kami tidak diborgol, ini benar-</p>
--	--	---

		<p>benar memalukan.</p> <p>Apa nanti yang dibilang Mamak kalau dia tahu? Apa nanti yang dikata Bapak?.”⁴⁷</p>
--	--	--

f. Amelia

Amelia adalah anak bungsu dari empat bersaudara. Amelia anak kecil yang selalu ingin tahu dengan apa yang pernah ia lihat, ia dengar, dan hal-hal yang tidak ia ketahui. Ia selalu dimanja di dalam keluarga, baik manja oleh kedua orang tuanya maupun manja kepada kakak-kakaknya. Berikut beberapa kutipan yang menjelaskan tentang tokoh Amelia dalam novel.

⁴⁷ *Ibid.*, 33.

Sikap dan watak	No	Kutipan
Selalu ingin tahu	(Ch.15)	“Kakak kok pulang cepat?” ⁴⁸
Mudah tersinggung	(Ch.16)	“Kak Burlian Jahat. Kata Kak Burlian, Amel ditemukan di tempat sampah. Tidak kan mak?” ⁴⁹

g. Ahmad

Ahmad adalah seorang yang pemalu, jadi tidak terlalu populer. Waktu pertama kali masuk sekolah, dia lebih sering berteman

⁴⁸ *Ibid.*, 19.

⁴⁹ *Ibid.*, 4.

dengan anak perempuan. Itu pun hanya untuk disuruh-suruh saat mereka asyik main rumah-rumahan, boneka-bonekaan atau mainan yang lain. Meskipun begitu, Ahmad adalah sosok anak yang rajin membantu orang tuanya. Selain itu, Ahmad juga seorang anak yang berbakat. Ia sangat pandai bermain sepak bola, Berikut beberapa kutipan yang menjelaskan tentang tokoh Ahmad dalam novel.

Sikap dan watak	No	Kutipan
Rajin	(Ch.17)	“Memang itulah kerjaan Ahmad. Sejak bapaknya pergi kami repot sekali, Nak Burlian.

		<p>Untung Ahmad mau membantu Ibu mencuci pakaian tetangga, membantu membuat gorengan yang dijual di stasiun, membersihkan rumah, menjaga adiknya. Dia rajin sekali melakukan semuanya, tidak pernah mengeluh, padahal untuk bermain pun dia tidak sempat lagi.”⁵⁰</p>
--	--	--

⁵⁰ *Ibid.*, 42.

Pandai bermain sepak bola	(Ch.18)	“Sejak itulah, ketika Ahmad masuk lapangan, kami seperti menyaksikan Madona berkulit hitam tengah beraksi di depan mata.” ⁵¹
---------------------------------	---------	---

h. Munjib

Munjib adalah teman Burlian di sekolah. Munjib adalah siswa yang selalu telat masuk sekolah, dan alasan dia telat selalu karena semalaman hingga subuh diajak bapaknya mancing kucur di sungai kampung. Meskipun begitu dia adalah anak yang pandai dan suka bertanya. Berikut beberapa kutipan

⁵¹ *Ibid.*, 48.

yang menjelaskan tentang tokoh Munjib dalam novel.

Sikap dan watak	No	Kutipan
Suka bertanya	(Ch.19)	“memangnya di dalam tanah ada sungainya, Pak?” “Ada ikannya tidak, Pak?.” ⁵²
Semangat belajar	(Ch.20)	“Saya... saya mau sekolah, Pak. Sungguh mau... tetapi saya takut Bapak di rumah. Saya takut dipukuli. Saya takut diusir

⁵² *Ibid.*, 8.

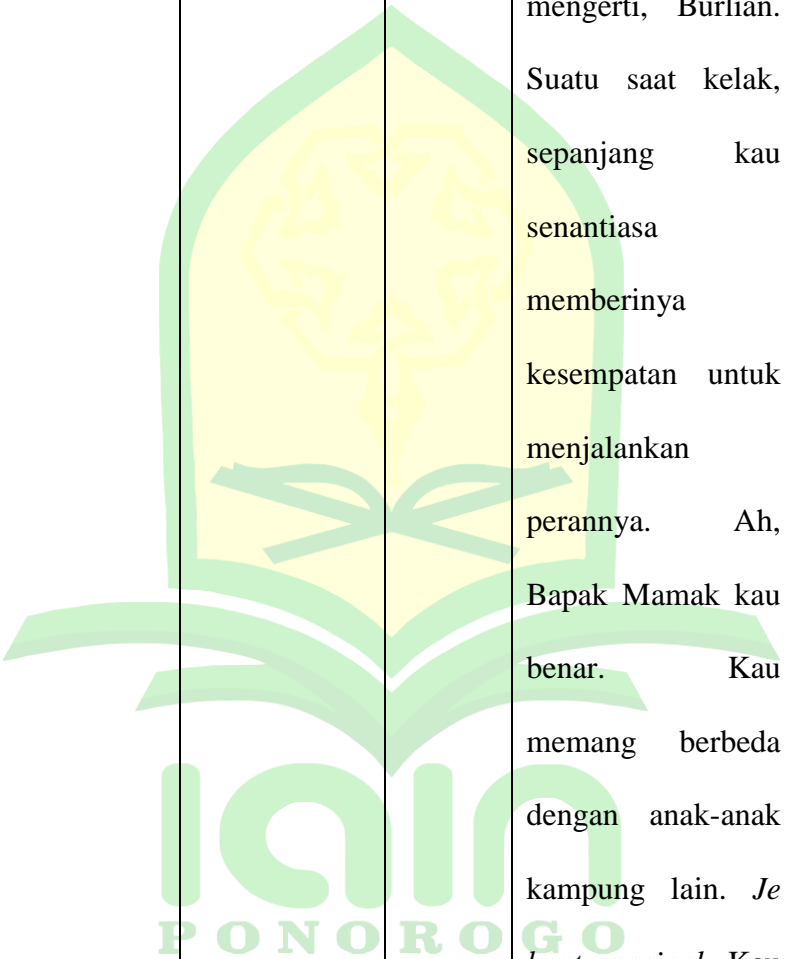
		dari rumah... tolong saya, Pak.” ⁵³
--	--	---

i. Wak Yati

Wak Yati adalah Kakak tertua Bapak yang pernah mengecap bangku sekolah Belanda meski tidak lulus. Dia terbilang sesepuh kampung yang paling bijak. Semua orang tahu, Wak Yati kalau bicara canggih sekali. Ia suka memakai potongan bahasa Belanda dalam kalimatnya. Berikut beberapa kutipan yang menjelaskan tentang tokoh Wak Yati dalam novel.

Sikap dan watak	No	Kutipan
Bijaksana	(Ch.21)	“Nah, sang Waktu

⁵³ *Ibid.*, 153.



		<p>juga yang akan membuat kau mengerti, Burlian. Suatu saat kelak, sepanjang kau senantiasa memberinya kesempatan untuk menjalankan perannya. Ah, Bapak Mamak kau benar. Kau memang berbeda dengan anak-anak kampung lain. <i>Je bent speciaal.</i> Kau selalu saja banyak</p>
--	--	--

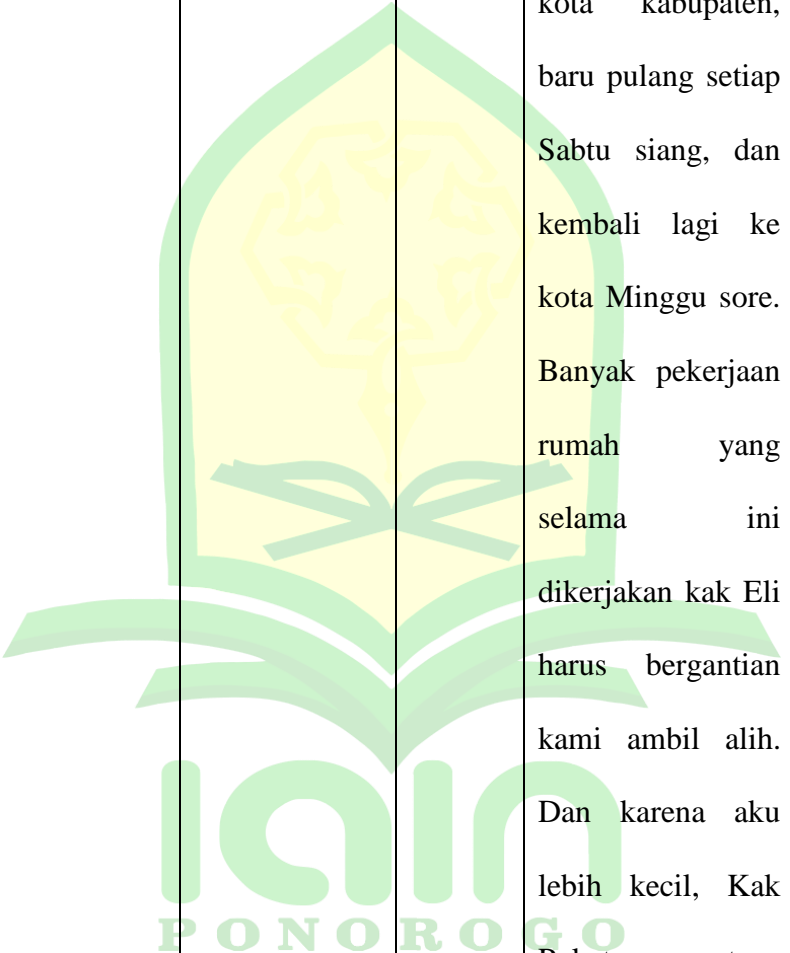
		tanya.” ⁵⁴
--	--	-----------------------

j. Eli

Eli adalah anak pertama Bapak dan Mamak, ia kakak pertama Burlian. Eli adalah anak yang rajin membantu orang tua dan pintar. Ia juga merupakan seorang anak yang peduli akan keadaan lingkungan tempat tinggalnya, pemikirannya dewasa. Berikut beberapa kutipan yang menjelaskan tentang tokoh Eli dalam novel.

Sikap dan watak	No	Kutipan
Rajin	(Ch.22)	“Aku dan Kak Pukat juga semakin sibuk

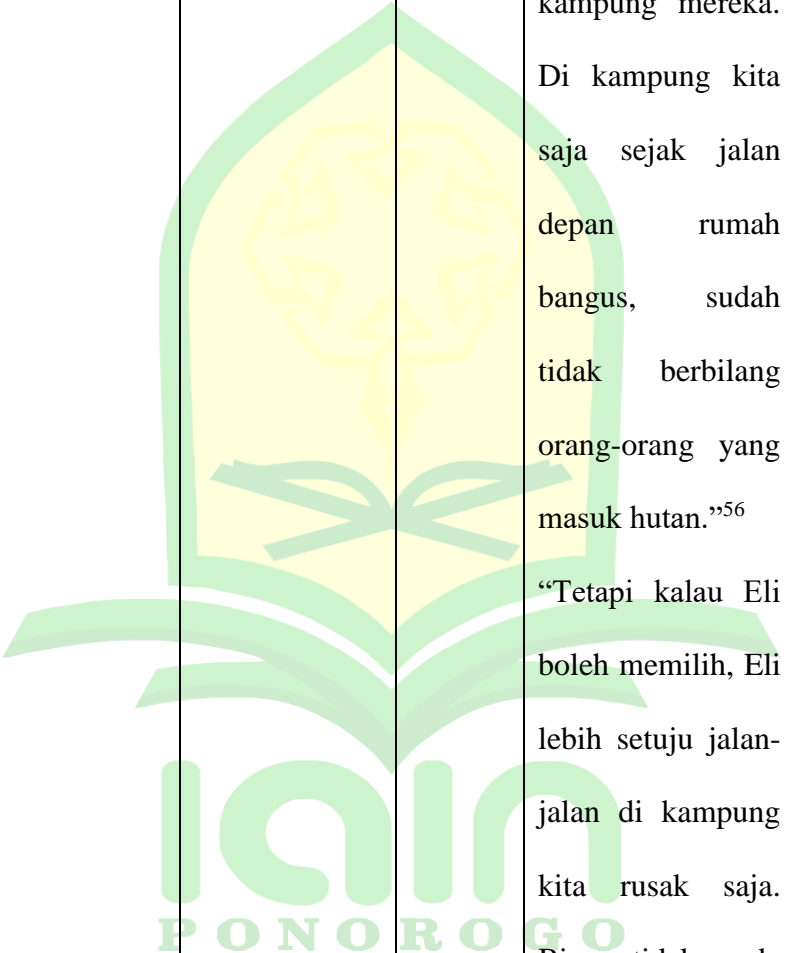
⁵⁴ *Ibid.*, 66.



karena Kak Eli sudah sekolah di kota kabupaten, baru pulang setiap Sabtu siang, dan kembali lagi ke kota Minggu sore. Banyak pekerjaan rumah yang selama ini dikerjakan kak Eli harus bergantian kami ambil alih. Dan karena aku lebih kecil, Kak Pukat tega menyuruh-

		nyuruhku. Menyetrika seragam sekolah, mencuci sepatu, menyapu depan rumah, mengepel lantai, dan berbagai pekerjaan lainnya.” ⁵⁵
Peduli lingkungan	(Ch.23)	“Kalau jalan ke kampung mereka jadi di bangun, akan lebih banyak lagi orang-orang kota yang datang berburu,

⁵⁵ *Ibid.*, 209.



menebangi kayu,
mengeduk pasir di
kampung mereka.
Di kampung kita
saja sejak jalan
depan rumah
bangus, sudah
tidak berbilang
orang-orang yang
masuk hutan.”⁵⁶
“Tetapi kalau Eli
boleh memilih, Eli
lebih setuju jalan-
jalan di kampung
kita rusak saja.
Biar tidak ada

⁵⁶ *Ibid.*, 264.

		pendatang mengambil pasir di sungai. Tidak mengapa kita menjadi susah.”
--	--	---

k. Bakwo Dar

Bakwo Dar adalah saudara laki-laki Bapak. Ia memiliki kebun durian yang sangat luas. Bakwo Dar orang yang baik dan juga menasehati Burlian. Selain itu bakwo Dar juga pandai memasak. Berikut beberapa kutipan yang menjelaskan tentang tokoh Bakwo Dar dalam novel.

Sikap dan watak	No	Kutipan
Penasehat	(Ch.24)	“Sekolah itu

yang baik		penting... dan akan selalu penting Burlian.” ⁵⁷
Pekerja keras	(Ch.25)	“Setelah bertahun-tahun hanya jadi kuli, terbetik kabar ada kesempatan pekerjaan yang lebih baik. Bakwo dan bapak kau dengan semangat datang. Kami tertawa lebar saat tahu itu gedung yang pernah kami kerjakan beberapa

⁵⁷ *Ibid.*, 79.

		<p>tahun sebelumnya.</p> <p>Dengan antusias</p> <p>bakwo dan bapak</p> <p>kau ikut</p> <p>mendaftar.”⁵⁸</p>
--	--	--

1. Dullah

Dullah adalah seorang pemuda anak Haji, ulama yang paling disegani di masanya. Keluarga mereka amat terhormat. Sayangnya, anak Haji itu suka sekali sembunyi-sembunyi menyabung ayam. Selain itu, Dullah juga suka berjudi. . Berikut beberapa kutipan yang menjelaskan tentang tokoh Dullah dalam novel.

⁵⁸ *Ibid.*, 85.

Sikap dan watak	No	Kutipan
Suka berjudli	(Ch.26)	“Si Dullah tidak pernah bisa menghentikan loket judi itu. Bagaimana dia akan bisa jika dia juga ikut memasang nomor? Sudah sejak minggu-minggu lalu aku keberatan. Dan kau, apa yang kaulakukan? Juga ikut diam diri saja macam siamang tanpa bertindak apapun? Penduduk

		kampung ini amat menghargai kau. Mereka akan mendengarkan apa yang kau katakan.” ⁵⁹
--	--	--

m. Nakamura-San

Nakamura adalah orang Jepang yang bekerja proyek pembangunan jalan di Indonesia. Nakamura adalah orang yang baik dan juga ramah. Meskipun usia Nakamura lebih tua, tetapi Nakamura juga dapat menjadi teman yang baik bagi Burlian. . Berikut beberapa kutipan yang menjelaskan tentang tokoh Nakamura dalam novel.

Sikap dan	No	Kutipan
-----------	----	---------

⁵⁹ *Ibid.*, 112.

watak		
Ramah	(Ch.27)	<p>“Nakamura memang teman yang hebat. Dia tidak memperlakukan aku layaknya anak-anak. Kami berteman seolah seumuran saja. Nakamura juga ramah kepada orang kampung. Dia tidak sungkan menyapa, tidak merasa terganggu saat penduduk ramai menonton di lokasi kerja. Dia hanya</p>

		<p>memberi tali-tali kuning sebagai batas aman agar kerumunan tidak mengganggu gerakan <i>buldoser, paving, compactor</i>, dan truk-truk besar.⁶⁰</p>
<p>Baik dan suka menolong</p>	<p>(Ch.28)</p>	<p>“Rekan kerja Nakamura mengurus kedatanganku di Jakarta. Nakamura memasukkanku ke sekolah berasrama. Aku memang tidak pernah bertemu</p>

⁶⁰ *Ibid.*, 178.

		Nakamura selama aku SMP, SMA, dan kuliah di Jakarta. Nakamura sudah kembali ke Tokyo setelah menyelesaikan proyek jalan lintas Pulau Sumatera. Dia memutuskan pensiun lebih cepat.” ⁶¹
--	--	---

2. Plot / Alur Cerita

Novel ini merupakan salah satu Karya Tere Liye. Novel ini memiliki alur maju, mundur, dan maju. karena di dalam novel ini ada

⁶¹ *Ibid.*, 326.

saat dimana tokoh mengenang masa lalu. Seperti ketika Burlian telah sukses meraih impiannya, ia teringat akan kejadian beberapa tahun yang lalu. Dimana semua yang dilaluinya penuh dengan perjuangan yang tidak mudah. Tere Liye menceritakan dengan baik kisah acara berurutan, sehingga menumbuhkan pemahaman bagi para pembacanya.

3. Sudut Pandang

Dalam novel *Si Anak Spesial*, penulis menggunakan sudut pandang pencerita pertama “akuan” dengan teknik pencerita “aku” tokoh utama dan “aku” atau “saya” atau juga “kami” (jamak) tokoh tambahan. Adapun kutipan-kutipan yang menunjukkan bahwa Novel *Si Anak Spesial* menggunakan sudut pandang pertama adalah sebagai berikut.

(Pov.1) “Aku segera menutup mata, mengusir imajinasi cerita yang masih terngiang di kepala, mengabaikan angin malam menembus celah papan. Aku mengabaikan Mamak yang sekarang sedang berbincang ringan di dapur, ditemani Bapak yang menyeduh kopi.”⁶²

4. Tema

Tema yang diangkat dalam Novel Si Anak Spesial adalah tentang seorang anak yang bernama Burlian, ia anak yang spesial bagi bapak dan ibunya. Burlian akan mengelilingi dunia, suatu saat nanti ia akan menyaksikan betapa luasnya dunia dibanding kampung halamannya.

5. Latar

⁶² *Ibid.*, 5.

Novel ini mengangkat cerita tentang seorang anak yang hidup di pedalaman daerah Sumatera Selatan. Dimana tempat tinggalnya jauh dari perkotaan, berada di dekat hutan yang masih rimbun dan alami dengan rusa-rusa cantik yang hidup di dalam hutan. Latar ini juga memiliki latar tempat seperti di sekolah, rumah Burlian, rumah Ahmad, rumah Munjib, dan Tokyo.

C. Pola Asuh Dalam Novel Si Anak Spesial

Sebelum memaparkan pola asuh dalam novel Si Anak Spesial Tere Liye, penulis akan membahas sekilas tentang novel Si Anak Spesial, antara lain sebagai berikut.

1. Konteks dalam Si Anak Spesial

Konteks adalah situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian. Sedangkan menurut Wikipedia konteks adalah kondisi di mana suatu keadaan terjadi. Jenis konteks fisik meliputi ruang, objek nyata, pemandangan, dan lain sebagainya. Konteks menurut faktor sosio-psikologis menyangkut faktor-faktor seperti status orang-orang yang terlibat komunikasi antar mereka, dan tingkat kesungguhannya. Dimensi pemilihan waktu atau tempo suatu konteks meliputi hari dan rentetan peristiwa yang dirasakan terjadi sebelum peristiwa, berhubungan dengan kehidupan pribadi maupun masyarakat.⁶³

Novel *Si Anak Spesial* adalah novel yang bercerita tentang kehidupan seorang anak yang

⁶³ Yudi Yunika Putra dan Rajab Vebrian, *Literasi Matematika*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2019), 33.

hidup di dalam pedalaman Sumatera. Novel Si Anak Spesial ini adalah seri ke dua dari empat novel. Diantaranya adalah Si Anak Pintar, Si Anak Kuat, Si Anak Pemberani. Tokoh utama pada novel ini adalah anak kedua dari bapak Syahdan, Burlian namanya. Ia mempunyai beberapa saudara yaitu Eliana sebagai kakak pertama, Pukat sebagai kakak kedua, dan Amelia adiknya. Novel Si Anak Spesial ini merupakan novel yang bertema keluarga, terutama bagaimana cara orang tua dalam mendidik anak-anaknya dengan baik, hingga semua anaknya menjadi orang yang sukses.

Penulis akan mendeskripsikan macam-macam pola asuh orang tua yang terdapat di dalam novel Si Anak Spesial. Terdapat empat macam-macam pola asuh orang tua diantaranya

yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, pola asuh demokratis, dan pola asuh situasional.

Dibawah ini dipaparkan teks yang menunjukkan pola asuh orang tua dalam novel. Adapun macam-macam pola asuh orang tua yang ada di dalam novel adalah sebagai berikut.

1. Pola asuh otoriter

Dibawah ini dipaparkan teks yang menunjukkan pola asuh otoriter yang ada di dalam cerita novel Si Anak Spesial. berikut penggalan kutipan data diantaranya:

(NR.1) “Kenapa kau, Burlian?

Tersedak, hah? Kakek-nenek

moyang kau jadi petani lebih

susah hidupnya dibanding

kalian. Sering keracunan

karena makan umbi gadung,

tidak ada nasi putih mengepul.

Kau masih enak berbaju kain.

Mereka dahulu hanya

bercelana belacu dan lembaran

karet. Tak apalah tidak

sekolah, kalau kalian lebih

suka jadi petani. Terserah

kalianlah mau jadi apa besok

lusa!.”⁶⁴

(NR.2) “Saat semua harapan itu

hampir hilang karena

meskipun adzan magrib sudah

terdengar, Mamak tetap tidak

menghentikan hukuman. Saat

aku mulai pasrah

menerimanya, berakhir jika

kami pingsan, saat kunang-

⁶⁴ *Ibid.*, 11.

kunang mulai keluar menghias
malam, terbang mengintip
kami iba dari semak belukar,
saat suara burung hantu
terdengar dari kejauhan,
Mamak akhirnya bilang cukup
Kayu bakarnya sudah banyak.”

65

(NR.3) “Jangan sekali-kali kau
mencoba berjudi. Sekali kau
melakukannya, maka tabiat
buruk itu seperti stempel yang
dicap dijidat kau. Tidak akan
pernah hilang, tidak akan
pernah bisa sembuh. Esok lusa
saat mendapatkan kesempatan
lagi, kau tidak akan tahan

⁶⁵ *Ibid.*, 27.

godaannya, dan ketika itu terjadi, boleh jadi tabiat kau bisa lebih menggelikan dibanding olok-olok anak Haji itu.”

(NR.4) “Kau jangan pernah coba-coba mendekati loket itu, Burlian.” Mamak berseru kencang. Wajahnya tiba-tiba nongol di balik pintu kamar.⁶⁶

(NR.5) “Demi Allah, Burlian... Mamak tidak ridha... Mamak tidak akan pernah ridha...” Wajah Mamak menggelembung. Di

⁶⁶ *Ibid.*, 109.

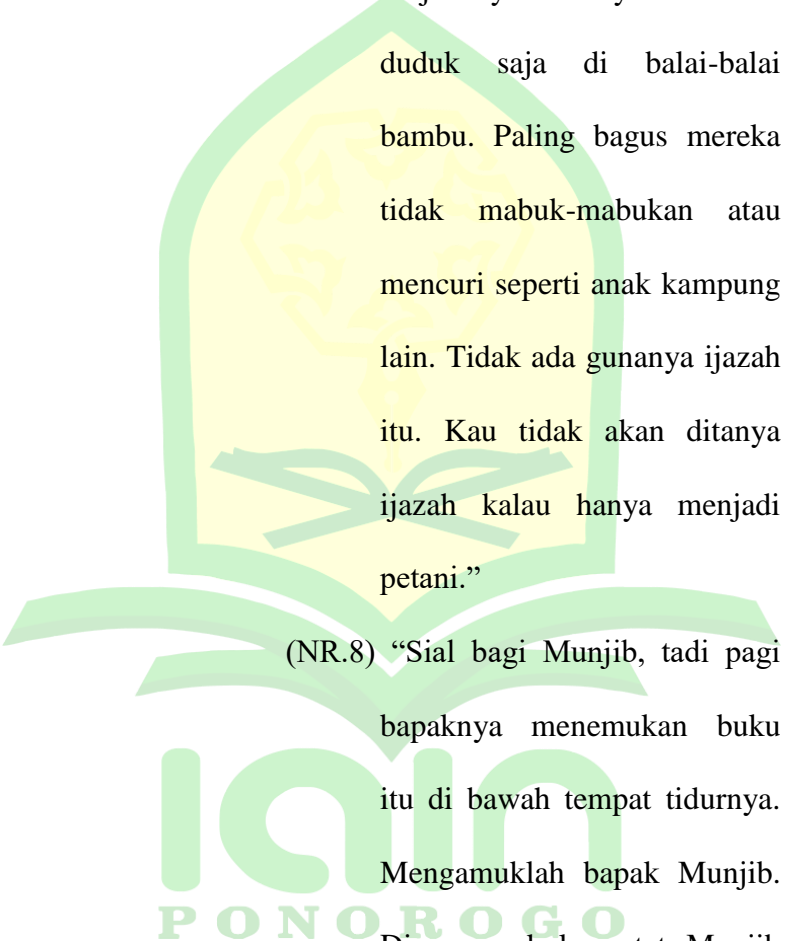
tangannya tergeggam dua lembar kertas SDSB.⁶⁷

(NR.6) “Namun sial, Mamak bergegas masuk ke gudang. “Kalian jangan coba-coba!” desis Mamak galak. Aku dan Kak Pukat menelan ludah. Dari sepuluh level ekspresi wajah Mamak, itu level tertingginya. Tidak ada ampun jika kami ketahuan telah melanggar.”⁶⁸

(NR.7) “Oi, enam kakak Munjib punya ijazah SD, kau semua yang mengajar mereka. Lihatlah, enam-enamnya sekarang hanya jadi petani. Kau juga

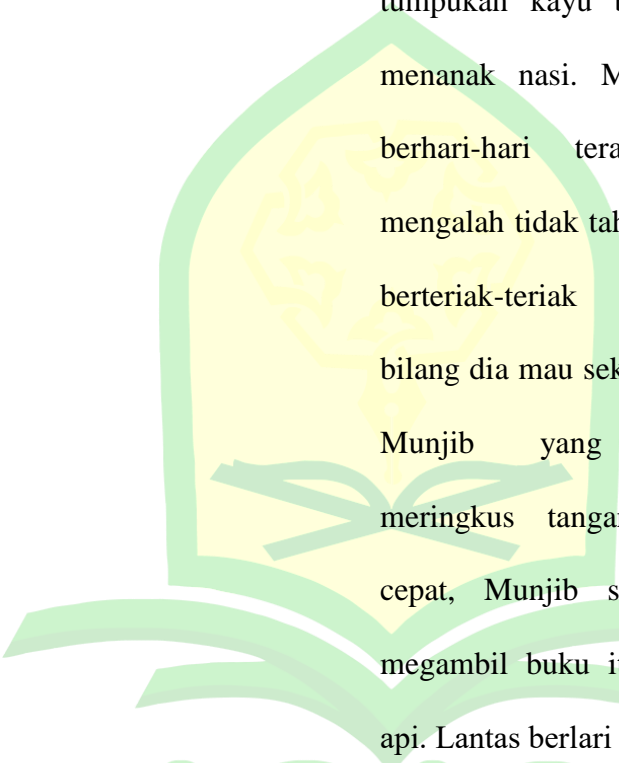
⁶⁷ *Ibid.*, 110.

⁶⁸ *Ibid.*, 121.



lihat, banyak pemuda kampung yang lulus SD kerjanya hanya duduk-duduk saja di balai-balai bambu. Paling bagus mereka tidak mabuk-mabukan atau mencuri seperti anak kampung lain. Tidak ada gunanya ijazah itu. Kau tidak akan ditanya ijazah kalau hanya menjadi petani.”

(NR.8) “Sial bagi Munjib, tadi pagi bapaknya menemukan buku itu di bawah tempat tidurnya. Mengamuklah bapak Munjib. Dia memukul pantat Munjib dengan bilah rotan. Dan yang



lebih serius lagi, dia
melemparkan buku itu ke
tumpukan kayu bakar untuk
menanak nasi. Munjib yang
berhari-hari terakhir terus
mengalah tidak tahan lagi. Dia
berteriak-teriak melawan,
bilang dia mau sekolah. Bapak
Munjib yang berusaha
meringkus tangannya kalah
cepat, Munjib sudah kalap
megambil buku itu di antara
api. Lantas berlari ke sekolah.”

(NR. 9) “Mak, nanti Burlian
melanjutkan sekolah ke mana?”

Aku mencomot sembarang
topik pembicaraan, daripada

bosan menatap langit-langit rumah.

“SMP,” jawab Mamak singkat.

“Iya, Burlian tahu itu. Tetapi SMP yang mana?” Aku menggaruk kepala.

“Kota.” Mamak tetap menjawab singkat, terus berkonsentrasi pada keranjangnya.

“Kota mana mak?”

“Ya kota kabupaten, Kau pikir ke mana lagi?”

Aku hanya bisa menyengir.

Tidak seru memang mengajak

Mamak bicara kalau dia lagi

konsentrasi penuh dengan

pekerjaannya. Beruntung, sebelum aku mati karena bosan, pintu depan terbuka. Bapak melangkah masuk. Aku melompat dari tempat duduk, bergegas menyambutnya.⁶⁹

2. Pola asuh permisif

Dibawah ini dipaparkan teks yang menunjukkan pola asuh permisif yang ada di dalam cerita novel *Si Anak Spesial*. berikut penggalan kutipan data diantaranya:

(NR.10) “Maka sejak hari itu, tidak peduli pada Mamak yang lebih sering mengomel, aku tetap rajin berkunjung ke lokasi pembangunan jalan.

Kecepatan kerja rombongan

⁶⁹ *Ibid.*, 263.

Korea itu luar biasa. Satu bulan berlalu, mereka sudah di gerbang kampung.”⁷⁰

(NR.11) “Tidak mau! Aku mau sekarang! SEKARANG!” Aku memotong penjelasannya Mamak, mengibaskan tangannya lantas berlari ke depan rumah, membanting pintu hingga berdebam.”⁷¹

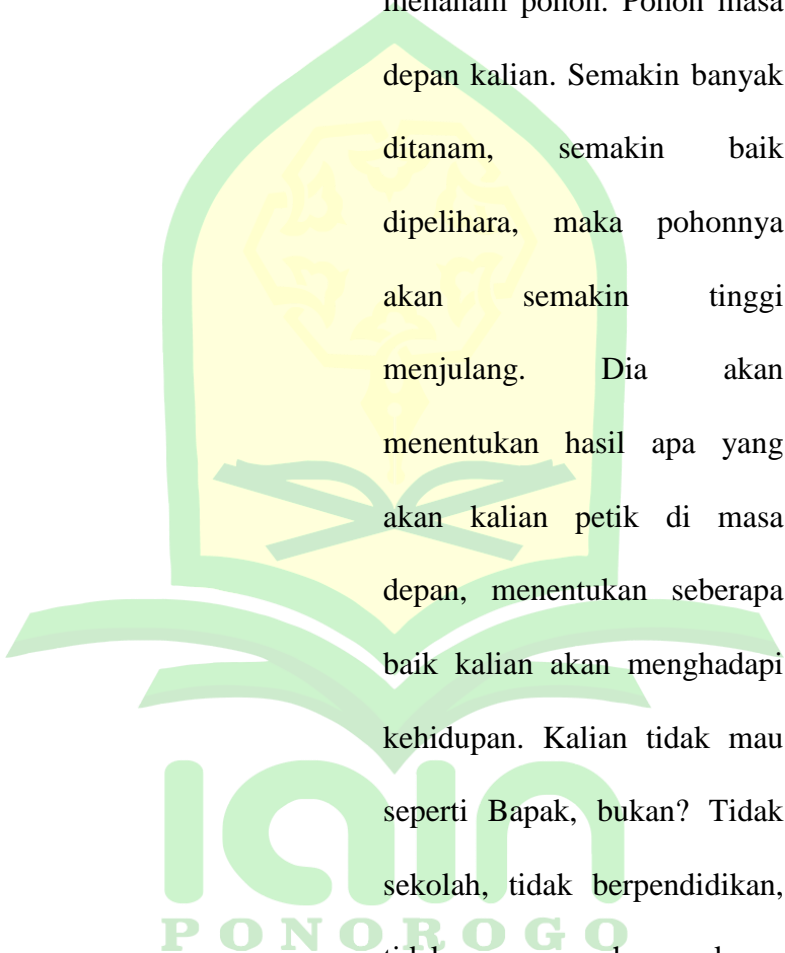
3. Pola asuh demokratis

Dibawah ini dipaparkan teks yang menunjukkan pola asuh demokratis yang ada di dalam cerita novel Si Anak Spesial. berikut penggalan kutipan data diantaranya:

⁷⁰ *Ibid.*, 176.

⁷¹ *Ibid.*, 198.

(NR.12) “Begitu pula sekolah, Burlian, Pukat. Sama seperti menanam pohon. Pohon masa depan kalian. Semakin banyak ditanam, semakin baik dipelihara, maka pohonnya akan semakin tinggi menjulang. Dia akan menentukan hasil apa yang akan kalian petik di masa depan, menentukan seberapa baik kalian akan menghadapi kehidupan. Kalian tidak mau seperti Bapak, bukan? Tidak sekolah, tidak berpendidikan, tidak punya pohon raksasa yang dari pucuknya kalian bisa



melihat betapa luas dunia. Tidak bisa menjadi seseorang yang bermanfaat bagi orang banyak. Kau akan memiliki kesempatan itu, Burlian, karena kau berbeda. Sejak lahir kau memang sudah spesial. Juga kau, Pukat, karena kau anak yang pintar.”⁷²

(NR.13) “Aku seketika lari terbirit-birit pulang, ngeri melihat ibu Ahmad yang melotot marah di hadapan pintu. Dia seperti beruang marah, berdiri sambil membawa gagang sapu. Aku baru tersadar kami telah

⁷² *Ibid.*, 29.

meninggalkan Nayla, adik Ahamd yang sedang demam, sendirian di rumah lebih dari tiga jam.”⁷³

(NR.14) “Kau tahu hal yang paling menyakitkan dari sekedar menjadi pekerja kasar? Yaitu ketika tidak ada yang menghargai apa yang telah kau kerjakan. Bapak kau di masa mudanya sangat sensitif dan mudah sekali marah. Apalagi dia mulai frustrasi dengan mimpi-mimpinya. Saat pertama kali kami menaiki kereta batu bara, itu saat usianya enam belas tahun,

⁷³ *Ibid.*, 4.

sepanjang perjalanan dia tidak pernah berhenti bercoleteh soal dia akan melakukan hal yang hebat, melihat dunia, berkenalan dengan banyak orang, mendapatkan kekayaan, lantas pulang membuat bangga nenek-kakek kau. Tetapi hampir sepuluh tahun merantau, semuanya jauh api dari panggang”⁷⁴

(NR.15) “Nanti lulus SD, Burlian melanjutkan sekolah ke mana, Pak?” Aku bertanya di antara denting suara sendok. Kami berempat sedang makan malam, lepas shalat Isya.

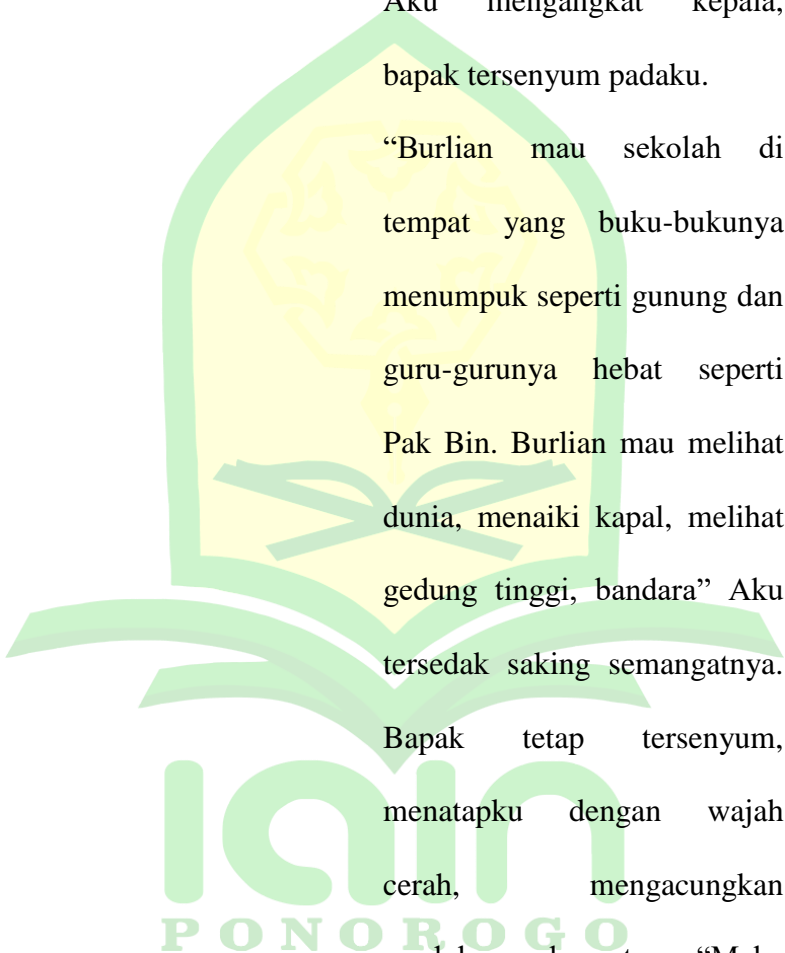
⁷⁴ *Ibid.*, 84.

“Kau sendiri mau sekolah di mana?” Bapak bertanya.

Aku mengangkat kepala, bapak tersenyum padaku.

“Burlian mau sekolah di tempat yang buku-bukunya menumpuk seperti gunung dan guru-gurunya hebat seperti Pak Bin. Burlian mau melihat dunia, menaiki kapal, melihat gedung tinggi, bandara” Aku tersedak saking semangatnya.

Bapak tetap tersenyum, menatapku dengan wajah cerah, mengacungkan sendoknya ke atas. “Maka



biarlah itu menjadi kenyataan,

Burlian. Biarlah...”⁷⁵

4. Pola asuh situasional

Dibawah ini dipaparkan teks yang menunjukkan pola asuh situasional yang ada di dalam cerita novel *Si Anak Spesial*. berikut penggalan kutipan data diantaranya:

(NR.16) “Mana Bapak?” Aku bertanya kecewa.

“Bapak bilang, kalian urus sendiri masalah kalian!”

“Astaga! Hanya itu pesan dari Kak Eli, lantas dia bersama Amelia meninggalkan kami yang belum makan, belum

⁷⁵ *Ibid.*, 313.

mandi, gelap, tersiksa oleh puluhan nyamuk”.⁷⁶

(NR.17) “Malamnya, saat makan bersama Bapak dan Mamak, Amelia melapor bahwa aku tadi siang berkelahi di sekolah, saat aku bersiap terkena omelan, menunduk menatap meja makan, Bapak lebih dulu berkata santai, “Payah. Lawan empat orang saja kau kalah. Seharusnya kau macam Muhammad Ali. Hajar terus!” Bapak menunjukkan kepalan tangannya, tertawa”.⁷⁷

⁷⁶ *Ibid.*, 36.

⁷⁷ *Ibid.*, 45.

(NR.18) “Besok pagi dan besoknya

lagi, entah apa yang ada di

kepala Amelia, dia merajuk

soal sapi. “Amel ingin punya

sapi! Amel ingin punya sapiiii

!” Dia berseru membuat riuh

rumah. Karena Amelia anak

bungsu dan sering sakit-

sakitan pula, biasanya Bapak

memanjakannya. Setahuku

Bapak tidak pernah mengomel

kalau Amelia merajuk. Seluruh

permintaannya selalu

dipenuhi. Tapi kali ini Bapak

justru menghardiknya, “Kalau

kau ingin terus menangis,

TERSERAH! Demi Allah,

Bapak TIDAK dan tidak akan pernah menembak lagi!.”⁷⁸

D. Nilai-Nilai Karakter Dalam Novel Si Anak Spesial

Dibawah ini dipaparkan teks yang menunjukkan pola asuh orang tua dalam novel. Adapun macam-macam pola asuh orang tua yang ada di dalam novel adalah sebagai berikut.

1. Religius

Dibawah ini merupakan penggalan nilai karakter religius yang terkandung dalam novel Si Anak Spesial, berikut penggalan kutipan data (NK.1) dan (NK.2) diantaranya:

⁷⁸ *Ibid.*, 123.

(NK.1) “Setiba di rumah, kami membuka tudung saji di meja makan dan menyeringai tipis melihat bakul nasi hanya dengan piring sayur tanpa lauk apa pun. Kami makan siang cepat-cepat, melepas seragam, shalat Zhuhur, kemudian ke halaman.”

(NK.2) “Kami pulang mengaji dari rumah Nek Kiba, berjalan kaki bersama belasan anak-anak lainnya. Sejak tadi Kak Pukat jail menarik-narik sarungku, membuat obor bamboo yang kupegang hampir terjatuh.”

2. Percaya Diri

Dibawah ini merupakan penggalan nilai karakter percaya diri yang terkandung dalam novel Si Anak Spesial, berikut penggalan kutipan data (NK.3) dan (NK.4) diantaranya:

(NK.3) “Saat itulah, ketika Ahmad masuk lapangan, kami seperti menyaksikan Madona berkulit hitam tengah beraksi di depan mata. Nanti aku akan ceritakan tentang televisi dan bagaimana kami menonton siaran Piala Dunia yang akan berlangsung beberapa bulan lagi, tetapi sekarang lupakan soal itu. Lihatlah! Lihat kemari, di lapangan yang berdebu, di

lapangan bekas kejayaan pabrik karet, Ahmad bagai menari mengocek bola. Tubuh kecilnya melesat tidak tertahankan, bergerak lincah menghindari hadangan lawan. Bola seperti berbicara kepada kakinya, seperti menjadi bagian tubuhnya.”

(NK.4) “Saya mau sekolah, Pak! Saya mau sekolah!” Munjib menangis menyerbu masuk kelas. Air matanya menetes ke tegel berlubang kelas kami.

“Apa yang terjadi Munjib?” Pak Bin meletakkan kapur.

“Saya mau sekolah, Pak.

Sungguh.”

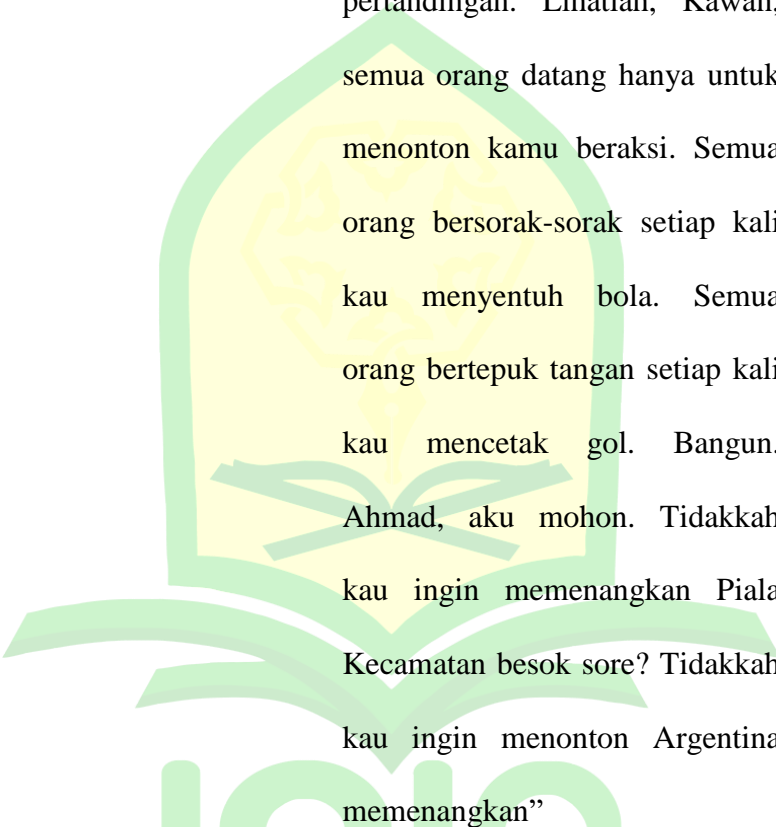
3. Penuh Kasih Sayang

Dibawah ini merupakan penggalan nilai karakter penuh kasih sayang yang terkandung dalam novel Si Anak Spesial, berikut penggalan kutipan data (NK.5), (NK.6) dan (NK.7) diantaranya:

(NK.5) “Aku tidak pernah setuju melihat anak-anak berkelahi. Tetapi untuk yang satu ini, seandainya kau bisa melihatnya langsung, Syahdan, astaga, Burlian seperti harimau mengamuk, berkelahi membela kehormatan temannya.”

(NK.6) “Aku gemetar menyentuh wajahnya,. Berseru-seru memanggil namanya. Ya Allah!

Tidak peduli dengan kerumunan,



aku panik memeluk Ahmad, berteriak segera melanjutkan pertandingan. Lihatlah, Kawan, semua orang datang hanya untuk menonton kamu beraksi. Semua orang bersorak-sorak setiap kali kau menyentuh bola. Semua orang bertepuk tangan setiap kali kau mencetak gol. Bangun. Ahmad, aku mohon. Tidakkah kau ingin memenangkan Piala Kecamatan besok sore? Tidakkah kau ingin menonton Argentina memenangkan”

(NK.7) Piala Dunia besok malam?.”

“Esok harinya, Pak Bin kembali mengajar.

Kelas sempat hening beberapa menit saat Pak Bin hanya berdiri di depan tanpa kata-kata. Lantas dia tersenyum lebar sekali kepada Munjib, mengusap ujung matanya yang basah. Dan Munjib sambil menangis sudah berlari didepan kelas, loncat memeluknya. Erat sekali. Juga diikuti Can, teman-teman yang lain dan juga aku. Bagi kami, PNS atau tidak, Pak Bin adalah guru kami. Catat itu.”

4. Sopan dan santun

Dibawah ini merupakan penggalan nilai karakter sopan dan santun yang terkandung dalam novel Si Anak Spesial, berikut penggalan kutipan data (NK.8) dan (NK. 9) diantaranya:

(NK.8) “Assallamuallaikum...” Aku berseru nyaring. Hanya hening yang menjawab.

“Permisi! Ada orang tidak?”

Aku berteriak lebih kencang.

“Oh, putranya Pak Syahdan, ya?” Setelah beberapa saat aku menunggu, ibu Ahmad akhirnya menjawab salam, membuka pintu.

(NK.9) ”Aku mengangguk, mengikuti langkah Nakamura. Terlepas dari cerita mengharukan tentang Keiko, inilah yang membuat Mamak tidak bisa marah meski aku setiap malam mampir ke tenda rombongan Korea.

Nakamura selalu mengantarku pulang, dan di depan rumah, saat Mamak melotot membukakan pintu, bersiap mengomeliku, Nakamura lebih dulu bilang, “Nyonya, aku belum pernah bertemu anak sesopan dan sepandai Burrlian-kun. Nyonya pasti mendidik dia dengan baik.”

5. Disiplin

Dibawah ini merupakan penggalan nilai karakter disiplin yang terkandung dalam novel Si Anak Spesial, berikut penggalan kutipan data (NK.10) dan (NK.11) diantaranya:

P O N O R O G O

(NK.10) “Oi... Oi...!” Aku kembali berteriak menyuruh mereka diam sebentar.

“Ada apa lagi?” tanya Can yang sedang asyik diseret kawan lain, pura-pura bermain jadi jagoan dan penjahat.

“Pak Bin berpesan, kita hari ini membaca buku-buku perpustakaan. Jangan ribut di kelas.” Aku menunjuk tumpukan buku di meja.

(NK.11) “Sayangnya, angan-angan dan rasa penasaran itu kalah jauh dengan betapa disiplinnya Mamak ‘menjaga’ kami dari senapan angin tua itu. Entah

bagaimana caranya, Mamak selalu ada di tempat dan waktu yang tepat.

E. Relevansi Pola Asuh Orang Tua Dalam Novel Si Anak Spesial Karya Tere Liye.

Orang tua tentu ingin anaknya menjadi pribadi yang baik dan memiliki karakter yang baik. Tetapi karakter yang dimiliki oleh anak tidak tumbuh begitu saja, melainkan juga karena pola asuh yang diberikan orang tua sejak ia kecil. Orang tua mempunyai cara tersendiri dalam memberikan pola asuh. Hal itu menyesuaikan bagaimana kondisi sang anak. Orang tua juga harus mengetahui pola asuh seperti apa yang tepat untuk diberikan kepada anaknya. Terdapat empat jenis pola asuh yang harus orang tua ketahui yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif, dan pola asuh

situasional. Maka dari itu, pola asuh orang tua yang diberikan menjadi gambaran bagaimana karakter yang dimiliki anak.

Berikut ini merupakan relevansi yang terkandung di dalam novel mengenai pola asuh yang diberikan oleh orang tua dengan karakter yang dimiliki oleh anak, diantaranya sebagai berikut:

1. Pola asuh otoriter dengan nilai karakter disiplin

Cerita di dalam novel tokoh Mamak menggunakan pola asuh otoriter yang diberikan kepada anak-anaknya. Karena Mamak adalah ibu yang sangat disiplin dan tidak mau jika anaknya membantah dan melanggar peraturannya. Bahkan Mamak tidak segan menghukum anaknya jika anaknya berbuat salah. Pola asuh otoriter yang diterapkan Mamak membuat Burlian tidak berani lagi melanggar aturan Mamak dan lebih disiplin.

Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan penggalan data (NL.1) dan (NL.2) dibawah ini:

(NL.1) “Saat semua harapan itu hampir hilang karena meskipun adzan magrib sudah terdengar, Mamak tetap tidak menghentikan hukuman. Saat aku mulai pasrah menerimanya, berpikir ini semua baru berakhir jika kami pingsan, saat kunang-kunang mulai keluar menghias malam, terbang mengintip kami dari semak belukar, saat suara burung hantu terdengar dari kejauhan, Mamak akhirnya bilang, “Cukup. Kayu bakarnya sudah banyak.”

(NL.2) “Kata Mamak, kau disuruh ikut ke kebun lagi hari ini.” Kak Eli mendesis.

“Aku terngagap, Apa?

Mengabaikan seluruh rasa sakit di tubuh, aku lompat dari ranjang, bergegas menyambar handuk.

Tidak mau. Hari ini aku sekolah saja, juga besok, besoknya, lusa-lusanya. Kalau begini urusannya,

jelas lebih enak sekolah dibandingkan dihukum seharian

oleh Mamak. Bahkan Bapak yang sedang berdiri di belakang Kak

Eli tertawa gelak melihat raut mukaku.”

2. Pola asuh demokratis dengan nilai karakter percaya diri

Bukan hanya antara orang tua satu dan orang tua yang lain saja yang memiliki pola asuh berbeda. Tetapi di dalam keluarga ayah dan ibupun memiliki perbedaan pola asuh yang diberikan kepada sang anak. Perbedaan pola asuh ini juga terdapat di dalam cerita novel Si Anak Spesial. Dimana Bapak menggunakan pola asuh demokratis, berbeda dengan Mamak yang menggunakan pola asuh otoriter. Pola asuh yang digunakan Bapak ini membuat sang anak lebih percaya diri, karena antara orang tua dan anak dapat menggunakan komunikasi dua arah, artinya anak dan orang tua saling terbuka dan sama-sama mencari solusi apabila terdapat suatu

permasalahan. Hal ini dapat dibuktikan dengan penggalan data (NL.3) dibawah ini:

(NL.3) “Kau sendiri mau sekolah dimana?” Bapak bertanya. Aku mengangkat kepala Bapak tersenyum kepadaku.

“Burlian mau sekolah di tempat yang buku-bukunya menumpuk seperti gunung dan guru-gurunya hebat seperti Pak Bin. Burlian mau melihat dunia, menaiki kapal, melihat gedung tinggi, bandara.” Aku tersedak saking semangatnya.

“Maka biarlah itu menjadi kenyataan Burlian, Biarlah...”

3. Pola asuh permisif dengan nilai karakter sopan santun

Pola asuh permisif menggunakan komunikasi satu arah, dimana sang anak yang mangatur semuanya. Artinya semua yang diinginkan anak harus dipenuhi atau biasa disebut dengan *children centered*. Pola asuh seperti ini merupakan pola asuh yang kurang tepat, dikarenakan pola asuh permisif akan membuat anak memiliki sifat egois, bersikap sesuka hati, dan kurang memiliki sopan santun. Hal ini dapat dibuktikan dengan penggalan data (NL.4) dibawah ini:

(NL.4) “Tetapi Mamak sudah berjanjiii!”

“Dengarkan Mamak, Burlian...

Tolong sekali ini saja dengarkan

Mamak. Uang untuk membeli

sepedamu memang terpakai sekarang, untuk keperluan yang lebih penting. Tetapi bukan berarti Mamak tidak jadi membeli sepeda itu. Enam bulan lagi saat panen kopi, Mamak akan belikan, atau saat Wak Lihan bisa mengembalikan uangnya.”

“Tidak mau!” Aku mau sekarang!
SEKARANG!”

“Aku memotong penjelasan Mamak, mengibaskan tangannya lantas berlari ke depan rumah, membanting pintu hingga berdemam”

4. Pola asuh situasional dengan nilai karakter penuh

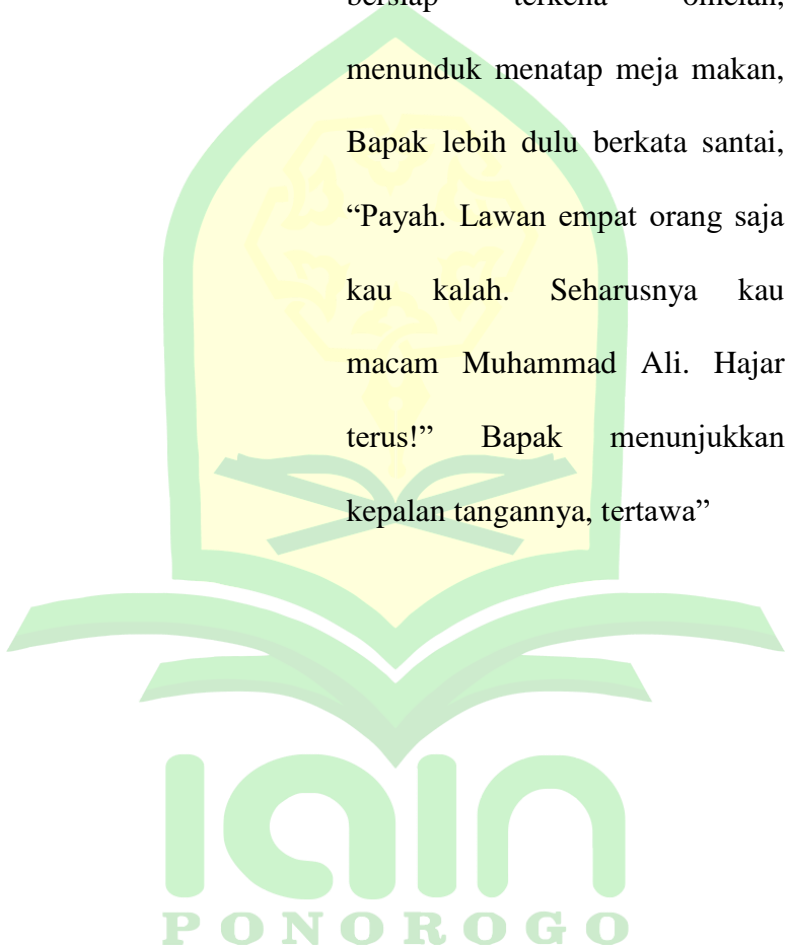
kasih sayang

Pola asuh situasional merupakan pola asuh yang digunakan semua orang tua dalam kehidupan sehari-hari, karena dalam memberikan pola asuh orang tua juga akan melihat bagaimana situasi yang dialami oleh sang anak. Saat kondisi tertentu orang tua tidak selalu memarahi sang anak apabila sang anak memiliki masalah. Seperti Burlian yang berkelahi dengan anak kelas 5 disekolah, Bapak mengetahui perkelahian tersebut akan tetapi bapak tidak memarahi Burlian. Burlian berkelahi karena telah menyelamatkan Ahmad temannya, karena ia sayang kepada Ahmad dan ingin melindunginya. Hal ini dapat dibuktikan dengan penggalan data (NL.5) dibawah ini:

(NL.5) “Malamnya, saat makan bersama

Bapak dan Mamak, saat Amelia

melapor bahwa aku tadi siang
berkelahi di sekolah, saat aku
bersiap terkena omelan,
menunduk menatap meja makan,
Bapak lebih dulu berkata santai,
“Payah. Lawan empat orang saja
kau kalah. Seharusnya kau
macam Muhammad Ali. Hajar
terus!” Bapak menunjukkan
kepalan tangannya, tertawa”



BAB IV

ANALISIS POLA ASUH ORANG TUA DALAM NOVEL SI ANAK SPESIAL KARYA TERE LIYE DAN RELEVANSINYA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK USIA SEKOLAH DASAR

A. Analisis Pola Asuh Orang Tua Dalam Novel Si Anak Spesial

Dalam novel Si Anak Spesial terdapat empat pola asuh yang digunakan, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif, dan pola asuh situasional. Dibawah ini merupakan penggalan data yang menunjukkan ke empat pola asuh diantaranya sebagai berikut:

1. Pola asuh otoriter

Dalam novel Si Anak Spesial Tere Liye, orang tua menggunakan pola asuh otoriter dalam mengasuh anaknya. Bukan hanya tokoh Mamak

ibu dari tokoh utama cerita novel, tetapi Bapak Munjib juga menggunakan pola asuh otoriter dalam mengasuh anak-anaknya. Ini tampak seperti pada penggalan teks berikut yang menunjukkan adanya pola asuh otoriter dalam cerita. Hal ini seperti pada penggalan kutipan data (NS.1) berikut ini.

(NS.1) “Namun sial, Mamak bergegas masuk ke gudang. “Kalian jangan coba-coba!” desis Mamak galak. Aku dan Kak Pukat menelan ludah. Dari sepuluh level ekspresi wajah Mamak, itu level tertingginya. Tidak ada ampun jika kami ketahuan telah melanggar.”

Dari penggalan cerita diatas dapat diketahui bahwa, ketika Burlian akan masuk ke

dalam gudang untuk mengambil senapan angin tiba-tiba saja Mamak datang. Ancaman Mamak kepada Burlian untuk tidak mengambil senapan itu merupakan bentuk pola asuh otoriter. Dimana Mamak tidak akan mengampuni perbuatan Burlian apabila sampai Mamak mengetahui Burlian mengambil senapan itu. Pola asuh otoriter yang diterapkan Mamak ini sebenarnya untuk kebaikan Burlian, karena senapan itu akan berbahaya jika salah digunakan.

Akan tetapi tidak semua orang tua menggunakan pola asuh otoriter ini untuk kebaikan sang anak, Hal ini seperti pada penggalan kutipan data (NS.2) dan (NS.3) berikut ini.

(NS.2) “Sial bagi Munjib, tadi pagi

babaknya menemukan buku itu di

bawah tempat tidurnya.

Mengamuklah bapak Munjib. Dia

memukul pantat Munjib dengan

bilah rotan. Dan yang lebih serius

lagi, dia melemparkan buku itu ke

tumpukan kayu bakar untuk

menanak nasi. Munjib yang

berhari-hari terakhir terus

mengalah tidak tahan lagi. Dia

berteriak-teriak melawan, bilang

dia mau sekolah. Bapak Munjib

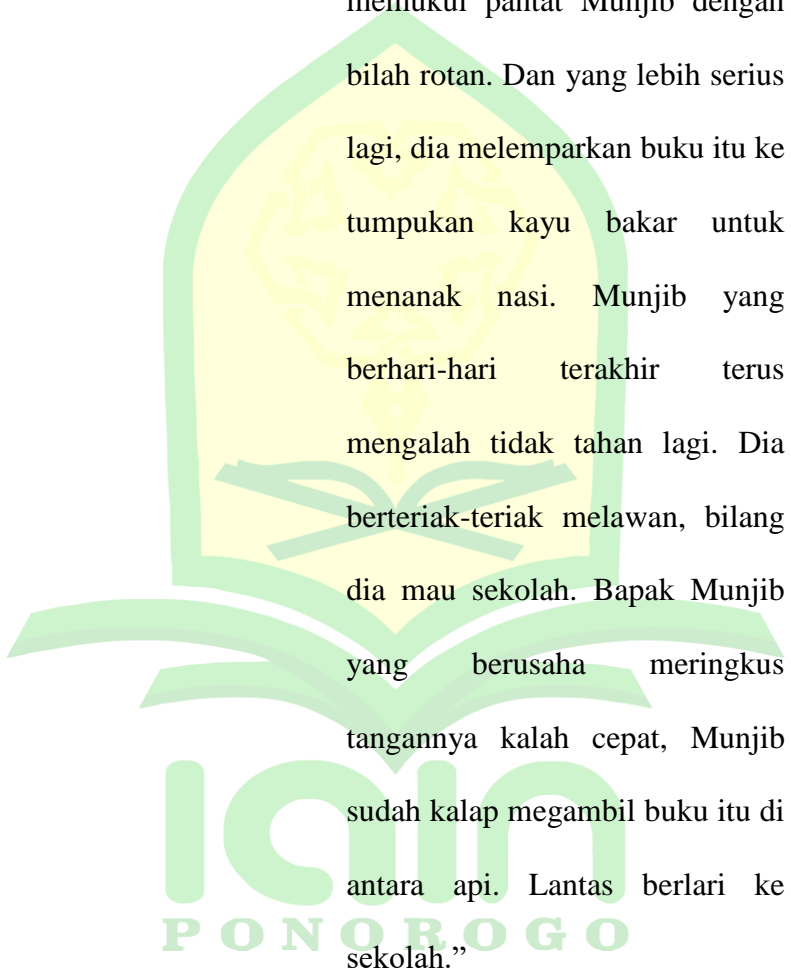
yang berusaha meringkus

tangannya kalah cepat, Munjib

sudah kalap megambil buku itu di

antara api. Lantas berlari ke

sekolah.”



(NS.3) “Gemetar Munjib memperlihatkan tangan kanannya yang terbakar.

Terlihat sekali ia terisak menahan rasa sakit. Kami terdiam mendengarkan seluruh cerita.”

Dari kutipan teks diatas, dapat diketahui bahwa pola asuh otoriter yang digunakan oleh Bapak Munjib merupakan pola asuh otoriter yang membuat Munjib menjadi tidak percaya diri. Karena menurut Bapak Munjib sekolah atau tidak sekolah nasib anaknya akan sama saja. Meskipun Bapak Munjib mempunyai pemikiran seperti itu, Munjib tidak patah semangat dan tetap ingin bersekolah.

Dari cerita Mamak Burlian dan Bapak Munjib, mereka sama-sama menggunakan pola asuh otoriter. Hanya saja Mamak menggunakan

pola asuh otoriter demi kebaikan anaknya. Berbeda halnya dengan Bapak Munjib, Mamak justru menghukum Burlian ketika mengetahui Burlian dan Pukat bolos sekolah untuk mencari belalang. Hal ini seperti pada penggalan kutipan data (NS.4) berikut ini.

(NS.4) “Kenapa kau, Burlian? Tersedak, hah? Kakek-nenek moyang kau jadi petani lebih susah hidupnya dibanding kalian. Sering keracunan karena makan umbi gadung, tidak ada nasi putih mengepul. Kau masih enak berbaju kain. Mereka dahulu hanya bercelana belacu dan lembaran karet. Tak apalah tidak sekolah, kalau kalian lebih suka

jadi petani. Terserah kalianlah mau jadi apa besok lusa!”

Dari penggalan teks diatas dapat diketahui maksud dari perkataan Mamak, bahwa Mamak ingin Burlian menjadi anak yang sukses dan bisa hidup berkecukupan. Mamak memberi nasehat bahwa hidup susah itu tidak enak. Jangankan makan nasi dan berpakaian bagus untuk makan saja susah. Harapan Mamak dengan bersekolah kelak Burlian dapat mengubah nasibnya menjadi lebih baik.

2. Pola asuh Demokratis

Pola asuh demokratis berbeda dengan pola asuh otoriter. Dalam pola asuh otoriter ketika anak mempunyai kesalahan orang tua memarahi dan memberikan hukuman karena sikap orang tua cenderung keras. Akan tetapi, pola asuh

demokratis antara anak dan orang tua mempunyai kedudukan yang sama. Segala sesuatu yang permasalahan anak dan orang tua mencari solusi bersama dan mendiskusikan. Disini orang tua lebih terbuka apabila sang anak ingin berbagi cerita dan orang tua juga dapat memberikan solusi yang tepat. Hal ini seperti pada penggalan kutipan data (NS.5) berikut ini.

(NS.5) “Begitu pula sekolah, Burlian, Pukat. Sama seperti menanam pohon. Pohon masa depan kalian. Semakin banyak ditanam, semakin baik dipelihara, maka pohonnya akan semakin tinggi menjulang. Dia akan menentukan hasil apa yang akan kalian petik di masa depan, menentukan

seberapa baik kalian akan menghadapi kehidupan. Kalian tidak mau seperti Bapak, bukan?

Tidak sekolah, tidak berpendidikan, tidak punya pohon raksasa yang dari pucuknya kalian bisa melihat betapa luas dunia. Tidak bisa menjadi seseorang yang bermanfaat bagi orang banyak. Kau akan memiliki kesempatan itu, Burlian, karena kau berbeda. Sejak lahir kau memang sudah spesial. Juga kau, Pukat, karena kau anak yang pintar.”

Dari penggalan teks diatas dapat diketahui

bahwa ketika Bapak mengetahui Burlian bolos

sekolah ia tidak memarahi apalagi menghukum Burlian, ini membuktikan bahwa Bapak menggunakan pola asuh demokratis dalam memberikan pola asuh kepada Burlian. Bapak memberikan pengertian dan mengibaratkan bahwa sekolah itu ibarat pohon. Dengan begitu Burlian memahami mengapa selama ini Bapak dan Mamak ingin ia tetap bersekolah. Karena dengan sekolah Bapak dan Mamak berharap kelak Burlian menjadi orang yang sukses dimasa depan. Bukan hanya Bapak yang menasehati Burlian agar tetap semangat untuk sekolah, tetapi Bakwo Dar adik dari Bapak Burlian juga menasihati. Hal ini seperti pada penggalan kutipan data (NS.6) dan (NS.7) berikut ini.

(NS.6) “Kau tahu hal yang paling

menyakitkan dari sekedar menjadi

pekerja kasar? Yaitu ketika tidak ada yang menghargai apa yang telah kau kerjakan. Bapak kau di masa mudanya sangat sensitif dan mudah sekali marah. Apalagi dia mulai frustrasi dengan mimpi-mimpinya. Saat pertama kali kami menaiki kereta batu bara, itu saat usianya enam belas tahun, sepanjang perjalanan dia tidak pernah berhenti bercoleteh soal dia akan melakukan hal yang hebat, melihat dunia, berkenalan dengan banyak orang, mendapatkan kekayaan, lantas pulang membuat bangga nenek-kakek kau. Tetapi hampir sepuluh

tahun merantau, semuanya jauh api dari panggang.”

(NS.7) “Aku menghela napas. Diam, memikirkan banyak hal. Aku tidak tahu ternyata Bapak pernah begitu menyesal tidak tamat Sekolah Rakyat. Selama ini aku pikir Bapak sama seperti orang tua lain di kampung. Tidak sekolah karena menganggap itu tidak penting”

Dari penggalan teks diatas dapat diketahui alasan mengapa Bapak sangat ingin Burlian terus melanjutkan sekolah, nasehat Bakwo Dar membuktikan bahwa ia menggunakan pola asuh demokratis. Karena pengalaman hidup yang sudah Bapak alami. Ketika semua yang diinginkan Bapak tidak dapat dicapai. Hal ini membuktikan bahwa

pola asuh orang tua dapat juga dipengaruhi oleh pendidikan orang tua. Ketika orang tua tidak dapat mengenyam pendidikan tinggi mereka ingin anaknya bisa sekolah sampai jenjang yang tinggi atau minimal lebih tinggi dari jenjang pendidikan orang tuanya.

3. Pola asuh permisif

Dalam cerita novel *Si Anak Spesial* ini tidak banyak menggunakan pola asuh permisif. Dimana pada saat keinginan Burlian untuk dibelikan sepeda tidak dipenuhi oleh Mamak dan Bapak ia begitu sangat marah dan kecewa. Hal ini seperti pada penggalan kutipan data (NS.8) berikut ini.

(NS.8) “Tidak mau! Aku mau sekarang!

SEKARANG!” Aku memotong

penjelasakn Mamak, mengibaskan tangannya lantas berlari ke depan rumah, membanting pintu hingga berdebam.”

Dari penggalan teks diatas dapat diketahui bahwa Burlian marah sekali kepada Mamak. Bahkan Burlian sampai membanting pintu. Dimana selama ini Burlian tidak pernah semarah itu kepada Mamak. Kemarahan Burlian ini membuktikan bahwa saat kejadian itu adanya pola asuh permisif.

4. Pola asuh situasional

Dalam cerita novel Si Anak Spesial pola asuh situasional juga digunakan. Dimana pola asuh situasional ini merupakan pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak diluar kebiasaan pola asuh yang orang tua berikan. Karena pola

asuh situasional ini merupakan pola asuh yang diberikan ketika dalam keadaan situasi dan kondisi tertentu. Hal ini seperti pada penggalan kutipan data (NS.9) berikut ini.

(NS.9) “Besok pagi dan besoknya lagi, entah apa yang ada di kepala Amelia, dia merajuk soal sapi. “Amel ingin punya sapi! Amel ingin punya sapiii !” Dia berseru membuat riuh rumah. Karena Amelia anak bungsu dan sering sakit-sakitan pula, biasanya Bapak memanjakannya. Setahuku Bapak tidak pernah mengomel kalau Amelia merajuk. Seluruh permintaannya selalu dipenuhi.

Tapi kali ini Bapak justru

menghardiknya, “Kalau kau ingin terus menangis, TERSERAH! Demi Allah, Bapak TIDAK dan tidak akan pernah menembak lagi!”

Dari penggalan teks diatas dapat diketahui bahwa Bapak yang biasanya memanjakan Amelia saat itu justru Bapak menghardik Amelia sampai Amelia terus menangis. Hal ini menunjukkan bahwa sikap Bapak merupakan pola asuh situasional. Bahkan Bapak juga tidak menceritakan mengapa ia tidak mau menembak lagi sekalipun hadiah utama dari lomba menembak itu adalah sapi. Berbeda dengan cerita Amelia, ketika Burlian berkelahi dengan anak kelas lima Bapak justru tidak memarahinya. Hal

ini seperti pada penggalan kutipan data (NS.10) berikut ini.

(NS.10) “Malamnya, saat makan bersama

Bapak dan Mamak, Amelia

melapor bahwa aku tadi siang

berkelahi di sekolah, saat aku

bersiap terkena omelan,

menunduk menatap meja makan,

Bapak lebih dulu berkata santai,

“Payah. Lawan empat orang saja

kau kalah. Seharusnya kau

macam Muhammad Ali. Hajar

terus!” Bapak menunjukkan

kepalan tangannya, tertawa”

Dari penggalan teks diatas dapat diketahui bahwa Bapak tidak marah ketika Burlian

berkelahi disekolah. Karena penyebab Burlian

berkelahi yaitu membela temannya Ahmad yang dibully oleh anak kelas lima. Hal ini membuktikan bahwa Bapak menggunakan pola asuh situasional. Bahkan bapak meledek Burlian ketika ia kalah melawan empat temannya.

Dari beberapa pola asuh yang ada di dalam novel Si Anak Spesial karya Tere, dapat disimpulkan bahwa cerita di dalam novel Si Anak Spesial ini lebih cenderung menggunakan pola asuh otoriter. Kesimpulan ini dapat dibuktikan dengan banyaknya data dari penggalan cerita yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter sering dimunculkan dalam kutipan teks.

B. Analisis Nilai-Nilai Karakter Dalam Novel Si Anak Spesial

Dalam novel Si Anak Spesial terdapat beberapa nilai-nilai karakter yang membentuk watak para tokoh dalam novel diantaranya:

1. Religius

Kata religius menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (kbbi.web.id) berarti bersifat religi atau keagamaan. Religius merupakan nilai karakter dalam hubungan dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasar pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya. Maka dapat disimpulkan bahwa religius adalah ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama yang dianut yang tercermin dalam pikiran, perkataan,

dan tindakan seseorang untuk dapat hidup rukun dan berdampingan.⁷⁹

Adapun nilai karakter religius yang terkandung dalam novel si anak spesial antara lain sebagai berikut:

a. Sholat

Sholat adalah *mi'rajul mu'min* atau sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya. Dengan sholat, seorang hamba dapat berkomunikasi secara intens dengan Tuhannya sehingga ia berada di posisi yang sangat dekat dengan-Nya. Dengan sholat, ia merasa selalu diawasi oleh Allah SWT sehingga ia memiliki kontrol ampuh untuk memonitor tingkah lakunya agar selalu ingat kepada Sang Penciptanya. Dengan demikian,

⁷⁹ Sartana, *18 Karakter Anak Bangsa*, (Jakarta: Tisande, 2020), 23.

hidupnya akan selalu terpandu dengan nilai-nilai kebenaran. Di sinilah peran sholat sebagai pencegah dari perbuatan keji dan mungkar.⁸⁰

Dalam novel *Si Anak Spesial Tere Liye*, banyak diceritakan tokoh dalam novel yang selalu melaksanakan kewajibannya sebagai umat islam yaitu sholat. Ini tampak seperti pada penggalan teks berikut yang menunjukkan adanya sholat di dalam cerita. Hal ini seperti pada penggalan kutipan data (NP.1) berikut ini.

“Setiba di rumah, kami membuka tudung saji di meja makan dan menyeringai tipis melihat bakul nasi hanya dengan piring sayur tanpa

⁸⁰ M. Khalilurrahman Al-Nahfani dan Ummi Nurul Izzah, *Sholat Khusyuk untuk Wanita*, (Jakarta: Wahyu Media, 2012),2 .

lauk apa pun. Kami makan siang cepat-cepat, melepas seragam, shalat Zhuhur, kemudian ke halaman.”⁸¹

Berdasarkan cerita di atas, terkandung makna bahwa shalat itu merupakan kewajiban umat islam yang harus dilaksanakan. Sholat dilakukan dengan hati yang ikhlas tanpa adanya paksaan.

b. Mengaji

Mengaji adalah budaya membaca Al-Qur'an setelah selesai shalat magrib dikalangan masyarakat. Mengaji selalu identik dengan membaca Al-Qur'an. Mengaji juga berarti memaknai dan mengartikan pengertian Al-Qur'an.⁸² Dalam

⁸¹ *Ibid.*, 12.

⁸² Delfi Indra, “Pelaksanaan Manajemen Program Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji di Provinsi Sumatera Barat (Study Komperatif di Tiga Daerah) ” ,Jurnal al-Fikrah, Vol.II No.2, (2014).

cerita novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye ini juga tidak lupa untuk melaksanakan ibadah dan juga mengaji. Hal ini seperti pada penggalan kutipan data (NP.2) berikut ini.

“Kami pulang mengaji dari rumah Nek Kiba, berjalan kaki bersama belasan anak-anak lainnya. Sejak tadi Kak Pukat jail menarik-narik sarungku, membuat obor bamboo yang kupegang hampir terjatuh.”⁸³

Dari penggalan cerita diatas dapat diketahui bahwa anak-anak dikampung tempat cerita tersebut dibuat selalu mengaji bersama. Meskipun pada zaman dahulu ketika berangkat dan pulang mengaji tidak ada lampu sebagai penerangan jalan. Tetapi

⁸³ Tere Liye, *SI Anak Spesial*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), 102.

menggunakan obor dan perjalanan yang cukup jauh. Meskipun begitu, hal tersebut tidak mematahkan semangat anak-anak untuk selalu menjalankan ibadah.

2. Percaya Diri

Percaya diri adalah penilaian yang relatif tetap tentang diri sendiri, menggapai kemampuan, bakat, kepemimpinan, inisiatif, dan sifat-sifat lain, serta kondisi-kondisi yang mewarnai perasaan manusia.

Percaya diri merupakan modal dasar untuk pengembangan dalam aktualisasi diri (eksplorasi segala kemampuan dalam diri). Dengan percaya diri seseorang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri. Sementara itu, kurang percaya diri dapat menghambat potensi diri. Jadi orang yang kurang percaya diri

akan menjadi seseorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu-ragu untuk menyampaikan gagasan, bimbang dalam menemukan pilihan dan sering membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain.⁸⁴ Hal ini seperti pada penggalan kutipan data (NP.3) berikut ini.

“Saat itulah, ketika Ahmad masuk lapangan, kami seperti menyaksikan Madona berkulit hitam tengah beraksi di depan mata. Nanti aku akan ceritakan tentang televisi dan bagaimana kami menonton siaran Piala Dunia yang akan berlangsung beberapa bulan lagi, tetapi sekarang lupakan soal itu. Lihatlah! Lihat kemari, di lapangan yang berdebu,

⁸⁴ Derry Iswidharmajaya dan Jubilee Enterprice, *Satu Hari Menjadi Lebih Percaya Diri*, (Jakarta: Gramedia, 2014), 21.

di lapangan bekas kejayaan pabrik karet, Ahmad bagai menari mengocek bola. Tubuh kecilnya melesat tidak tertahankan, bergerak lincah menghindari hadangan lawan. Bola seperti berbicara kepada kakinya, seperti menjadi bagian tubuhnya.”⁸⁵

Penggalan cerita di atas menunjukkan bahwa Ahmad seseorang yang pemalu dan tidak memiliki teman. Ia tidak mempunyai kepercayaan diri, tetapi setelah Burlian mau menjadikannya teman dan mengajak Ahmad bermain, kini Ahmad sudah tidak malu dan canggung lagi bergabung dengan teman-teman yang lain. Ternyata Ahmad juga memiliki kemampuan yang orang lain tidak ketahui.

⁸⁵ Tere Liye, *SI Anak Spesial*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), 48.

Kelincahannya dalam bermain bola akhirnya mendapatkan banyak simpati dan dukungan dari semua teman akhirnya itulah yang membuat Ahmad menjadi percaya diri sekarang. Kepercayaan diri akan tumbuh apabila seseorang mendapatkan dukungan dari lingkungan terutama keluarga dan teman bermainnya.

Kepercayaan diri juga akan tumbuh apabila seorang anak memiliki keinginan yang kuat untuk melakukan sesuatu yang menurutnya ia mampu mengerjakan atau mengetahui potensi yang ada di dalam dirinya. Hal ini seperti pada penggalan kutipan data (NP.4) berikut ini.

“Saya mau sekolah, Pak! Saya mau sekolah!” Munjib menangis menyerbu

masuk kelas. Air matanya menetes ke tegel berlubang kelas kami.

“Apa yang terjadi Munjib?” Pak Bin meletakkan kapur.

“Saya mau sekolah, Pak. Sungguh.”⁸⁶

Dari penggalan cerita diatas, meskipun tokoh Munjib dilarang bersekolah oleh Bapaknya dan sangat ditentang, tetapi Munjib yakin bahwa ia mampu untuk meraih kesuksesannya kelak dengan terus bersekolah.

3. Penuh Kasih Sayang

Kasih sayang adalah pijakan dasar kita dalam hidup bermasyarakat. Jika kasih sayang telah melandasi sikap dan perilaku anak, kedamaian dan kebersamaan menjadi catatan perjalanan hidup yang begitu indah. Sebuah catatan yang teramat manis untuk dilupakan.

⁸⁶ *Ibid.*, 152.

Kasih sayang adalah persembahan diri yang mengandung sugesti dan menjadi sumber dan menjadi sumber energi yang tiada batas. Ibarat air hujan, kasih sayang mampu meneduhkan atau mendinginkan sengatan perasaan yang panas, perasaan gersang dan tandus yang sering mengintai ketidakstabilan pengontrolan diri seseorang.⁸⁷ Hal ini seperti pada penggalan kutipan data (NP.5) berikut ini.

“Aku tidak pernah setuju melihat anak-anak berkelahi. Tetapi untuk yang satu ini, seandainya kau bisa melihatnya langsung, Syahdan, astaga, Burlian seperti harimau mengamuk, berkelahi membela kehormatan temannya.”⁸⁸

⁸⁷ Sumarno, *Komunikasi Kasih Sayang*, (Jakarta: Gramedia,2004), 23.

⁸⁸ Tere Liye, *SI Anak Spesial*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), 46.

Penggalan cerita diatas merupakan percakapan Pak Bin guru Burlian dengan Pak Syahdan Bapak Burlian. Dimana Pak Bin bercerita ketika Burlian berkelahi dengan temannya karena membela Ahmad, saat Ahmad dijuke sebagai anak haram oleh temannya. Hal ini terlihat jika Burlian sayang kepada Ahmad dan tidak ingin Ahmad disakiti oleh anak-anak yang nakal. Terlebih ketika Ahmad juga menyelamatkan Burlian ketika mereka sedang bermain bola di desanya. Hal ini seperti pada penggalan kutipan data (NP.6) berikut ini.

“Aku gemetar menyentuh wajahnya,.
Berseru-seru memanggil namanya. Ya
Allah! Tidak peduli dengan kerumunan,
aku panik memeluk Ahmad, berteriak
segera melanjutkan pertandingan.

Lihatlah, Kawan, semua orang datang hanya untuk menonton kamu beraksi. Semua orang bersorak-sorak setiap kali kau menyentuh bola. Semua orang bertepuk tangan setiap kali kau mencetak gol. Bangun. Ahmad, aku mohon. Tidakkah kau ingin memenangkan Piala Kecamatan besok sore? Tidakkah kau ingin menonton Argentina memenangkan⁸⁹

Penggalan cerita diatas merupakan terakhir kali Ahmad bermain bola. Suatu hari ketika Burlian sedang bermain bola dengan Ahmad, bola itu menggelinding ke arah semak belukar. Ketika Burlian akan mengambil bolanya, Ahmad memaksa ia yang akan mengambilkannya untuk Ahmad. Tidak

⁸⁹ Ibid., 62.

disangka, ternyata ketika Ahmad masuk kedalam semak-semak tersebut Ahmad di gigit ular dan seketika Ahmad meninggal di tempat. Dari cerita tersebut Ahmad dan Burlian merupakan dua sahabat saling menyangi. Burlian tak kuasa menahan kesedihannya, ia memeluk Ahmad dan terus menangis.

Burlian memang seorang anak yang penuh kasih dan sayang, bukan hanya kepada teman dan keluarganya tetapi juga kepada Pak Bin guru honorer yang telah mengajar selama puluhan tahun. Hal ini seperti pada penggalan kutipan data (NP.7) berikut ini.

Piala Dunia besok malam?.”

“Esok harinya, Pak Bin kembali mengajar.

Kelas sempat hening beberapa menit saat Pak Bin hanya berdiri di depan tanpa kata-kata. Lantas dia tersenyum lebar sekali kepada Munjib, mengusap ujung matanya yang basah. Dan Munjib sambil menangis sudah berlari didepan kelas, loncat memeluknya. Erat sekali. Juga diikuti Can, teman-teman yang lain dan juga aku.

Bagi kami, PNS atau tidak, Pak Bin adalah guru kami. Catat itu.”⁹⁰

Dari penggalan cerita diatas dapat dilihat bahwa Burlian dan teman-teman tetap menyayangi Pak Bin meskipun Pak Bin bukanlah guru PNS. Atas jasa-jasa dan pengorbanan Pak Bin anak-anak terus bersekolah

⁹⁰ Tere Liye, *SI Anak Spesial*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), 66.

meskipun di dalam kelas mereka kekurangan fasilitas dan menggunakan fasilitas pembelajaran seadanya.

4. Sopan dan Santun

Sopan santun adalah budi pekerti yang baik, tata krama, peradaban, kesusilaan.⁹¹ Sopan santun juga dapat diartikan sebagai suatu tingkah laku seseorang dalam kehidupan sehari-hari harus sesuai dengan kodrat, tempat, waktu dan kondisi lingkungannya dimana siswa itu berada, sehingga membuat siswa itu akan sukses dalam pergaulannya atau dalam hubungan sosialnya dan akan sukses dalam kehidupan keseluruhannya.⁹² Hal ini seperti pada penggalan kutipan data (NP.8) berikut ini.

⁹¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia.*

⁹² Ita Roshita, “Upaya Meningkatkan Perilaku Sopan Santun Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama”

“Assalamuallaikum...” Aku berseru nyaring. Hanya hening yang menjawab.

“Permisi! Ada orang tidak?” Aku berteriak lebih kencang.

“Oh, putranya Pak Syahdan, ya?” Setelah beberapa saat aku menunggu, ibu Ahmad akhirnya menjawab salam, membuka pintu.⁹³

Dari penggalan cerita diatas dapat dilihat, bahwa Burlian adalah seorang anak yang memiliki sopan santun yang baik. Ketika ia datang untuk bertamu di rumah orang lain, ia terlebih dahulu memberi salam dan mengetok pintu tidak asal masuk. Ini merupakan suatu

,Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling Vol.1 No.2, (2015).

⁹³ Tere Liye, *SI Anak Spesial*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), 41.

sikap yang harus dimiliki orang seorang anak. Karena sopan santun akan terus digunakan selama seseorang tersebut masih hidup. Sopan santun anak yang ditunjukkan oleh seorang anak, merupakan suatu gambaran bagaimana orang tua mendidiknya. Hal ini seperti pada penggalan kutipan data (NP. 9) berikut ini.

Aku mengangguk, mengikuti langkah Nakamura. Terlepas dari cerita mengharukan tentang Keiko, inilah yang membuat Mamak tidak bisa marah meski aku setiap malam mampir ke tenda rombongan Korea. Nakamura selalu mengantarku pulang, dan di depan rumah, saat Mamak melotot membukakan pintu, bersiap mengomeliku, Nakamura lebih dulu

bilang, “Nyonya, aku belum pernah bertemu anak sesopan dan sependai Burrliau-kun. Nyonya pasti mendidik dia dengan baik.”⁹⁴

Dalam penggalan cerita diatas sudah jelas, jika Burliau merupakan anak yang memiliki sopan santun. Hal itu tidak lepas dari cara Mamak mengasuh Burliau sedari kecil. Dengan pola asuh yang diterapkan Mamak menjadilah Burliau yang memiliki sopan santun baik yang ada di dalam dirinya.

5. Disiplin

Disiplin adalah setiap perseorangan dan juga kelompok yang menjamin adanya kepatuhan terhadap perintah dan berinisiatif untuk melakukan suatu tindakan yang diperlukan

⁹⁴ *Ibid.*, 188.

seandainya tidak ada perintah.⁹⁵ Dalam novel *Si Anak Spesial* ini juga menunjukkan adanya perilaku disiplin. Hal ini seperti pada penggalan kutipan data (NP. 10) berikut ini.

“Oi... Oi...!” Aku kembali berteriak menyuruh mereka diam sebentar.

“Ada apa lagi?” tanya Can yang sedang asyik diseret kawan lain, pura-pura bermain jadi jagoan dan penjahat.

“Pak Bin berpesan, kita hari ini membaca buku-buku perpustakaan. Jangan ribut di kelas.” Aku menunjuk tumpukan buku di meja.⁹⁶

Dari penggalan cerita diatas dapat diketahui kedisiplinan seorang murid ketika

⁹⁵ Agung Prihanto, *Peningkatan Kinerja Sumber Daya Manusia Melalui Motivasi Disiplin, Lingkungan Kerja, Dan Komitmen*, (Sleman: Budi Utama, 2015), 15.

⁹⁶ Tere Liye, *SI Anak Spesial*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), 160.

tidak ada gurunya. Semua siswa tetap patuh menaati aturan untuk mengerjakan tugas dan membaca buku. Disiplin merupakan karakter yang dimiliki anak karena terlatih. Hal ini tentu tidak lepas dari peran orang tua yang mendidik agar anaknya terus disiplin. Hal ini seperti pada penggalan kutipan data (NP. 11) berikut ini.

“Sayangnya, angan-angan dan rasa penasaran itu kalah jauh dengan betapa disiplinnya Mamak ‘menjaga’ kami dari senapan angin tua itu. Entah bagaimana caranya, Mamak selalu ada di tempat dan waktu yang tepat.”⁹⁷

Penggalan cerita diatas membuktikan bahwa orang tua dapat menjadi contoh bagi anaknya. Dimana ketika orang tua mempunyai sifat disiplin, anak juga akan dididik untuk

⁹⁷ *Ibid.*, 122.

disipin. Karena membentuk karakter disiplin anak merupakan suatu membiasaan yang harus diberikan orang tua sejak kecil. Ketika anak telah tumbuh dewasa, karakter disiplin tersebut sudah melekat pada diri sang anak.

Dari beberapa nilai karakter yang ada di dalam novel Si Anak Spesial karya Tere Liye, karakter yang lebih dominan di dalam cerita yaitu karakter Disiplin. Hal itu dapat dibuktikan dengan lebih banyaknya penggalan kutipan yang menyatakan karakter disiplin lebih sering dimunculkan dalam cerita.

C. Relevansi Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Pembentukan Karakter Anak Dalam Novel Si Anak Spesial Karya Tere Liye.

Relevansi memiliki arti hubungan atau keterkaitan, dalam pembahasan ini akan membahas

relevansi antara pola asuh yang diberikan orang tua yang ada di dalam novel Si Anak Spesial karya Tere Liye dengan pembentukan karakter anak usia sekolah sekolah dasar. Setiap orang tua tentu mempunyai cara tersendiri dalam memberikan pola pengasuhan kepada sang anak. Pola asuh tersebut harus orang tua berikan kepada anak sesuai dengan kemampuan dan kondisi anak. Dalam hal ini pola asuh orang tua dibagi menjadi 4 kriteria, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, pola asuh demokratis, dan pola asuh situasional.

Pola asuh ini akan menentukan bagaimana karakter anak terbentuk. Karena karakter anak tidak terbentuk begitu saja, melainkan pembiasaan pola asuh yang sudah diterima dari kecil. Sehingga karakter tersebut akan melekat dan menjadi ciri khas pada diri anak. Satu anak dengan anak yang lain

akan memiliki karakter yang berbeda-beda, karena pola asuh yang diberikan dari orang tua masing-masing anak berbeda.

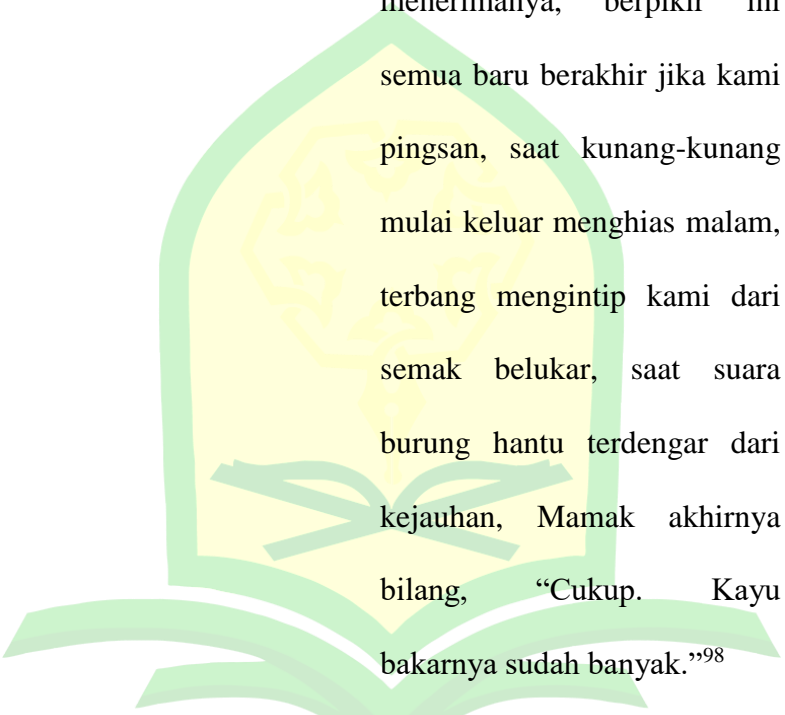
Setiap orang tua tentu ingin anaknya memiliki karakter yang baik, dengan menjadikan anak memiliki karakter religius, jujur, percaya diri, penuh kasih sayang, disiplin, cinta kedamaian, kreatif, sopan, dan santun. Dengan demikian, akan terbentuk kepribadian anak yang berkarakter baik di masa kini dan masa yang akan datang.

Pola asuh dalam novel *Si Anak Spesial* sangat sesuai dengan karakter religius, disiplin, percaya diri, penuh kasih sayang, sopan dan santun. yang terbentuk pada tokoh Burlian. Kesesuaian tersebut dapat dijelaskan melalui uraian-uraian di bawah ini.

1. Pola asuh otoriter dengan nilai karakter disiplin.

Semua pola asuh yang diberikan kepada anak akan berpengaruh terhadap nilai karakter yang dimiliki oleh sang anak. Begitu pula dengan pola asuh yang ada di dalam novel Si Anak Spesial. Dimana Mamak yang selalu memberikan pola asuh otoriter menjadikan anak-anaknya mempunyai karakter disiplin tinggi. Ketika sang anak berani melanggar aturan, tidak segan-segan Mamak akan memberikan hukuman yang berat. Hal ini dapat dibuktikan dengan penggalan kutipan data (NGM.1) yang ada di dalam novel seperti berikut:

(NGM.1) “Saat semua harapan itu hampir hilang karena meskipun adzan magrib sudah terdengar, Mamak tetap tidak



menghentikan hukuman. Saat aku mulai pasrah menerimanya, berpikir ini semua baru berakhir jika kami pingsan, saat kunang-kunang mulai keluar menghias malam, terbang mengintip kami dari semak belukar, saat suara burung hantu terdengar dari kejauhan, Mamak akhirnya bilang, “Cukup. Kayu bakarnya sudah banyak.”⁹⁸

Penggalan cerita di atas, terlihat bahwa hukuman yang dilakukan Mamak merupakan pola asuh otoriter. Dimana Mamak menghukum Burlian untuk mencari kayu dari pagi hingga menjelang petang. Sebelas kali Burlian melewati

⁹⁸ Tere Liye, *Si Anak Spesial*, (Jakarta: Republika, 2018), 27.

bukit dan Mamak tidak mengijinkannya untuk beristirahat. Hukuman itu diberikan Mamak karena mengetahui bahwa Burlian bolos tidak masuk sekolah dan memilih untuk mencari belalang di ladang. Ketika sudah selesai mendapatkan hukuman dari Mamak, Karena hukuman yang diberikan Mamak itu Burlian ingin disiplin, tidak mau bolos sekolah lagi dan lebih memilih pergi ke sekolah untuk belajar. Hal tersebut dapat di lihat pada penggalan kutipan data (NGM.2) yang ada di bawah ini.

(NGM.2) “Kata Mamak, kau disuruh ikut

ke kebun lagi hari ini.” Kak

Eli mendesis.

“Aku terngagap, Apa?

Mengabaikan seluruh rasa

sakit di tubuh, aku lompat dari

ranjang, bergegas menyambar handuk. Tidak mau. Hari ini aku sekolah saja, juga besok, besoknya, lusa-lusanya. Kalau begini urusannya, jelas lebih enak sekolah dibandingkan dihukum seharian oleh Mamak. Bahkan Bapak yang sedang berdiri di belakang Kak Eli tertawa gelak melihat raut mukaku.”

Penggalan cerita di atas, dapat diketahui dengan hukuman yang telah diberikan oleh Mamak, kini Burlian lebih memilih untuk pergi ke sekolah. Hal ini membuktikan bahwa hukuman Mamak yang termasuk pola asuh otoriter tadi telah menjadikan Burlian seorang anak yang

memiliki karakter disiplin. Bahwa ia tidak mau bolos sekolah lagi dan memilih untuk pergi ke sekolah.

2. Pola asuh demokratis dengan nilai karakter percaya diri

Bapak di dalam tokoh novel Si Anak Spesial dalam memberikan pola asuh kepada anak-anaknya berbeda dengan Mamak. Jika mamak lebih cenderung menggunakan pola asuh otoriter, Bapak menggunakan pola asuh demokratis. Hal ini dapat dibuktikan dengan penggalan kutipan data (NGM.3) yang ada di dalam novel seperti berikut:

(NGM.3) “Nanti lulus SD, Burlian melanjutkan sekolah ke mana,Pak?” aku bertanya diantara danting suara sendok.

Kami berempat sedang makan malam, lepas shalat Isya.

“Kau sendiri mau sekolah dimana?” Bapak bertanya.

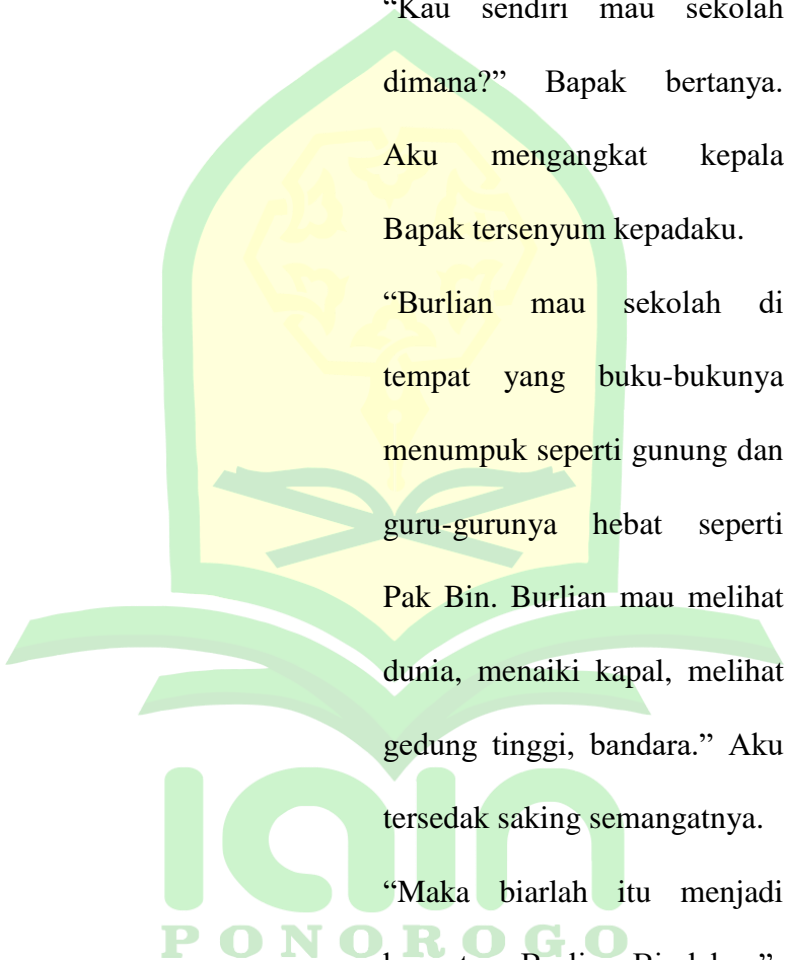
Aku mengangkat kepala Bapak tersenyum kepadaku.

“Burlian mau sekolah di tempat yang buku-bukunya menumpuk seperti gunung dan guru-gurunya hebat seperti

Pak Bin. Burlian mau melihat dunia, menaiki kapal, melihat gedung tinggi, bandara.” Aku

tersedak saking semangatnya.

“Maka biarlah itu menjadi kenyataan Burlian, Biarlah...”



Penggalan kutipan diatas dapat menunjukkan, bahwa di dalam novel Si Anak Spesial orang tua lebih cenderung menggunakan pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis. Dimana Mamak menggunakan pola asuh otoriter yaitu apa yang menjadi perintah Mamak harus dilaksanakan dan Bapak lebih cenderung menggunakan pola asuh demokratis dimana ketika ada suatu masalah dibicarakan secara bersama-sama dan mencari jalan keluar bersama. Hal itu akan membentuk kepercayaan diri anak. kepercayaan diri Burlian tersebut dibuktikan dengan penggalan kutipan data (NGM.4) yang ada di dalam novel seperti berikut:

(NGM.4) “Hari-hari berlalu cepat sejak aku sekolah di Jakarta. Apa

kata pak Bin dulu? Sekolahku

nanti ruangan perpustakaanya
saja sebesar gedung SD kami.

Pak Bin keliru soal itu,
sungguh keliru. Di sini
bangunan perpustakaanya
jauh besar lagi. Bertingkat
empat. Ada ribuan buku yang
tidak akan bisa kuhabiskan
selama bertahun-tahun. Aku
bisa berkenalan dengan teman-
teman baru, melewati
pengalaman-pengalaman
baru.”

Dari penggalan teks diatas dapat diketahui
bahwa, kepercayaan diri yang ada di dalam diri
Burlian karena adanya dukungan dari orang tua.

Akhirnya Burlian bisa mewujudkan keinginannya

untuk melanjutkan sekolah. Karena ia percaya bahwa dirinya mampu menggapai semua keinginannya dan mewujudkan harapan kedua orang tuanya.

Meskipun di dalam novel tersebut antara Bapak dan Mamak sebagai orang tua mempunyai pola asuh yang berbeda. Hal ini yang menjadikan pola asuh tersebut saling melengkapi, sehingga anak mendapatkan pola asuh yang berbeda dan hanya tidak mendapatkan satu pola asuh saja. Karena apabila anak hanya mendapatkan pola asuh otoriter saja anak merasa tertekan dan kurang percaya diri.

3. Pola asuh permisif dengan nilai karakter sopan santun

Cerita di dalam novel Si Anak Spesial meskipun Mamak sering memarahi Burlian,

bukan berarti Burlian tokoh utama memiliki karakter yang sepenuhnya menurut kepada Bapak dan Mamak. Ia tetaplah anak yang masih duduk di sekolah dasar. Dimana anak usia sekolah dasar mempunyai sifat yang wajar apabila keinginannya tidak dikabulkan oleh orang tua ia akan marah. Kemarahan Burlian itu dapat dibuktikan dengan penggalan kutipan data (NGM.5) yang ada di dalam novel seperti berikut:

(NGM.5) “Tetapi Mamak sudah berjanjiii!”

“Dengarkan Mamak,

Burlian... Tolong sekali ini

saja dengarkan Mamak. Uang

untuk membeli sepedamu

memang terpakai sekarang,

untuk keperluan yang lebih

penting. Tetapi bukan berarti Mamak tidak jadi membeli sepeda itu. Enam bulan lagi saat panen kopi, Mamak akan belikan, atau saat Wak Lihan bisa mengembalikan uangnya.”

“Tidak mau!” Aku mau sekarang! SEKARANG!”

Penggalan kutipan cerita diatas menunjukkan, bahwa kemarahan Burlian merupakan pola asuh permisif atau *children centered*. Dimana anak memutuskan sendiri apa yang diinginkan baik orang tua setuju atau tidak. Kemarahan Burlian sampai membuatnya membanting pintu. Membanting pintu di depan orang tua merupakan sikap yang tidak baik atau

kurang sopan. penggalan kutipan data (NGM.6)

yang ada di dalam novel seperti berikut:

(NGM.6) “Aku memotong penjelasan Mamak, mengibaskan tangannya lantas berlari ke depan rumah, membanting pintu hingga berdemam”

Penggalan kutipan cerita diatas kemarahan Burlian tersebut sampai membuatnya membanting pintu di depan Mamak dan Bapak. Membanting pintu menunjukkan perilaku Burlian yang kurang sopan dan santun. Meskipun sebenarnya Burlian adalah anak yang sopan dan santun. Hal itu terjadi ketika ia telah emosi, sepeda yang ia idam-idamkan dan sudah dijanjikan dari lama tidak kunjung datang. Dari penggalan diatas dapat dilihat, apabila orang tua

menggunakan pola asuh permisif anak akan lebih bertindak semena-mena dan mempunyai karakter sopan santun yang kurang.

4. Pola asuh situasional dengan nilai karakter penuh kasih sayang

Bapak cenderung memiliki pola asuh demokratis dan Mamak cenderung memiliki pola asuh otoriter dalam cerita novel Si Anak Spesial. Meskipun demikian, Bapak dan Mamak juga memiliki pola asuh situasional. Dimana semua orang tua pasti memberikan pola asuh ini kepada anak. Dikarenakan pola asuh situasional merupakan pola asuh yang menggunakan satu atau dua pola asuh dalam situasi tertentu. Dimana pola asuh ini hanya digunakan saat kondisi dan situasi tertentu. Begitu pula dengan novel Si Anak Spesial ini yang juga menggunakan pola asuh

situasional. Hal ini dapat dibuktikan dengan penggalan kutipan data (NGM.7) yang ada di dalam novel seperti berikut:

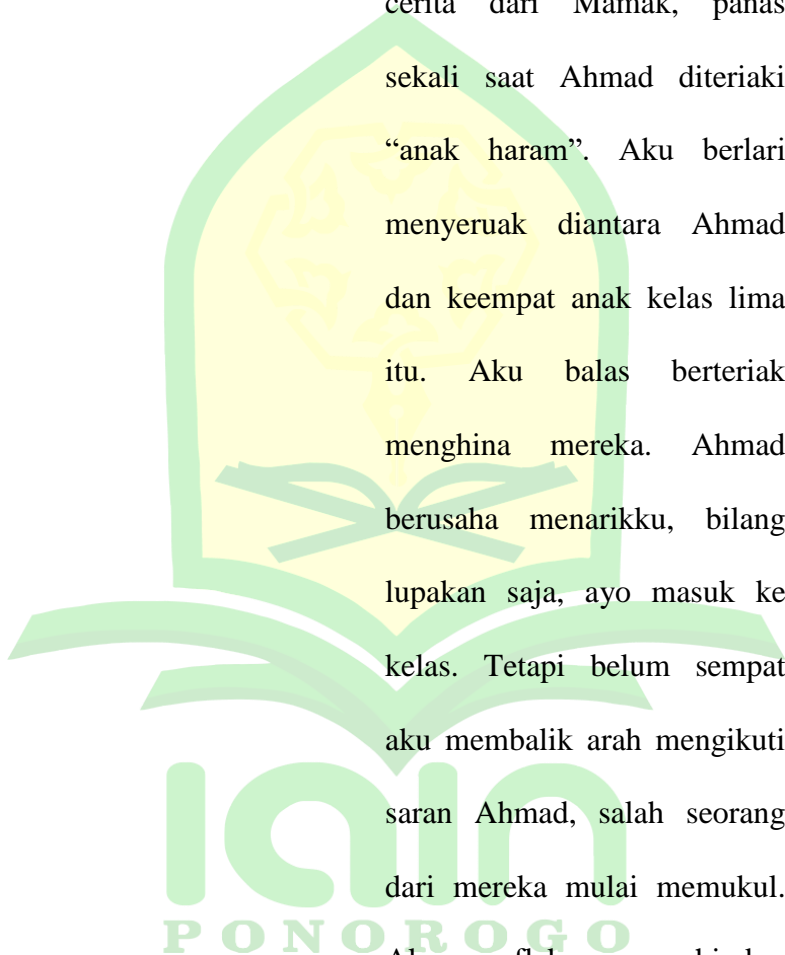
(NGM.7) “Malamnya, saat makan bersama Bapak dan Mamak, saat Amelia melapor bahwa aku tadi siang berkelahi di sekolah, saat aku bersiap terkena omelan, menunduk menatap meja makan, Bapak lebih dulu berkata santai, “Payah. Lawan empat orang saja kau kalah. Seharusnya kau macam Muhammad Ali. Hajar terus!” Bapak menunjukkan kepalan tangannya, tertawa”

Penggalan kutipan cerita diatas dapat menunjukkan bahwa Bapak tidak marah meskipun Burlian berkelahi disekolah. Sikap Bapak yang tidak marah ini menunjukkan pola asuh situasional. Dimana biasanya ketika Burlian ketahuan bolos mengaji saja Bapak atau Mamak mengomelinya sepanjang malam. Hal ini karena Bapak memahami mengapa Burlian berkelahi disekolah. Ia membela kehormatan temannya Ahmad. Ahmad diolok-olok bahkan diteriaki anak haram oleh anak kelas lima. Hal ini dapat dibuktikan dengan penggalan kutipan data (NGM.8) yang ada di dalam novel seperti berikut:

(NGM.8) “Sudah biasa sebenarnya hal itu terjadi. Semua orang juga tahu

dan menganggapnya

wajar.wajar saja. Tetapi aku yang baru semalam dapat cerita dari Mamak, panas sekali saat Ahmad diteriaki “anak haram”. Aku berlari menyeruak diantara Ahmad dan keempat anak kelas lima itu. Aku balas berteriak menghina mereka. Ahmad berusaha menarikku, bilang lupakan saja, ayo masuk ke kelas. Tetapi belum sempat aku membalik arah mengikuti saran Ahmad, salah seorang dari mereka mulai memukul. Aku refleks menghindar, sambil melompat balas



menendang, maka perkelahian
itu tidak terhindar lagi”

Itulah mengapa Burlian membela Ahmad.
Pembelaan Burlian terhadap Ahmad ini
merupakan bentuk kasih sayang seorang Burlian
kepada Ahmad. Karena Burlian mengetahui
bagaimana kehidupan Ahmad. Sejak Ahmad
umur setahun ia telah ditinggal Bapaknya begitu
saja karena permasalahan ekonomi keluarga.

Penjelasan diatas merupakan relevansi
atau hubungan ke empat pola asuh di dalam novel
Si Anak Spesial dengan karakter tokoh yang ada
di dalam cerita novel. Adanya relevansi
ditunjukkan dengan kesesuaian pola asuh yang
diberikan dan nilai karakter anak pada cerita.
Dimana terdapat penggalan teks yang menyatakan
bahwa orang tua di dalam novel telah berhasil

dalam mendidik anaknya. . Hal ini dapat dibuktikan dengan penggalan kutipan data (NGM. 9) yang ada di dalam novel seperti berikut:

(NGM. 9) “Nyonya, meski aku telah berkarli-karli birlang setiap mengantar Burllian-kun pulang, tetapi kari ini, izinkan aku mengurlanginya ragi untuk kesekian kalinya. Nyonya, aku berum pernah bertemu anak sebaik hati Burllian-kun. Dia berbeda, hatinya sungguh spesyar. Anda pasti serlama ini terah mendidik Burllian-kun dengan baik.”

Dengan uraian di atas, peneliti menyimpulkan adanya relevansi antara pola asuh orang tua dan nilai karakter yang ada dalam novel Si Anak Spesial. Setiap pola asuh yang diberikan orang tua di dalam novel tersebut memiliki kesesuaian dengan nilai karakter yang dimiliki oleh anak usia sekolah dasar yaitu tokoh utama dalam cerita. Kemudian dapat disimpulkan dari cerita yang ada di dalam novel Si Anak Spesial karya Tere Liye yaitu orang tua lebih banyak menggunakan pola asuh otoriter sehingga membentuk anak memiliki nilai karakter disiplin.



IAIN
PONOROGO

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan pola asuh orang tua dalam novel *Si Anak Spesial* karya Rere Liye dan relevansinya dalam membentuk karakter anak usia sekolah dasar, dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Terdapat empat pola asuh dalam novel *Si Anak Spesial Karya Tere Liye*, antara lain: (1) pola asuh otoriter, (2) pola asuh demokratis, (3) pola asuh permisif, (4) pola asuh situasional.
2. Terdapat lima nilai karakter dalam novel *Si Anak Spesial Karya Tere Liye*, antara lain: (1) Religius, (2) percaya diri, (3) disiplin, (4) penuh kasih sayang, (5) sopan dan santun.

3. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat relevansi antara pola asuh orang tua dalam novel Si Anak Spesial dengan karakter yang dimiliki oleh anak. Karakter yang dimiliki oleh anak tidak tumbuh begitu saja, melainkan pembiasaan dari pemberian pola asuh orang tua kepada anak. dalam cerita novel Si Anak Spesial ini terdapat empat hubungan pola asuh yang membentuk karakter anak antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Pola asuh otoriter dengan nilai karakter disiplin
- b. Pola asuh demokratis dengan nilai karakter percaya diri

- c. Pola asuh permisif dengan nilai sopan dan santun
- d. Pola asuh situasional dengan nilai karakter kasih sayang

B. Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian dan menganalisis pola asuh orang tua dan nilai karakter yang harus dimiliki oleh anak yang terdapat di dalam novel *Si Anak Spesial* Karya Tere Liye, peneliti ingin memberikan saran sebagai berikut.

1. Bagi penulis novel, dalam menulis sebuah karya sastra berupa novel *Si Anak Spesial* sebaiknya dapat memunculkan nilai karakter jujur di dalam cerita. Agar nilai-nilai kejujuran anak dapat ditemukan di dalam novel. Semoga, karya Tere Liye juga dapat memunculkan cerita

yang mengarah pada nilai-nilai karakter yang belum dimunculkan dalam novel *Si Anak Spesial* ini.

2. Bagi kampus, diharapkan penelitian ini menjadi tambahan referensi perpustakaan dalam penelitian skripsi *library research*. selain itu teori-teori yang ada di dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar.

3. Bagi para pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pola asuh dan nilai karakter.

Pembaca juga dapat menerapkan pola asuh yang baik ke dalam kehidupan sehari-hari.

4. Bagi para peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan

dan sumber referensi untuk membuat sebuah karya sastra atau menganalisis karya sastra Tere Liye yang lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Rabiatul. *“Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak”*.(Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Vol.7 No.1, 2017).
- Anggraini, Yunia. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Serial Kartun Upin dan Ipin Serta Relevansinya dengan Pendidikan Karakter*. Skirpsi: IAIN, Ponorogo, 2017.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Malang: Literasi Nusantara, 2019.
- Hasanah, Uswatun *“Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak”* , (Jurnal Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Vol.2 No.2, 2016).
- Hermawati. *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Iswidharmajaya, Derry dan Jubilee Enterprice. *Satu Hari Menjadi Lebih Percaya Diri*. Jakarta: Gramedia, 2014.
- Indra, Delfi. *“Pelaksanaan Manajemen Program Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji di*

Provinsi Sumatera Barat (Study Komperatif di Tiga Daerah) ” , (Jurnal al-Fikrah, Vol.II No.2, 2014).

K Enni, Hairuddin. *Membentuk Karakter Anak Dari Rumah*. Jakarta: Gramedia, 2014.

Khalilurrahman M, Al-Nahfani dan Ummi Nurul Izzah. *Sholat Khusyuk untuk Wanita*. Jakarta: Wahyu Media, 2012.

Liye, Tere. *Si Anak Spesial*. Jakarta: Republika Penerbit, 2018.

Manab, Abdul. *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*. Yogyakarta: KALIMEDIA, 2015.

Madyawati, Lilis. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Kencana, 2016.

Neolaka, Amos dan Grace Amilia A. *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Depok: Kencana, 2017.

Prima, Vinni Rica. *Nilai-Nilai Karakter dalam Novel Anak Bunga-Bunga Kertas Karya Fahri Asiza dan Relevansinya dengan Pendidikan Keluarga*. Skripsi: IAIN, Ponorogo, 2018.

- Roshita, Ita “*Upaya Meningkatkan Perilaku Sopan Santun Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama*” , (Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling Vol.1 No.2, 2015).
- Sartana. *18 Karakter Anak Bangsa*. Jakarta: Tisande, 2020.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Subianto, Jito. “*Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas*”, (Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Vol.8 No.2, 2013).
- Tridhonanto, Al dan Beranda Agency. *Pengembangan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: Gramedia, 2014.
- Syamsyiah, Nur. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Eliana Karya Tere Liye dan Relevansinya dengan Pendidikan Kewarganegaraan*. skirpsi: IAIN, Ponorogo, 2019.

- Wahyuning, Wiwit dan Metta Rachmadiana. *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*. Jakarta: Gramedia, 2003.
- Wijanarko, Jarot dan Ester Setiawati. *Ayah Ibu Baik Parenting Era Digital*. Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia, 2016.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Usia Dini*. Yogyakarta: Genta Press, 2008.
- Yulia, Singgih dan Singgih. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- Yunika Putra, Yudi dan Rajab Vebrian. *Literasi Matematika*. Yogyakarta: Budi Utama, 2019.
- Zakaria, Mia dan Dewi Arumsari. *Jeli Membangun Karakter Anak*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2018.
- Zelhendri, Syafril dan . *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: Kencana, 2017.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan.*

Jakarta: Kencana, 2011.

